

PUSAT

MAJALAH SASTRA



SASTRA
DAN PERBATASAN

Taman
Budhi Setyawan
Syaifuddin Gani
Afrizal Malna

Telaah
Musfeptial

Cubitan
Alex R. Nainggolan

Secangkir Teh
Hasta Indrayana

Sisipan Mastera

Bukankah dengan demikian menjadi jelas bagi kita
bahwa menerima perbedaan pendapat dan asal-muasal
bukanlah tanda kelemahan melainkan menunjukkan kekuatan

KH. ABDURRAHMAN WAHID (1940–2009)



PUSAT

MAJALAH SASTRA

PUSAT
Majalah Sastra

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
Telp. (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407

ISSN

Penanggung Jawab:
Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum.

Redaktur:
Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.
Dr. Ganjar Harimansyah
Prof. Dr. Budi Darma
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
Putu Wijaya

Penyunting/*Editor*:
Ferdinandus Moses
Dwi Agus Erinita

Ilustrator
Riko Rachmat Setiawan

Penata Letak
Riko Rachmat Setiawan

Sekretariat:
Dra. Suryami, M.Pd.
Lince Siagian, S.E
Siti Sulastri



SASTRA DAN PERBATASAN

*Kita selalu berada di daerah perbatasan
antara menang dan mati. Tak boleh lagi
ada kebimbangan memilih keputusan*

(“Daerah Perbatasan”, Subagio Sastrowardoyo)

Sastra boleh dikatakan pribadi paling terbatas dengan alam—meski juga tiada batas, bahkan menyusup pada perbatasan ragawi dengan ilahiah. Sejak zaman nenek moyang, bentuk-bentuk ritual (barangkali ketika istilah sastra belum ada atau belum dikenal dengan sebutan sastra, hubungan paling “privasi” antara manusia dengan tanah, leluhur, dan Sang Pencipta begitu tidak berjarak). Begitu tidak terbatas, hubungan tersebut begitu intim bagai tiada tergantikan dan tiada terbataskan. Saking tidak terbatas, segala sesuatu yang berurusan dengan kebutuhan pangan disajikan dengan berbagai bentuk upacara penghormatan berupa ritus-ritus penghormatan kepada tanah, leluhur, dan Sang Pencipta.

Bersyukur, Indonesia (termasuk negara di wilayah Asia Tenggara lainnya) sarat akan adat kebiasaan yang akrab disebut tradisi lisan. Indonesia merupakan wilayah yang kaya nilai-nilai kedaerahan “di atas rata-rata” dalam soal keragaman tradisi yang kerap dijumpai dari ujung Sumatra hingga Papua.

Bentuk tradisi lisan beragam, di antaranya ada sebatas pelisanan, tetapi dapat berkembang menjadi ragam teks sastra, tertulis—bahkan beralih ke wahana pertunjukan. Semua itu berpijak dari semangat yang secara langsung membentuk pergerakan dalam menumbuhkan peneguhan jati diri daerah, pengungkapan budaya daerah, serta nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya dengan berbasis wilayah kultural paling adiluhung (semoga boleh dikatakan begitu).

Maka, ketika alam sudah memberikan fasilitas berupa lanskap dengan segala potensi di dalamnya, kehidupan manusia yang dengan sadar atau tidak pun dengan sendirinya memberikan bentuk, cara, sekaligus strategi penghormatan bagi potensi alam di dalamnya. Tidak jarang kita jumpai sampai hari ini, seperti ritus menanam padi atau apa pun aktivitas di persawahan, semangat keagrarian Indonesia tercermin; sebuah watak positif dan masih dikonservasi keasliannya sampai kini—karena dengan langsung situasi sastra hadir di dalamnya. Sebut saja lingko lodok di Manggarai-Flores Barat—persawahan komunal yang masih diatur sekaligus disikapi secara adat—hingga pementasan Sandur di Jawa Timur yang berangkat dari ritus menanam padi.

Lebih dari semua itu, sastra yang secara fisik berada sekaligus beredar di wilayah perbatasan seperti zat yang selalu saja bisa diendus keberadaan “pemikirannya”—termasuk lintasan cakupan pertumbuhan segala gagasan dan “ideologi” pengarang dan masyarakat di dalamnya. Tentu saja ideologi ala sastra; sarat dinamika romantik, heroik, mistik, dan segala tetek bengeknya dalam semangat humaniora.

Setakat ini, apapun itu, selama soal geografis di bumi Indonesia ini ada, situasi sastra yang berpijak dari nilai-nilai kedaerahan akan selalu ada. Maksudnya, semangat kedaerahan membuka peluang “mengatasi” wilayah perbatasan, baik antarprovinsi maupun antarnegara. Meski hari ini wilayah “virtual” menyergap segala aspek kehidupan—sebagaimana kita tahu sekaligus pahami bersama, nilai-nilai sastra bisa melintasi tapal batas itu. Tentu saja, semua situasi itu mau tidak mau kita mesti berterima kasih atas ke-“bhineka tunggal ika”-an yang dianugerahkan pada bumi Indonesia. Bersyukurlah. (FM)

DAFTAR ISI

PENDAPA

F. Moses

1

TAMAN

Puisi-Puisi Budhi Setyawan 4

Puisi-Puisi Syaifuddin Gani 9

Drama Afrizal Malna 16

25

TELAAH

Musfeptial

Merangkai Tradisi Lisan Wilayah Perbataasan
Indonesia dan Malaysia Di Kalimantan Barat

CUBITAN

Alex R. Nainggolan
Bangunan Sebuah Puisi

32

SECANGKIR TEH

Hasta Indrayan
Menulis itu Serius

80



Subagio Sastrowardoyo

(1924-1995)

*Kita selalu berada di daerah perbatasan
antara menang dan mati. Tak boleh lagi
ada kebimbangan memilih keputusan
("Daerah Perbatasan"),*

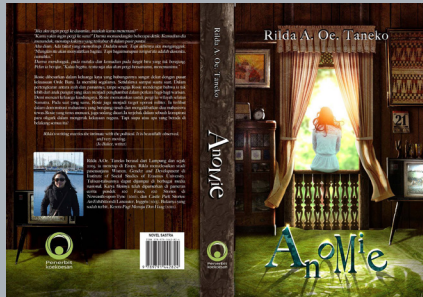
PUSTAKA

Erwin Wibowo

Resensi Buku

Anomie

84



LEMBARAN MASTERA

Brunei Darussalam

Puisi Mahmudamit

Puisi P. Haji Shamsu bin Pengiran H. K.

Cerita Pendek Rusli Abidin Yahya

37–47

Indonesia

Puisi Komang Ira Puspitaningsi

Puisi Agus Noor

Cerita Pendek Yanusa Nugroho

48–56

Malaysia

Cerita Pendek Samsudin Ahmad

Puisi Rosli K. Matari

Puisi Basri Abdillah

57–66

Singapura

Esai Anuar Othman

Puisi Hartinah Ahmad

Cerita Pendek Maarof Salleh

Puisi Samsudin Said

67–79



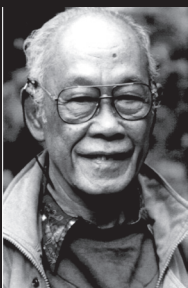
PUSTAKA

F. Moses

Pertaruhan Bahasa Indonesia

dalam Puisi

86



Pramoedya Ananta Toer

(1925-2006)

Orang boleh pandai setinggi langit,
tapi selama ia tidak menulis, ia akan
hilang di dalam masyarakat dan
dari sejarah. Menulis adalah bekerja
untuk keabadian.



TAMAN

PUISI-PUISI BUDHI SETYAWAN

Kejarlah Aku

1/
aku tahu engkau masih belum lelah
mencariku di antara larik kata
yang datang padamu
pada tubir pergantian waktu
lalu kau acap termangu
seperti menunggu keajaiban baru
pada harimu

kau pun begitu yakin di tubuh kalimat tersimpan
alamat
atau kelebat yang menahan pandangannya padamu
namun diam diam memanggilmu
untuk terus mengikuti labirin yang kugores
menjadi garis yang menyulut terang di hadapan
pejaman matamu

2/
keingintahuanmu adalah mata air yang memancar
mungil dan membuat cetus bunyi seperti arus nyanyi
yang kumandang di gendang telinga
tentang sisa lonjak masa kecil yang tak pergi
meski hendak kautinggalkan
dan kautanggalkan dalam arus kecamuk deru
namun ia diam diam terus mengikutimu
bahkan lebih setia dari bayanganmu

aku tak jauh darimu
karena jarak adalah leleh desah yang meluncur
dari sasar tafsirmu

kau kerap seperti melihat bayanganku melesat
singkat dan sekejap
yang mengunggah detakmu makin laju
untuk mengikutiku
tetapi kelokan jalan dan gugusan kabut
membuatku menyelinap ke belakang tabir duga
dan gegas merunut sembunyiku
hingga ada jejak yang mengapung di napasmu
namun tak bisa juga kautangkap adaku
dalam hari harumu

3/
masih banyak lembar belum kaujelajah
bahkan pada kata kata yang bersembunyi pada andai
tetapi telah turun pendar getar yang buai
hingga terus mekar dan merimbun
memenuhi dan menyesak di tubuhmu
namun kau tak surut menjadi henti
atau pulang dengan kekalahan yang usang

aku yakin kau akan terus memburuku
menuju keberadaanku hingga
kaulupakan keberadaanmu
seperti kau kejar bisik jantung malam
yang mengamanatkan kehadiran
kekasih rahasia yang terbitkan unggun cahaya
di dadamu saat kausebut namanya

Bekasi, 2017

Selamat Ulang Tahun Sunyi

1/

engkau seperti jarak
jeda di antara dua kata yang dibaca
para pencari rahasia
engkau tak teraba
namun mengisi tarikan pada napas
pembaca yang berjalan perlahan
dan mengembuskan pelepasan
angin yang berkesiur menyusur
menyusun bermacam tafsir penerimaan

2/

engkau mengetuk ribuan pintu
tubuh tubuh yang teramat sibuk
karena diliput terka yang mengerkau
hingga menaut pada gemuruh
pertarungan tak pernah usai
di lingkaran lingkaran perulangan
jam jam yang asing dan terburu
hingga memucat membiru

3/

engkau mengingatkan pada renung di
relung
diam yang mengusapkan pasi
pada perayaan sepi
sasar tahun yang mengusapkan getun
dan waktu mengabarkan kisah kesiasiaan
dari ketakutan yang teramat akut
pada petualangan rasa usia

4/

aku barangkali lupa
tapi tidak pada luka
dan sesaat kini ingatanku dikuasai
desirmu
pada gigil kelahiran yang mengoyak hiruk
maka dari anjung kesendirianku
kuucapkan selamat ulang tahun
semoga kau selalu sehat dan baik baik saja
sunyi

Jakarta, 2017

Napas Kelabu

Orang-orang menyeret masa lalunya terseok melintasi batas menghindari naas yang melesat memburu seperti panah panas. mimpi sekelumit jazirah mengalir dalam darah, menjadi kerlip di rimbun silsilah dan sejarah. telah banyak ilustrasi yang dikirimkan ilusi untuk menggambarkan rumah teduh di jauh kedalaman langit, tetapi yang murah hanya rintih mereka di sepanjang gaung percakapan rumit. tahun tahun dikorbankan, hari hari dikabarkan.

di teluk masih sepi dari rambatan peluk. ombak di laut bergerak dari leleh peluh dan air mata yang telah berabad abad berkisah namun belum terbit sahutan dari putaran musim yang gerah. masih adakah yang mempertanyakan hirupan dan embusan udara pencarian, ketika gulungan badai menghamburkan kabut ke alir munajat pengakuan, sayup sayup desir kehadiran. seperti tak sampai sampai angan pada ranah menyimpan rindu, hanya menderas guguran gagap dan gagu.

mereka tergesa dengan tersengal, napas kelabu yang tertatih menyusun cinta di masa banal.

Bekasi, 2017

Ada yang Tertawa Lalu Menangis

a
aku diam saja duduk
di muka jendela
kamarku yang telah menjadi
seperti istri manja
begitu maklum dengan aroma
keringat juga nyanyian
dengkurku
meski kadang masih memaki
dengan anyir atau nyinyir
mulutku

kuingat perbincangan
di sebuah warung
bercuaca remang
tentang sengkarut sengketa dan perang
lalu riuh dengan kelindan
suara getas agama
ada yang terbahak memecah
di ruang kepala

lalu kuingat bacaan
humor masa kanak
sambil sesekali terselip
kelucon dewasa
yang membuat sesak
kudengar ada yang menjerit menangis
di dalam otakku
seperti suara bayi kehausan
minta susu

Jakarta, 2017

Sejak Pagi

S sebuah pagi bangun di layar telepon genggam
tanpa kokok ayam jantan
atau kicau burung burung
ia bergegas mandi dan tak lupa gosok gigi
selalu tergesa seperti biasa
tetapi pagi harus bau wangi, katanya

pagi tak pernah menyebut hari
atau membilang akumulasi nyeri
yang ia yakini bahwa ia harus terus bekerja
menyemangati waktu yang kadang lembek dan manja
sementara dunia ini kejam, kata sebuah ruang
yang lebih sering muram

pagi tak pernah mengeluh
meski dirinya akan berpeluh
ia bergerak dengan semboyan
bahwa keadaan harus berubah agar jadi berbuah
dan ia tak pernah merasa susut nyali
karena di tubuhnya tersimpan sebutir matahari

Bekasi, 2017

Budhi Setyawan, yang akrab dipanggil 'Buset' dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah pada 9 Agustus 1969. Bekerja di Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan di Jakarta, berkegiatan di Sastra Reboan di Jakarta dan sebagai Ketua Forum Sastra Bekasi (FSB). Tinggal di Bekasi, Jawa Barat. Beberapa tulisannya banyak dimuat media dan antologi bersama. Buku terbarunya Sajak Sajak Sunyi (2017). Beberapa kali diundang ke acara Temu Sastrawan Indonesia, Pertemuan Penyair Nusantara, Tifa Nusantara, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama, Silaturrahim Sastrawan Indonesia, Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia, dan lain-lain. weblog: www.budhisetyawan.wordpress.com;



PUISI

PUISI-PUISI SYAIFUDDIN GANI

Dokumen Buton

Saat kapalmu bertaut di teluk
Engkau disambut kepala naga, agar bagimu jiwa
raga

Disafaatkan seribu doa-doa
Didendangkan keajaiban pamali

Mata naga menyala, debur ombak bercahaya
Memahat wajah Butuni, di keremangan istana
Di lembar pustaka, abjad yang linang dalam
pusaka

Di Dermaga Murhum kita saling mencari
Nafas menggelantung di jangkar kapal
Riwayat sekelam cincin batu aspal

Kuselusuri jejakmu di aksara Wolio
Kutemukan Arung Palakka pada tahiati meriam
Jejak Belanda dalam silang sengketa, sulang
singgasana
Sisa mesiu mengepul, mengepung Hasanuddin

Sebab Makassar dan Ternate amsal laut
menggelombang
Dan Buton tak pernah tenang tiada tidur
Dalam patroli panjang *labu rope labu wana*¹

Wa Ode
Kuburu engkau di Keraton Wolio, di bukit-bukit
batu Baadia
Engkau mematung jadi penghormatan abadi naga
di Kamali
Sukmamu disebut Idrus Kaimuddin sebagai
Bulan yang Tenang
Kotamu dibangun Amirul Tamim
Dirindukan pelaut, lalu kapal-kapal bertolak dan
berlabuh

Di bukit Baadia, kata-kata abadi, pesan-pesan
terberkati
Digali dari meditasi khusus manusia Buton
Biar harta raib asal manusia tiada aib
Walau manusia guyah tetapi negeri terjaga
Biar negeri papa asal pemerintah di titian adil
Tetapi biar pemerintah rubuh asal tegak tiang

*agama*²

Tetapi Wa Ode

Di Festival Pulau Makassar, ina-ina yang

rumahkan senja di matanya

Tangisi kenangan 1969³ dalam lagu kerabat yang
hilang

Tepukan dan permainan tangan orang dalam

Di Senayan, aspal meleleh dalam diplomasi batas
tapal

Semua semu nan nyata

Dalam getir irisan gambus Kabanti

Kita menggenggam nasib

Menyelusuri pintu belakang kegulitaan istana
raja

Penjara Kasim⁴ yang murung

Menjelma belasungkawa abadi

Mengoar di gelegak gelombang laut Buton

Catatan:

¹Ungkapan bahasa Wolio di Buton yang artinya berlabuh haluan (depan), berlabuh buritan (belakang) yang bermakna menjaga serangan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Ternate.

²Falsafah orang Buton

³Tahun 1969, Buton diklaim sebagai basis PKI oleh militer

⁴Muh. Kasim adalah Bupati Buton yang meninggal “gantungan diri” di penjara tahun 1969 akibat dituduh sebagai PKI. Sebuah tuduhan yang tidak pernah dibuktikan oleh militer saat itu.

Konawe, Pintu Yang Terbuka

:Untuk Firman Venayaksa

Di Konawe, pintu-pintu selalu terbuka
Menganga dan mengulum yang terluka
Siapa yang bertandang, disongsong aduhan gong
Oleh tangan tak nampak, oleh hati tak berjarak

Di Konawe, jendela-jendela selalu terjaga
Sebab di sini, masih terdengar suara tetangga
Darah dan gembira masih satu rumah
Sesiapa bernafsu ganjil, di leher kerbau, syahwatnya terjagal

Jika luka leleh, dicuci di arus Sungai Konaweeha
Menjelma pohon-pohon abadi di hutan Lambuya
Jika pisau hunus, menjelma air doa-doa
Menjadi ketabahan Yunus di lingkaran Kalosara
Dingin api di mulut Pabitara
Tetapi jika aib terburai, kampung ditangisi sembilan sungai
Semua diam, luka jadi mendiang, berdarah dalam penyembelihan
dalam penyaliban Mosehe Wonua

PUISI SYAIFUDDIN GANI

Kawan, engkau tertawan di sungai Nun
Engkau bidik hilir, di lensamu sungai diseberangi Hidir
Kita terpana purnama segi empat, sebuah alamat
Lensamu takluk di isyarat yang tak tampak
Di langit Konawe, negeri serupa alam hikayat

Wahai jika ada yang bertandang
Orang Tolaki molulo, mengekalkan kedatangan
Bergenggaman jari-jari, bersahutan mata kaki
Mata dan tubuh beradu dalam rakaat gerak
Kelenjar syahwat memuih bersama dengusan keringat
Lenguhan gulita memekat, merajam malam yang sekarat
Seumpama bumi andaikan matahari
Merayakan hari Penciptaan

Wahai jika ada yang pergi
Pongasih amsal kepahitan sang kekasih, kebeningannya yang tandas, mengair jadi rasa
belati
Direguk, mengabadikan kehilangan
Tapi di tiap pertemuan dan perjamuan
Namamu disebut sebagai Oheo sebagai Anaway
Menjelma Oanggo, lagu abadi dalam darah dalam sejarah Konawe

Di hari penciptaan Konawe, bumi leleh
Oheo kekalkan silsilah cintanya menjadi syair pedih Pabitara
Anaway awetkan perawan dan rajah tubuhnya menjadi bandul Kalosara
Meski tubuh dan darah, memutih memerah, di anyir silsilah, di kesumat sejarah
Agar di Bumi Konawe, sirna burai barah, doa darah, selamanya

Kalosara: Simbol adat Suku Tolaki dalam bentuk lingkaran rotan
Pabitara: Juru bicara dalam pernikahan atau ritual adat lain
Mosehe Wonua: Ritual “mencuci” kampung
Molulo: Tarian khas Suku Tolaki
Oanggo: Sastra lisan Suku Tolaki
Pongasih: Minuman khas Suku Tolaki dari sulingan air beras

Lembah Mowewe, Perawan Tersalib

:Untuk Jenny

Perjalanan itu menderukan gemamu yang ranggas
Serupa raung mesin mengebor rahim Mekongga
Matamu pijar adalah puncak pinus
Memergoki cakrawala

Aku istirahat di Lembah Mowewe
Merenungi pertemuan merah
Di dermaga Kolaka
Sambil meradang memandang nanah tanah
Dikeruk baja dan raja

Hidup seumpama perahu menjala
Lalu kalah terdampar di tebing senja.
O, betapa merdeka gelombang
Bergulung lalu berguling
Di dada-dada pantai
Sementara kita membilang butir pasir yang rekat
Di tubuh pendosa.

Kau kenangkah isyarat dan tabiat
Berkobar di deru waktu
Sebagian seumpama lintah
Yang lain haus darah
Lapar daging?

Lembah Mowewe yang gaib, perawan tersalib
Aku memetik bunga Sorume
Menancapkan di rambutmu menyala
Sebelum aus digerus gerigi
Sebelum raib dirajah para raja

Aku istirahat di lembah Mowewe
Di lembah matamu yang meleleh

Wanggudu

Wanggudu, ibu kota kabupaten terlahir dari belalai
buldoser

Bukit-bukit remuk di julang udara
Menakik nyawa di lembah darah

Tetapi di rahim Asera, Ina dikutuk jadi belatung debu
Di pinggir jalan, Ama disihir jadi patung tanah
Dan kota belia ini, dikafani abu, didatangi penyamun batu

Buldoser mengeja nama raja-raja, tuan tanah, tuan
gubenur
Dalam rakaat penambangan
Fuso mengantar mayat Bumi Kalosara
Ke ritual pembakaran tanah jadi emas
Gunung jadi amblas

Pohon-pohon terbelalak di utara
Bukit-bukit mengoarkan air mata batu-batu
Ditakik bara baja kiriman dari neraka

Seonggok bolduser menjasad di benam hutan
Belalainya menjadi salib ribuan nasib
Mengarat di tengkuk bukit menjadi monumen aib

Tanah jadi buih, timah memuai, janji jadi puih

Catatan:

Asera: nama kampung di Konawe Utara

Ina: Ibu (Bahasa Tolaki)

Ama: Ayah

Kalosara: simbol adat Suku Tolaki

Hikayat Negeri Papua

Kemarau membakar jubahnya di musim panjang Papua
Hutan-hutan leraikan nyawa lewat daun-daun gugur
Pohon ganemo menua dalam zikir dalam nujum hujan

Wangsa burung berpesta duka
Dalam pertarungan dua burung mambruk
Di tengah kersang angin dan lelehan bunga-bunga api

Dua gadis Papua kembalikan muasal panah ke pohon-pohon
Batu ke rahim gunung
Tombak ke rukun bambu
Darah ke alir tubuh
Api limbubu kembali ke tungku ke pangkuan pulau

Demi air yang raib demi sirna aib
Dua burung mambruk, ambruk
Di hutan Kowera di pohon-pohon memerah
Burung memilih jalan pedang adu
Mendustai bulu-bulu dalam hari bara
Tetapi erang dari memar lidahnya
Terdenyar sampai Dewa Kasih, pencipta nyanyian hujan

Dani dan Moni khusus memanggil roh Papua
Koteka, kata-kata, senjata
Khusus dalam pembakaran batu
Melupakan sejarah darah, pembantaian suku dan datu-datu

Raja Samundui, penjaga kerajaan hutan
Raja Sinemanggor, pemelihara kolam susu dan sungai-sungai
Memanah langit dalam doa-doa Honai
Oh langit yang Purba
Wahai dewa segala musim
Luruhkan hujan meleleh di hutan-hutan api Papua
Mandikan tangan, panah, dan tanah
Dari bala dari bara



Syaifuddin Gani lahir di Salubulung, Mambi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, 13 September 1978. Tamat SD Salubulung (1993), SMP Mambi (1994), dan SMA Polewali (1997). Setamat SMA tahun 1997 ia hijrah ke Kendari (Sulawesi Tenggara) dan masuk di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Haluoleo, selesai tahun 2002. Tahun 1998 ia masuk dan belajar sastra dan teater di Teater Sendiri Kendari. Di komunitas yang dibina oleh Achmad Zain inilah, ia mengalami proses bersastra dengan intens. Selain itu, ia pernah terlibat mendirikan beberapa sanggar teater dan sastra seperti Teater Empat Raha, Komunitas Sastra Anaway, dan Sanggar Irmanda. Bersama Teater Sendiri, telah melakukan pertunjukan di berbagai kota di Indonesia. Mengikuti kegiatan Temu Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya IV di Takalar-Makassar 2004, Pesta Penyair Nusantara di Medan 2007, Kongres KSI di Kudus tahun 2008, Temu Penyair Nusantara III Tanjungpinang, PPN di Palembang dan Jambi. Puisinya diantologikan pada buku *Sendiri, Sendiri 2, Malam Bulan Puisi, Sendiri 3, Kendari* (Kendari), *Ragam Jejak Sunyi Tsunami, Medan Puisi, 142 Penyair Menuju Bulan, Bunga Hati Buat Diah Hadaning, Tanah Pilih, Wajah Deportan, Pedas Lada Pasir Kuarsa, Tua Tara No Ate, Berjalan ke Utara, Puisi Indonesia Mutakhir, Rumpun Kita, Beternak Penyair, Percakapan Lingua Franca, Negeri Abal-Abal, Negeri Awan, Menapak ke Arah Senja, Taman Kata di Halaman Bahasa, Karya Sastra Baru Tolaki, dan Negeri Awan*. Puisinya dimuat di *Horison, Republika, Seputar Indonesia, Lampung Post, Gong, Sultra Pos, Pedoman Rakyat, Fajar Makassar, Sundih, Radar Sulbar, Kendari Pos, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Jurnal Lembah Biru, Majalah Annida, Jurnal Puisi Rumah Lebah, Situseni.com, Sastra Koran.com, Sundih, Annida, Majalah Imajio.com, Lombok Post, Majalah Pusat, Suara Merdeka, dan Analisa*. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker, dipublikasikan oleh Lontar Foundations di situs *Indonesia Translations Literature*. Bulan Agustus 2009, mengikuti Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) bidang Esai di Cisarua, Bogor. Buku kumpulan sajaknya *Surat dari Matahari* (Komodo Books, 2011) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010—2011. Buku esainya adalah *Perjalanan Cinta* (Settung Publishing, 2015). Ia peneliti di Kantor Bahasa Sultra tersebut pernah menjadi redaktur puisi di harian *Kendari Pos* dan kini terlibat sebagai redaktur puisi di harian *Rakyat Sultra*. Kini, Om Puding, begitu ia akrab disapa, aktif mendokumentasikan karya sastra Sulawesi Tenggara dan menuliskannya dalam berbagai tulisan. Karya sastra tersebut dapat diakses di Pustaka Kabanti di Kendari yang ia dirikan dan kelola sejak tahun 2016. Lewat Pustaka Kabanti, ia melakukan riset, diskusi, dan bedah buku sastra budaya Sulawesi Tenggara. Sebagai pegiat sastra dan literasi, ia giat menuliskan prosesnya di Pustaka Kabanti Kendari



PUISI

PUISI-PUISI AFRIZAL MALNA

tekhnoteks: Ajisaka

ha na ca ra ka

da tha sa wa la

pa dha ja ya n'ia

ma ga ba tha nga

dua pengawal mati
di depan gerbang bahasa

Dalam Kulit Bawang

waktu dan bawang
dia tumbuh dari dalam
mewarnainya dari dalam
bukit-bukit dan perihnya dari dalam
berputar membuat lapisan-lapisannya
jadi daging waktu hingga kulitnya
dari dalam

tidak berjalan di atas penggaris
kapal-kapal peradaban
berlintasan seperti lampu sorot
dari luar

“apa yang kau lihat?” tanyanya
sesuatu *jawa* dengan mata yang pedas
batas alam benda dan mata leluhur
“masuklah dari pinggir,” katanya
terlalu banyak perhiasan luntur
dari luar

di pusat
banjir

Tekhnoteks: Panembahan Senopati

matahari tinggal sepertiga dalam blangkonku
sisa panas pada kepala kura-kura
aku datang dengan rambut palsu
lima sanggul konde dan buku tentang *mataram*
menatap makamku sendiri
empat abad langit yang lain
sunyi tambah tebal setiap darah basahi kerisku
setiap seseorang tumbang dari tanganku
kematian begitu takut mendengar sunyi kerisku
karena aku harus jadi raja jawa
karena jawa selalu jadi yang pertama, hujan panah
dari luar
di tepi pekik kuda gagak rimang arya penangsang
letusan merapi yang mengusir pasukan pajang
setiap mata pejam, lintasan garis surjan emas
aku lihat keris ki bocar jatuh, nancap di lantai istana
tapi tak pernah bisa menembus tubuhku
setiap mata pejam, lintasan jarik emas
aku lihat pistol dan pisau cukur retno jumlah
menembus bantal tidurku
tapi tak pernah bisa menembus tubuhku
perempuan yang kini tidur sebagai permaisuriku
raja yang mewarisi derita dan kesunyian jawa
dari Jalan mondorakan, kemas dan jalan karang lo
masih kudengar ratapan batu gilang
tempat terpisahnya kepala ki ageng mangir
pembayun, putriku, “apakah hatimu juga menyimpan
keris?”

untukku, untuk cintamu, pembayun yang
nelongso
ledakan bunga kemboja di kaki singgasanaku
betapa kematian takut mendengar sunyi kerisku
karena aku adalah air mata jawa yang tak pernah
menangis
jalan berbelok antara kalijaga dan kanjeng ratu kidul
aku datang, nyekar ke makamku sendiri, empat abad
tanah yang lain
semua yang telah kulepas, yang tak bernyawa lagi
datang dan hidup lagi
aku kenakan rambut palsu
bau *serat wedhatama* di pasarean mataram
di desa kajenar, tempat kulepaskan nyawaku
aku peluk jawa – garis yang luruh dalam titiknya
melepaskan semua baju dan nama untukku
untuk kesunyian seorang jawa di luar mesjid

Koper yang Tak Bisa Ditutup

*radin jambat, puteri betik hati
dan diwa sebiji nyata*

saya memujanya
dia rambut ikal harumnya berwarna sirih
18 raja dan pangeran mengejarnya
*tidak. dia benih ikan baung celaka
lelaki jadi cacing dalam senyumnya*
dia ramping, langkahnya gemulai
nyanyian merdu di tahi lalatnya
kamarnya dipenuhi kicau burung dari kabut hutan pagi
*tidak. dia benang tenun yang tak bisa dirajut
menyimpan lelaki di kandang kuda
bayi-bayi menolak rahimnya*
dia memiliki mata elang dalam kabut sungai
kamar mandi menyanyikan tubuhnya
air liur harimau menetes di atas leher rusa
*tidak. cintanya terus berlari
hatinya menyimpan bangkai parfum
lelaki jadi kwitansi dalam pagutannya*
dia seorang bidadari yang selalu basah
doa-doa memandikan tubuhnya
mikrofon menjilati betisnya
*tidak. suaranya menyimpan talang bocor
bantal-bantal berhamburan keluar jendela kamar
kuku emas "tanggai"-nya birahi yang tak pernah padam*
dia orang sakti lahir dari selembat saham pabrik gula
menunggangi gelombang dan batu-batu menhir
ular-ular keluar dari lubangnya
kalimatnya lebih panjang dari malam minggu
*tidak. dia hari senin yang malas
semua sigar tidak muat di kepalanya
dia mencekik leher lelaki setiap 2 jam sekali*
dia ...

kataku: *"tidak"*
... kakek diwa
- tidak
lelaki jadi bangkai dalam pelukannya

"carilah puteri betik hati"

bulan purnama memancar dari suara rendah burung hantu
cucu yang baik mulai mencari perempuan itu
celana sulang sepan
baju hitam kancing enam
sarung tanjung ungu sutera
slop beludru paku emas
kopiah bintang sutera biru
 lelaki yang melihat perempuan
 seperti ombak setelah pasir basah
keris sakti cenderik lunik
yang bisa menjaring bintang-bintang
pedang cundung kebawok
menyimpan kekuatan
enam ekor badak dua ekor gajah
sebuah perahu sakti dari untaian permata
 lelaki yang memilih perempuan
 seperti menyimpan mayat ibunya
 di bingkai cermin

tetapi di balik perempuan itu
- *puteri betik hati*
perang seperti membakar semua bayangan

pertempuran di lawok tungku telu
tiang yang dasarnya dijaga naga
tubuhnya berputar menunggangi angin
7 lantai -- bumi bergoyang
sperma berhamburan
alam seperti kumpulan material yang bosan
matahari meninggalkan cahayanya
gong bergetar dalam kubah gelapnya

raungan malaikat seribu singa
yang tidak kuat muntah darah
lutut lepas lidah menjilat daging panas
 lelaki yang hangus di atas bantal perempuan
 mulutnya jadi bangkai kesunyian
bedil sakti meletus
pelurunya memuntahkan air sungai
jurus macanampa dikeluarkan
bersila di atas angin memanggil badai
lompatan harimau dalam tarikan napasnya
jurus sakti menunggangi kata-kata
makna mengering dalam sarung keris
wajah kekasih dengan tatapan beracun
lelaki digantung dalam kesunyiannya sendiri

lalu hening
 napas tak napas lagi
 angin tak angin lagi
perempuan itu dilarikan musuh
bersembunyi dalam tatapan beracun

seluruh tentara disiapkan
dari hulu ke hilir
satu ton bedil
enam puluh kodi keris dan linggis
satu truk mantel anti peluru
seluruh mahluk tak berdimensi
jin mata delapan
hulu balang neraka
iblis tanpa kepala
jin mata merah
kilat dan guntur
dikerahkan merebut kembali
perempuan dalam tatapan beracun

alam seperti selimut terbakar
gulung-melipat-menghujam
seluruh malaikat keluar

tubuh lawan terbelah
lutut mereka berhamburan seperti bintang-bintang
planet mars membuat pesta dansa
gempa menari bersama tsunami
bau kesepian terbakar
peperangan merebut perempuan itu

radin jambat, lelaki itu, keluar dari perahu kekutingnya
ngadidang dalam prosa penuh birahi
harum lada hitam di atas permukaan sungai
100 langkah -- udara dingin mulai berlidah
80 langkah -- dingin mulai meraba yang tak terlihat
60 langkah -- dingin menembus di luar batas pelukan
tubuh musuh ambruk dalam bayangannya sendiri
40 langkah -- dingin mulai merobek syaraf kegelapan
lelaki mulai menyeret bayangannya sendiri
20 langkah -- sebuah puisi jatuh, terbakar
di antara dua paha perempuan

5 langkah lagi -- diwa sebiji nyata keluar dari tapanya
dia melihat tubuhnya telah jadi gantungan kunci
krakatau baru saja meletus
mayat memenuhi pantai
ikan-ikan bukan ikan-ikan lagi
langit rendah -- tinggal satu meter dalam debu vulkanik

diwa sebiji nyata menggali tanah dalam pekikan gagak hitam
memasuki mayat anak-anak muda
menghembuskan bahasa ke dalam bangkai mereka
merayu jiwa mereka untuk kembali bernama
-- radin jambat

kembali 100 langkah -- seorang lelaki meninggalkan dirinya
(dalam kopernya)
sebuah sastra lisan terus menatapnya di luar aksara

Acuan: Sastra tutur Lampung: *Radin Jambat*

Karaeng Pattinggalloang 1644 Sebuah Nama 1965

makassar, 22 Juli 1644

tuan penguasa batavia, saya karaeng pattinggalloang
saya memesan:

- dua bola dunia untuk kutub utara dan selatan
- peta bumi untuk bahasa spanyol, portugis dan latin
- atlas seluruh peta-peta dunia
- teropong terbaik tabung logam yang ringan
- sebuah suryakanta besar dan bagus
- dua belas prisma segitiga memecah cahaya
- dan seorang penyair, joas van den vondel.*)

perdagangan multinasional dan spionase internasional
mondar-mandir di atas bau busuk rempah-rempah
serap. resap. susup. cecap -- untuk hindia belanda dan dunia modern

jakarta-amsterdam, 1965

henk sneevliet, semaoen, tan malaka, *red drive proposals*
aidit, ho lopis kuntul baris ... suharto
kuda-kata-kata menggelembung dan pecah dalam mikrofon
noice ... noice ... noice

tiba-tiba seorang lelaki mendadak jadi eksil
masuk ke dalam gudang bawah tanah
 memilih gelap
melupakan bunyi dan timbre bahasa indonesia
mengepungnya seperti gerombolan di atas lubang waktu

para peneliti dan kacamata prisma mondar-mandir
di atas bau busuk kata dan makna
gusah, banting, bantai, sekap, hisap, kuras -- untuk
membengkakan mikrofon sebuah nama
kita yang saling menatap di balik bayangan spiker *noise*
menunggu waktu di atas makam “menghilangkan-satu-nama”

50 tahun disini

kau telah menguasai *noise* itu
anak-anak mulai melepasnya -- juga anakmu
 suara perih -- bau manusia
 spasi terlempar
tetapi jakarta masih di batavia.

*) dikutip dari Denys Lombard: *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas
Pembaratan. Jilid 1.* (Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, 2005), hal:
129.

Sepasang Burung Camar

kita berjalan sambil istirahat, sayangku. apakah burung-burung juga memesan istirahat di batas terbang. sebuah kereta bayi melintas tanpa penumpang.

kita begitu adanya, membuat bayangan sambil malu, karena kita tidak punya cahaya untuk menciptakannya. seorang mahasiswa teknik membawa penggaris untuk mengukur hujan.

mengangkat kaki, mengangkat tas, bau rumah telah menguap di batas berhenti. kuda berjalan dari *web* ke *web* mencari toko rumput digital. suatu hari kita akan begini juga, sayangku.

kita mulai mematikan kamera, melihat seekor gajah menatap para penonton di kebun binatang, seperti beruang mati karena terlalu banyak dipotret.

terjadi kekacauan bahasa antara kamera dan kebun binatang.

di pintu kereta kita masih takut kehilangan kartu identitas. apakah kita masih perlu berasal dari mana.

apakah masih perlu berjalan sambil membayangkan tanah sebagai dongeng.

kita menumpang dari rumah teman ke teman lainnya. kebaikan mereka sama seperti kita belajar berhitung, megenggam kata *cinta*. dan gajah-gajah tak punya lumpur lagi untuk mandi.

musim gugur mulai mewarnai kata *jatuh* yang tak pernah jatuh. aku takut kalau kau mulai merindukan hujan, sayangku. kita akan mencari sebuah toplek yang masih menyimpan siklusnya.

kini kita terpisah 2 cm antara hujan dan bayangannya. orang-orang berlalu dan berganti. apakah kerinduan berbunyi seperti lintasan kereta, dan bau tubuhmu berdiri saat aku berhenti.

munich dan biara yang mendinginkan bayangan, bukit-bukit alpen dan sungai isar yang memindahkan cahaya. semua yang tumbuh di bawah dan kita tak tahu.

kau memotret begitu banyak rumah, agar suatu hari kita memilikinya. hujan turun begitu lebat, sayangku. atau apakah masih terjadi kekacauan antara *persamaan* dan *lawan-kata*.

Afrizal Malna pria kelahiran Jakarta, 7 Juni 1957 adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal secara luas melalui karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, novel, esai sastra yang dipublikasikan di berbagai media massa. Afrizal juga menulis teks pertunjukan teater yang dipentaskan di berbagai panggung pertunjukan di Indonesia dan mancanegara.[1] Kekhasan karya Afrizal Malna adalah lebih mengangkat tema dunia modern dan kehidupan urban, serta objek material dari lingkungan tersebut.[2] Korespondensi antarobjek itulah yang menciptakan gaya puitiknya. kini aktif mengurus program teater di Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta. Buku-buku terbarunya yang terbit: *Kepada Apakah* (2013);



TELAH

Merangkai Tradisi Lisan Wilayah Perbataasan Indonesia dan Malaysia Di Kalimantan Barat

Musfeptial

Pendahuluan

Sebagai negara gugusan kepulauan, Indonesia berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga. Baik batas laut maupun batas darat. Batas laut, Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara tetangga, antara lain dengan Kepulauan Palau, Papua Nugini, Australia, Filipina, India, Singapura, Thailand, Vietnam, Timor Leste, dan Malaysia. Batas wilayah darat, Indonesia berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini, Timor Leste, dan Malaysia (Republika, Kamis 26 Agustus 2010). Dari semua batas wilayah Indonesia dengan negara tetangga tersebut, yang masih bermasalah adalah batas wilayah Indonesia dengan Singapura, Timor Leste, dan Malaysia.¹

Dengan Singapura, walaupun batas laut belum diselesaikan, tetapi hal tersebut tidak menimbulkan gejolak hubungan bilateral. Lain halnya dengan Timor Leste, selain batas laut dan batas darat belum diselesaikan secara menyeluruh, penguasaan sebagian tanah adat masyarakat Nusa Tenggara Timur oleh masyarakat Timor Leste di wilayah perbatasan juga belum terselesaikan. Lain lagi halnya dengan Malaysia, batas wilayah laut dan darat yang belum terselesaikan membuat hubungan negara Indonesia dengan Malaysia mengalami “pasang surut”.

1. Mengenai perbatasan laut Indonesia dengan Malaysia sampai sekarang masih belum mengalami perkembangan. Banyak batas wilayah laut yang belum terselesaikan menyebabkan hal tersebut menjadi kendala tersendiri hubungan kedua negara. Begitu juga dengan batas darat yang ada di Kalimantan Barat. Data menunjukkan banyaknya patok batas yang hilang bahkan sudah berpindah berpuluh kilometer ke wilayah Indonesia (Bakosurtanal, 15 Maret 2011)

Belum adanya kesepakatan se-bagian batas laut Indonesia dengan Malaysia membuat hubungan kedua negara sering memanas. Penang-kapan lima kapal pukat nelayan Malaysia oleh patroli Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan pencegatan kapal patroli KKP oleh Polis Marin Malaysia 13 Agustus 2010 di perairan Tanjung Berakit, Kepri, membuat hubungan kedua negara memanas (Pontianak Post, 26 Agustus 2010). Penangkapan dua kapal nelayan Malaysia di perairan Bintan oleh patroli ga-bungan Angkatan Laut, Polisi Air, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tanggal 7 April 2011 kembali memicu panasnya hubungan kedua negara (Suara Karya, 11 April 2011).

Selain batas wilayah, bidang budaya juga sering menjadi pemicu terjadinya gesekan antara dua negara serumpun, Indonesia dan Malaysia. Setidaknya ada beberapa kasus yang dapat disebut sebagai contoh. Diantaranya, penampilan Tari Indang Sungai Garinggiang,² tarian tradisional masyarakat

Sumatera Barat oleh wakil Malay-sia di Asian Festival pada tahun 2007 dan menampilkan lagu Rasa Sayange pada Forum Pemuda Jepang- Asean di Tokyo pada tahun yang sama, serta masuknya Tari Pendet³ dan Reog Ponorogo dalam rangkaian kegiatan pariwisata Malaysia pada tahun 2009, serta klaim atas naskah Kitab Bahrul Lahud yang ditulis pada 1600 Masehi (naskah asli disimpan di Pesantren Sumber Anyar, Kecama-tan Tlanakan, Pamekasan, Madura dan naskah tersebut ditulis di Aceh oleh Syehk Abdullah Arif).

Seringnya masalah budaya juga menjadi pemicu gesekan dalam bidang persahabatan antar negara seharusnya menggerakkan seluruh elemen masyarakat Indonesia untuk memelihara dan melesteri-kan budaya bangsa. Pelestarian terhadap budaya bangsa merupa-kan hal mendesak yang seharusnya segera dilakukan. Satu di antara bagian budaya bangsa yang harus mendapat perhatian serius untuk dipelihara dan dilestarikan tersebut adalah tradisi lisan yang tumbuh

dan berkembang di wilayah perba-tasan Indonesia dan Malaysia.

Pemeliharaan, pendataan, dan pelestarian sastra lisan wilayah perbatasan sangat penting untuk dilakukan.⁴ Selain untuk menjaga dari kepunahan dan perubahan, karena sastra lisan tersebut tumbuh dan berkembang di wilayah perba-tasan, dikhawatirkan aset budaya bangsa nonbenda tersebut tergre-dasi akibat perkembangan zaman. Sehingga kemudian hari, bangsakitanya bisa kehilangan sebagian budaya nenek moyangnya. Persoalan lain yang kemudian akan muncul adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir dkk. (2006: 1-2) bahwa punah dan hilangnya sastra lisan atau tradisi lisan sebagian suku bangsa akan berdampak negatif pada masyarakat tersebut, yaitu masyarakat tersebut tidak akan mempunyai catatan sejarah, paling tidak rekaman budaya leluhurnya; mereka kehilangan kecendikiaan nenek moyangnya; mereka kehi-angan estetika masa lalunya, dan tidak kalah menakutkan adalah mereka tidak akan memiliki catatan

2. Tari Indang Sungai Garinggiang merupakan tari yang berakar dari sastra lisan Indang. Sastra lisan ini banyak dipengaruhi oleh Tradisi Aceh. Sastra Lisan Indang berkembang di daerah Pariaman, Sumatera Barat (Navis, 1984: 181-182).
3. Tari Pendet pada mulanya merupakan tarian yang dilaksanakan untuk pemujaan di Pura, tempat ibadah umat Hindu, di Bali. Tujuan tari ini adalah untuk menyambut kedatangan dewata ke bumi. Seiring perkembangan zaman tari ini sekarang tidak hanya ditampilkan pada acara keagamaan, tapi juga sebagai sarana hiburan. Koreografer bentuk modernnya adalah I Wayan Rindi, yang memperkenalkannya pada tahun 1967 (Yahoo.com).
4. Kadang kendala teknis membuat pendataan dan pendokumentasian tradisi lisan menjadi terbengkalai. Ketika penulis melakukan pendataan dan pendokumentasian di daerah Jagoibabang (wilayah perbatasan yang termasuk kecamatan prioritas utama dari lima kecamatan yang ada di Kalimantan Barat) pada saat itu penulis mendapat informasi bahwa di daerah prioritas dua (kecamatan penyangga) yaitu di desa Sebukit kecamatan Siding, di sana masih ada tradisi *Nyobeng*, yaitu tradisi selamatan untuk tengkorak kepala hasil *ngayau* (perang dengan memotong dan mengambil kepala musuh). Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Juni setiap tahunnya.

sejarah. Solusi dari itu semua adalah kita semua harus segera memulai melakukan inventarisasi, penelitian, dan pemetaan terhadap tradisi lisan tersebut.

II. Tradisi Lisan Wilayah Perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil studi lapangan yang penulis lakukan dari 20 sampai dengan 23 April 2012 di daerah Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, diperoleh data bahwa populasi masyarakat Jagoibabang terdiri atas masyarakat Dayak dan Melayu. Masyarakat Dayak mendiami empat desa dan Melayu mendiami satu desa, sedangkan satu desa lagi didiami oleh kedua suku.⁵ Masyarakat Dayak yang mendiami Jagoibabang terdiri dari Dayak Bedayuh dan Dayak Iban. Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat Jagoibabang masih memegang teguh tradisi mereka, diantaranya *Tradisi Nyopuh* (Dayak Bedayuh), *Tradisi Belian*, *Tradisi*

Gawai Batu, dan *Tradisi Muja Tanah* (Dayak Iban, dusun Pareh Jagoibabang). Sementara itu, dari 24 sampai dengan 26 April 2012 di Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, diperoleh data bahwa populasi masyarakat Entikong terdiri atas Dayak Bedayuh dan Melayu. Adapun di Entikong diperoleh data tentang *tradisi lisan*, yaitu *Tradisi Gawai Padi*. Pada bagian berikut akan diuraikan satu persatu tata cara dan kelengkapan yang dipergunakan pada ritual tradisi tersebut.

A. Tradisi Belian

Tradisi Belian merupakan satu di antara tradisi yang hidup dan berkembang pada masyarakat Dayak, khususnya Dayak Iban di Dusun Pareh, Desa Semuning Jaya Kecamatan Jagoibabang dan Seluas.⁶ Tradisi Belian merupakan tradisi lisan yang dilaksanakan untuk ritual pengobatan. Pada suku Dayak yang lainnya, seperti *Bekatik* tradisi pengobatan disebut dengan *Besiak*, sedangkan pada suku Dayak Kan-

dayant tradisi ini disebut dengan *Balenggang*.

Tradisi *Belian* dapat dilaksanakan apabila ada seorang anggota suku Dayak Iban yang sakit dalam waktu yang cukup lama. Kelengkapan yang diperlukan pada Tradisi *Belian* sebagai berikut.

- Tanda Belian (tugu yang terbuat dari pohon pisang).
- Bunga tiga tangkai sebagai hiasan tugu pohon pisang.
- Tumpek puek (makanan yang terbuat dari pulut dan tepung beras).
- Padi yang sudah sangrai (dietih).
- Sirih.
- Pinang.
- Ayam jantan (digunakan ketika pembacaan mantra pertama).
- Ayam yang sudah dimasak (disajikan ketika pembacaan mantra kedua).
- Telur ayam 3 biji.
- Darah ayam (dalam mangkok). semua kelengkapan, kecuali ayam jantan dimasukkan dalam wadah (paradah)

5. Berdasarkan data di Kecamatan Jagoibabang, empat desa di daerah ini, yaitu Desa Jagoibabang, Sekida, Gersik, Semuning Jaya, rata-rata penduduknya dari etnis Dayak. Sementara itu, Desa Sinar Baru didiami oleh masyarakat dari etnis Melayu, sedangkan penduduk Desa Kumba merupakan campuran dari kedua etnis.

6. Menurut informasi dari salah seorang informan, bernama Dirman, umur 68 tahun, bahwa masyarakat Iban yang berdomisili di daerah Pasir Putih Kecamatan Seluas berasal dari Dusun Pareh. Mereka pindah ke Pasir Jaya sekitar pada tahun 1983 karena di Dusun Pareh ada wabah penyakit. Pada mulanya mereka yang pindah hanya empat kepala keluarga saja.

Kelengkapan dukun:

- Ikat merah di kepala.
- Baju warna kuning
- Tongkat

Tata Cara Pelaksanaan

Tradisi Belian:

Sebelum ritual dimulai, tugu yang terbuat dari pohon pisang diletakkan di tengah rumah, sedangkan orang yang sakit dibaringkan di sebelah kanan paradah. Setelah itu, barulah manang (dukun) dikawal oleh dua orang *paradi* (pembantu) berjalan searah jarum jam mengelilingi sesajian sambil membaca mantra dan memegang ayam jantan. Mengelilingi tugu dilakukan oleh si manang selama tujuh kali putaran. Pada saat mengelilingi tugu, manang berusaha memanggil makhluk gaib (*jubata*) untuk datang membantu ritual pengobatan. Setelah itu, barulah manang berjalan mengelilingi dalam rumah sambil mengibaskan ayam yang dipegangnya. Ritual selanjutnya adalah manang kembali ke tempat duduk semula untuk membacakan mantra kedua. Sebelum pembacaan mantra dilakukan, *paradah* (*wadah*) yang berisi sesajian diletakkan di hadapan manang. Setelah itu, ayam jantan dipotong oleh si manang. Darah dan tiga helai bulu ayam diambil. Darah dan tiga bulu ayam

tersebut disimpan di paradah. Setelah semua ritual selesai, barulah paradah disimpan di bumbung rumah untuk disajikan pada makhluk gaib. Pada tahap akhir, si manang kembali membaca mantra untuk menyuruh makhluk gaib kembali ke tempat asalnya.

Pantang bagi yang sakit:

Dilarang makan di rumah orang yang meninggal (kalau pada masa penyembuhan ada kerabat atau tetangga yang meninggal).

- Tidak boleh *puwai mansang* (mengembalikan makanan yang sudah diambil).

Setelah mamang menasihati si sakit, barulah dilakukan *pekeras*, artinya si sakit memberikan berupa benang dan paku kepada si manang supaya manang tidak mendapat bala atau bencana.

B. Tradisi Gawai Batu

Tujuan Tradisi *Gawai Batu* adalah untuk membersihkan parang, cangkul, batu pengasah, dan senjata lainnya yang digunakan untuk berladang.⁷

Kelengkapan yang diperlukan pada ritual ini yaitu

- Batu pengasah.
- Peralatan pertanian.
- Tumpek puek yang berisi: rati, h,

lemang tanpa santan, pulut tupat, sirih dan pinang.

Semua *tumpek puek* (wadah) diletakkan di tangga pertama rumah panjang. Ini dimaksudkan supaya makhluk halus tidak mengganggu ritual. Setelah itu, barulah dilaksanakan ritual *Gawai Batu* di tengah rumah yang dipimpin oleh seorang manang. Pembacaan mantra ini dilakukan satu malam. Biasanya pembacaan mantra diiringi oleh nyanyian dan tarian. Besok paginya barulah diadakan ritual khusus untuk menutup *Gawai Batu*. Pada hari keempat setelah dilaksanakan ritual, barulah anggota dari suku Dayak Iban yang akan pergi ke lahan pertanian diizinkan untuk ke ladang. Kelengkapan yang mereka bawa ke lokasi tersebut antara lain:

- Uang logam.
- Besi.
- Telur.
- Peralatan pertanian.

Di sana mereka tidak serta-merta boleh mengolah lahan pertanian. Akan tetapi mereka melaksanakan lagi ritual pembacaan mantra yang dipimpin oleh manang. Setelah pembacaan mantra selesai, uang logam, besi, dan telur dikubur di dalam tanah sebagai persembahan

7. Menurut informasi bahwa tradisi ini biasanya mereka lakukan pada bulan Juni setiap tahunnya.

kepada penunggu lokasi tersebut. Setelah itu, barulah mereka boleh memakai parang dan cangkul yang telah diritualkan untuk mengolah lahan pertanian. Masyarakat Dayak Iban percaya bahwa bagi anggota masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Gawai Batu* sebelum turun ke lahan pertanian akan mendapat bala atau kutukan.

C. Tradisi Muja Tanah

Tujuan tradisi ini dilaksanakan untuk memohon izin kepada makhluk gaib sebelum membuka lahan untuk berladang. Tradisi ini dipimpin oleh ketua adat.

Kelengkapan yang diperlukan pada Tradisi Muja Tanah:

- Ayam.
- Tumpik.
- Pulut bambu.
- *Retih* (padi yang sudah disangrai).
- Tembakau.
- Daun nipah.
- Daun sirih.
- Pinang.
- Gambir.
- Garam.

Semua sesajian, selain ayam dibungkus dengan daun. Setelah itu, bungkusan tersebut diletakkan di atas bambu yang sudah dibelah ujungnya (Iban: *mbuyung bunga*). Tahap selanjutnya, *mbuyung bunga* ditanamkan ke tanah.

Tata Cara Pelaksanaan

Ritual ini dimulai dengan pembacaan mantra (bebiau) oleh ketua adat. Ketua adat menghadap ke arah matahari terbit ketika membaca mantra. Sambil membaca mantra, ketua adat memegang kedua kaki dan memutar ayam tersebut berlawanan arah dengan jarum jam. Setelah itu, barulah ayam dipotong. Kepala ayam diletakkan di *mbuyung bunga*, sedangkan darah ayam dipercikakkan ke anggota yang hadir pada acara Ritual Muja Tanah dengan menggunakan tiga helai bulu ayam. Sementara itu, bagian ayam yang lain boleh dimasak dan dimakan. Setelah semua ritual dilaksanakan, barulah pada hari kelima atau ketujuh mereka boleh membuka lahan untuk berladang.

D. Tradisi Gawai Padi.

Tradisi ini dilakukan sebelum masyarakat menggarap lahan pertanian.⁸ Tempat yang dijadikan lokasi tradisi adat ini adalah Panca. Panca adalah bangunan tempat penyimpanan tengkorak kepala manusia pada masa lalu. Tradisi ini diikuti seluruh anggota masyarakat suku Dayak Bedayuh Entikong. Setiap rumah diwajibkan membawa sesajian yang diletakkan pada wadah (Bedayuh: *tampi*). *Tampi* tersebut berisi:

- Paha babi panggang.
- Ayam panggang.
- Hati ayam.
- Empedu ayam.
- Telur tiga biji.
- Beras satu mangkuk.
- Bibit padi yang akan ditanam (bine) satu mangkok.
- Beras ketan (tempegang).
- Darah ayam.
- Nasi yang dimasak dalam bambu.
- Parang (senjata).

Tata Cara Pelaksanaan

Setelah semua sesajian diletakkan dalam panca dan tokoh adat serta tumenggung telah hadir dalam Panca, maka mulailah tradisi *Gawai Padi*. Tradisi dimulai dengan pembacaan mantra oleh Tumenggung. Pembacaan mantra dilakukan sebanyak tujuh kali. Pembacaan mantra juga diiringi bunyi gong sebanyak tujuh kali. Setelah itu, tumenggung menaburkan beras kuning ke tokoh adat yang hadir di panca. Sambil menabur beras kuning, tumenggung juga mengibas-ngibaskan ayam ke sesajian. Setelah pembacaan manta selesai dilakukan, semua yang hadir akan disuguhi minuman tuak oleh perempuan (biasanya ibu-ibu yang pandai menari). Orang yang disuguhi minuman, ketika mendapat giliran minuman akan berucap *trieee*.

8. Tradisi *Gawai Padi* biasanya dilakukan tanggal 25 Mei setiap tahunnya. *Gawai* ini biasanya juga dihadiri oleh sutusan masyarak dari suku Dayak Bedayuh Serawak, Malaysia. Sebaliknya, pada bulan Juni setiap tahunnya, masyarakat Dayak Bedayuh Entikong juga akan ke Serawak untuk menghadiri tradisi *Gawai Padi* yang mereka adakan: Informasi Damianus Dinan.

Setelah minum tuak, semua tokoh adat yang tadinya berada dalam panca turun dan berkumpul di halaman menyatu dengan warga yang untuk menghadiri pemberkatan benih oleh pemimpin umat. Setelah acara pemberkatan, semua warga mengikuti acara makan bersama. Selanjutnya, semua warga yang tadi membawa sesajian kembali naik ke panca untuk mengambil tampi mereka yang sudah dibacakan mantra oleh tumenggung. Tampi tersebut kembali mereka bawa pulang. Sesampai di rumah, bibit padi yang ada dalam tampi mereka campurkan dengan bibit padi yang lain yang akan mereka jadikan benih pada masa tanam berikutnya.

Ada tiga pantangan yang harus mereka patuhi sebelum dan setelah tradisi Gawai Padi. Pertama, sebelum ritual dilaksanakan, warga dilarang untuk membunyikan gong. Kedua, setelah ritual, warga dilarang untuk menggunakan parang selama tiga hari yang dimulai dari hari pelaksanaan ritual sampai dengan tiga hari berikutnya. Ketiga, selama tiga hari warga tidak dibenarkan untuk mengambil tanaman yang memiliki miang, seperti rebung dan pakis.

D. Tradisi Nyopuh

Tradisi Nyopuh merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka proses pengambilan madu.¹⁰ Tradisi ini erat dengan mantra. Hampir setiap tahapan yang dilakukan dalam pengambilan madu dimulai dengan pembacaan mantra dalam bahasa Dayak Bedayuh. Tradisi ini diawali dengan persiapan mendirikan tangga. Pada waktu mendirikan tangga mantra yang dibaca:

*Asong Songoh merinting jonjang
Kuan pungunan tunjuk buti
Kunungutan maripan junjuang
munuh tanah
Ita guman sigundit puti*

Menurut Bapak Apui mantra ini dibaca sebagai mantra permissi sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengambil madu. Setelah tangga berdiri maka setiap naik tangga akan dibaca mantra untuk keselamatan si pengambil madu. Kemudian, setelah sampai di atas pohon, ketika mau mengambil madu mantra yang dibaca adalah:

*Buah opak buah si gorok
Buah butan ndk ronggah
Sisin birek teban punyikoh
Sisin itan ko mongah*

Makna mantra: Ini cincin yang kami bawa, tolong induk lebah untuk pergi. Kelebihan tradisi ini ialah setiap tahapan yang dilalui

pada waktu pengambilan madu dilakukan dengan pembacaan mantra. Sayangnya tradisi ini sekarang hampir tidak pernah dilaksanakan lagi. Bahkan ketika penulis melakukan pendataan di lapangan, Pak Apui sebagai informan harus mengingat lagi dengan susah payah mantra yang akan dibacanya.

III. Penutup

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, ada kecemasan bahwa tradisi tersebut akan tergedasi akibat kemajuan zaman. Padahal tradisi lisan tersebut mengandung nilai kerifan lokal, yang berguna bagi masyarakat. Mengingat hal tersebut, inventarisasi dan pendataan terhadap tradisi lisan wilayah perbatasan merupakan pekerjaan yang harus segera dilakukan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, diantaranya; (1) bagi masyarakat perbatasan, agar mereka dapat memahami dan menghayati warisan-warisan leluhur yang terdapat dalam tradisi lisan, (2) sebagai bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dalam rangka memperkuat budaya nasional, (3) sebagai bahan pengajaran muatan lokal di sekolah, dalam rangka memperkaya bahan pengajaran budaya (kearifan lokal) di lembaga pendidikan

8. Menurut informan Pak Apui, tokoh masyarakat Dayak Bedayuh, Desa Jagoibabang, bahwa Tradisi Nyopu sekarang jarang dilaksanakan, bahkan banyak di antara warga yang tidak mengerti lagi tentang tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyeti. 2004. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Padang:Universitas Andalas.
- Equator. 6 Februari 2011. "WNI Perbatasan Eksodus ke Malaysia".
- Navis, A.A. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafitipers.
- Republika. 26 Agustus 2010. "RI Percepat perundingan Perbatasan".
- Suara Karya. 11 April 2011. "Kapal Malaysia Ditangkap Diperairan RI".
- Pontianak Post. 26 Agustus 2010. "Testimoni Tiga Petugas DKP Kepri Ditahan Polisi Malaysia: Tak Berani Malawan, Takut Todongan Senjata".
- Pontianak Post. 31 Desember 2010. Malaysia Babat habis Hutan RI.
- Pontianak Post. 3 Januari 2011. "PPLB Aruk: jalan Panjang Mengatasi Keterbelakangan Masyarakat Perbatasan".
- Wikipedia.com. "Batas Wilayah Kalimantan Barat". 15 April 2011.
- Word Press. com. "Tari Pendet dan Reog Ponorogo Diklaim Malaysia". 25 Agustus 2009.
- Word Press. com. "Kini 100 Makanan Indonesia Diklaim Malaysia". 29 September 2009.
- Yahoo.com. "Kitab Kuno Karya Ulama Indonesia Diklaim Malaysia". 10 Maret 2011.



CUBITAN

Bangunan Sebuah Puisi

Alex R. Nainggolan

Pada mulanya adalah kata, tulis Sutardji Calzoum Bachri, suatu ketika. Kemudian aura kata-kata itu bersusun dengan sistematis, melengkapi setiap ruang kosong. Memadat. Mencairkan semua suara-suara yang tak pernah selesai ditangkap oleh relung telinga. Setiap tabis. Seorang penyair, barangkali dapat diibaratkan sebagai pemancing yang selalu membawa umpan agar kata-kata tertangkap kailnya. Ia, mungkin hanya menunggu, menjelajah, tidur-tiduran, kemudian berharap segera umpannya kena oleh sambaran yang ingin menyantapnya. Maka kata-kata yang terdapat dalam puisi, memang merupakan bauran warna, sepotong riwayat, kata-kata yang asing, kalimat yang tak pernah selesai—untuk segera dibuka tafsirnya. Di hadapan pembaca, puisi menjadi kalimat yang dirangkaikan kembali, dibaca perlahan-lahan, satu per satu. Diksi demi diksi coba dicerna kembali, menghamburkan—atau sekadar menghubungkan jejak-jejak yang pernah terekam oleh sejarah sebelumnya.

Pun puisi selalu memiliki bentuknya sendiri. Tergantung pada individu yang menulisnya, tidak lagi membawa komunitas yang digelutinya. Puisi telah membuka medan yang baru, memaknai kejadian-kejadian yang baru. Seluruh sejarah yang terangkum, barangkali hanya sekadar penjelasan-penjelasan semu. Jika memang puisi tetap ditulis, maka memang itu kewajibannya. Puisi bertindak sebagai *the other voice*—meminjam ucapan Oktavio Paz. Si penyair sebagai pengolah kata, tentu tidak mengerti mengapa puisi yang ditulis dapat berubah jadi seperti itu. Sebagai sebetuk aura suara, yang bisa menyuarakan keinginan-keinginan di masa mendatang.

Seseorang duduk termenung, mencari sesuatu. Mencari dirinya, di antara bayangan-bayangan yang selalu menyergap dirinya, bisa saja menipu puisi. Bisa saja menuliskan imaji-imaji yang dipenuhi dengan 'kebohongan'. Tetapi setidaknya, seseorang tersebut—telah membacanya, melihatnya, mendengarkannya, sehingga memulai untuk menuliskannya. Pengertian ini—dirujuk pula oleh Goenawan Mohammad, "jika sesungguhnya penyair adalah seseorang yang bersedia dan memasrahkan dirinya menjadi orang yang tak memiliki batas. Menjadi orang tanpa warga negara," keidentikan puisi akan membulat, hingga kerap dihubungkan pada—prinsip yang dipegang teguh H.B. Jassin, sebagai *humanisme universal*. Prinsip kemanusiaan secara menyeluruh yang mungkin telah lama menghilang dari kehidupan manusia. Membuat begitu mudah kekerasan diciptakan, yang kerap membuat kita trauma, mengelus dada. Atau bisa pula, berpura-pura tak sedih, *sembari* melenggang ke mall-mall, tertawa dalam pesta sekeras-kerasnya—melupakan apabila di belahan dunia lain telah terjadi suatu tragedi kemanusiaan, yang menyebabkan hilangnya

nyawa, darah tumpah, pembunuhan massal. Atau juga jerit kemiskinan ketika kita keluar dari pusat perbelanjaan di sebuah daerah, dengan para gelandangan yang bertubuh dekil, dengan kuku-kuku kehitaman—yang menyodorkan mangkuk plastik, dengan mata yang penuh harap meminta sekeping uang logam. Bisakah puisi menerjang batas-batas semacam itu? Dapatkan puisi menjadi cermin realitas, atau apa hanya sekadar menelingkup sebatas sakit hati, frustrasi, pencarian yang tak kunjung habis—yang membuat puisi menjadi sekadar metafora. Semacam kulit manusia yang busuk di perempatan jalan, di sebuah pusat perbelanjaan?

Bangunan puisi, tak pernah tuntas—ia bisa menjelma ke segala lingkup. Di mata pembaca, kesemua itu ditangkap. Maka, sebagaimana yang pernah dilansir Ahmadun Yosi Herfanda, sesungguhnya letak kekayaan dari bangunan puisi tersebut tergantung pada kekayaan intelektual pembaca. Tetapi benarkah kita memiliki massa pembaca yang kuat? Dengan rendahnya tingkat baca-tulis, yang membuat masyarakat lebih suka menghamburkan waktunya dengan tertawa keras-keras, menonton film-film

asing, menonton sinetron. Pembaca sastra kita, saya pikir, tak pernah menampakkan dirinya secara utuh. Pembaca kita hanya segelintir orang, yang mungkin jumlahnya terus menurun sepanjang tahun. Padahal, jumlah karya sastra tetap saja ditulis. Puisi masih juga ditulis. Ini yang membuat saya takjub; di tengah realitas semacam ini ternyata masih banyak orang yang menulis puisi. Bagaimana tidak? Seorang yang memulai untuk mencoba-coba menulis, dimulakan dari puisi. Ketika pertama kali menuliskan suatu ihwal dalam *diary*-nya.

Lalu bagaimana hal itu bisa terjadi? Seorang teman pernah berujar, wajar—jika puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak ditulis. Dengan kata lain, wilayah kreatif penciptaan puisi selalu mengalami reproduksi kata, di mana semua parodi, keseriusan, intrik, intip-mengintip, pengaruh dari sajak-sajak lain, kekesalan—segala yang bermuara pada perasaan, senantiasa mudah diungkapkan dalam kata-kata puisi. Bahkan, puisi yang hanya kesamaan bunyi, hanya berupa pertautan iklim, atau kegilaan dalam melakukan penjelajahan kata-kata, sudah

sedemikian banyak ditemukan. Tetapi, seperti apakah puisi yang baik? Benarkah puisi hanya sekadar ucapan igau seseorang bagi para penulis puisi untuk menjadi penyair? Ini pertanyaan yang tidak mudah, kata-kata terkadang memang begitu terasa sombong, untuk secepat mungkin dicatatkan. Atau setidaknya, direkam dalam ingatan. Tetapi, seberapa panjang ingatan manusia? Adakah sebuah ingatan akan (dapat) pula bercakap sesuatu dengan utuh perihal apa yang diingini oleh penyair.

Duniapuisikita, bangunannya— mungkin sudah tidak begitu rekat. Terlampau banyak penghamburan kata, seperti yang kerap terjadi pada sebuah berita. Yang justru menyebabkan, ketika puisi selesai ditulis, maka dengan sekejap dibuang kembali. Semacam *tissue*, yang tak lagi meninggalkan kesan dalam hati. Begitu banyak puisi yang lahir, namun tetap saja ketika hari-hari berganti dan kita menyaksikan realitas baru yang didapati dari realitas keseharian, membuat kita lebih takjub pada realitas. Puisi terus saja datang, menghimpit di lembar-lembar budaya, terus saja direproduksi melalui citraan-citraan yang pernah hadir sebelumnya. Namun ketika datang karya baru lagi, kita kembali

tergoda pada karya itu, sehingga puisi-puisi yang lalu menjadi abai oleh waktu.

Kalau begitu perlu ada pembatasan dalam menulis puisi? Saya ingin mengatakannya “tidak”, sebab ini hanya bermuara pada pengekanan kreativitas. Pada mulanya adalah kata, maka langkah pencarian yang dilakukan para penyair sesungguhnya berbeda pula. Penyair bisa saja—ada yang membutuhkan waktu sebentar untuk membuat puisi—tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lama, yang memaksa diri si penyair untuk menyelesaikan satu buah puisi saja memerlukan bertahun-tahun. Yang pasti, setiap kali melakukan penulisan puisi, harus ada unsur perubahannya, meskipun sedikit. Harus, dengan catatan tanpa harus pula menghilangkan ciri khas bentuk puisi si-penyair sebelumnya.

Melihat peradaban global, dengan perputaran teknologi yang terus menyerbu kita. Juga dengan keajaiban realitas yang membuat kitamenggelengkankepala,sembari mengelus dada, beberapa puisi mulai mengikuti trend semacam itu, dengan hadirnya puisi-puisi *instant*. Sehingga tak perlu merasa harus berpusing-kepala dalam menyusun bangunannya. Yang

membuat para penyair terkadang lebih tergoda untuk menuliskannya dengan cepat-cepat, sehingga tak lagi perlu berkisah tentang suatu pemandangan secara keseluruhan. Barangkali, jangkauan puisi yang hadir akan lebih menyerupai bentuk yang terkecil (mikro) dari keseluruhan hidup ini.

Benarkah puisi-puisi yang telah tertulis dalam sejarah sastra merupakan sebuah karya *adiluhung*, yang akan tetap abadi? Akan tetap, sekali berarti, sudah itu mati. Atau hanya akan menunda sebuah kekalahan, sebab begitu minimnya orang-orang yang peduli dengan kesungguhan dari kerja seseorang terhadap puisi? Akankah puisi menjelma jadi sebuah rangkaian kata yang piatu, yang hanya bermain di dunianya sendiri, tanpa kepedulian orang-orang? Dengan lebih maraknya berita tentang perang, kriminalitas, atau juga ekonomi yang carut-marut ini?

Seseorang masih saja di sudut. Di sebuah ujung dunia, merenung sebentar. Menyaksikan setiap warna yang tak lagi bisa ditandai, berputar dalam pandangan matanya. Mendengar suara-suara yang terpantul, terkadang hanyamenyisakan

sebuah gema yang panjang. Suara-suara tertawa itu. Tertawa yang serba keras itu. Suara-suara yang tak lagi lengkap memasuki labirin telinganya. Masih saja dirinya berada di sudut. Terkadang, melangkah *mondar-mandir*, terkadang duduk, sesekali dirinya rebahan. Peluhnya menetes. Ia masih saja gamang,

bangunan puisi seperti apa yang paling baik, bagi dirinya, juga orang-orang yang ada di sekitarnya?

Seseorang itu, masih saja sedih. Ia hanya melihat puisi yang tak lagi berbicara, hanya kata-kata yang menjadi dingin, tak mau bicara. Ah, betapa keras kepalanya kata-kata itu!

Alex R. Nainggolan

Dilahirkan di Jakarta, 16 Januari 1982. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di *Majalah Sastra Horison, Jurnal Puisi, Kompas, Republika, Jurnal Nasional, Jurnal Sajak, Suara Pembaruan, Jawa Pos, Seputar Indonesia, Berita Harian Minggu (Singapura), Sabili, Annida, Matabaca, Majalah Basis, Minggu Pagi, Koran Merapi, Indo Pos, Minggu Pagi, Bali Post, News Sabah Times (Malaysia), Surabaya News, Radar Surabaya, Lampung Post, Sriwijaya Post, Riau Pos, Suara Karya, Bangka Pos, Radar Surabaya, NOVA, On/Off, Majalah e Squire, Majalah Femina, www.sastradigital.com, www.angsoduo.net, Majalah Sagang Riau, dll.*

Pernah dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi di LPM PILAR FE Unila.

Beberapa karyanya juga termuat dalam antologi *Ini Sirkus Senyum...* (Bumi Manusia, 2002), *Elegi Gerimis Pagi* (KSI, 2002), *Grafitti Imaji* (YMS, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (KOMPAS, 2003), *Muli* (DKL, 2003), *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (CWI, Depdiknas, 2004), *La Runduma* (CWI & Menpora RI, 2005), *5,9 Skala Richter* (KSI & Bentang Pustaka, 2006), *Negeri Cincin Api* (Lesbumi NU, 2011), *Akulah Musi* (PPN V, Palembang 2011), *Sauk Seloko* (PPN VI, Jambi 2012), *Negeri Abal-Abal* (Komunitas Radja Ketjil, Jakarta, 2013).

Bukunya yang telah terbit *Rumah Malam di Mata Ibu* (kumpulan cerpen, Penerbit Pensil 324 Jakarta, 2012), *Sajak yang Tak Selesai* (kumpulan puisi, Nulis Buku, 2012), *Kitab Kemungkinan* (kumpulan cerpen, Nulis Buku, 2012). Beberapa kali memenangkan lomba penulisan artikel, sajak, cerpen, karya ilmiah di antaranya: *Radar Lampung* (Juara III, 2003), *Majalah Sagang-Riau* (Juara I, 2003), *Juara III Lomba Penulisan cerpen se-SumbagSel* yang digelar ROIS FE Unila (2004), *nominasi Festival Kreativitas Pemuda* yang digelar CWI Jakarta (2004 & 2005).

Bekerja di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Facebook: alexr.nainggolan@yahoo.co.id- Alex R. Nainggolan

Email: alex.nainggolan@tri.blackberry.com

Kini berdomisili di Taman Royal 3 Cluster Edelweiss 10 No. 16 Kel. Poris Plawad Kec. Cipondoh Kota Tangerang Banten.

LEMBARAN

MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

Brunei Darussalam

Puisi Shukri Zain

Puisi Z. A. Brunei

Cerpen Sri Munawwarah H. A. L.

Indonesia

Esai Afrizal Malna

Puisi Didi Tri Riyadi

Cerita Pendek Eka Kurniawan

Puisi Gunawan S. Mohamad

Malaysia

Puisi Sit Zainan Ismail

Puisi Mohd. Ramly

Cerita Pendek Lee Keok Chic

Puisi

Menara Gading

Mahmudamit
(Brunei Darussalam)

sekali air bah
biasanya pantai akan berubah
biar apa pun kelak coraknya
biar apa pun bakal warnanya
namun sebuah kampus
yang menghadap Laut Cina Selatan
masih tenang dalam resah masih damai dalam gelisah
masih bermimpi dalam gundah

siswa-siswi berdebar dalam orientasi
sejuta cita-cita di dada
sejuta harapan keluarga
sejuta kebimbangan di minda;
yang dikejar sekeping kertas bernama diploma atau ijazah
yang dirindui sepasang gaun kebanggaan bernama jubah
yang dicita-citakan sekian ribu habuan gaji buat bermegah
kelak bila semuanya telah tercapai
dan segala ujian getir telah usai dan langcai
cita-cita kudus mula berantakan entah ke mana
niat murni membela bangsa dan negara mulai sirna
jadilah mereka kelak orang yang bermuka-muka

jika masih ada di antara kita dibaluti oleh kepura-puraan
yang mengambil kesempatan dalam keterbukaan
siapa pun yang berdiri di puncak gunung
yang bakal mewarnai bumi dan jagat maya
kelak nantinya sebuah kampus
yang menghadap Laut Cina Selatan
masih tenang dalam resah
masih damai dalam gelisah
masih bermimpi dalam gundah
kelak serasilah dengan pepatah:
seratus jung datang
kelak anjing masih bercawat ekor juga

jangan dijadikan menara gading
gelanggang ayam-ayam jantan berkokok
reban ayam-ayam betina berketuk,
tolehlah kiri dan kanan
lihatlah belakang tangan
kelak bila semua retak ditarikan
kita juga yang bakal tersipu malu
melihat wajah kita di muka cermin
detak jantung kita tidak lagi seirama
dengan cita-cita kelmarin yang telah terpeta

sebuah menara gading
menghadap Laut Cina Selatan
mulai dingin di bawah sinaran bulan
bintang-bintang bermunculan kemerlap rancak
pawana pun bergerak menurut rentak
sedang mentari esok
mengintai antara celah rimbunan harap
bakal mengelus ubun-ubun
anak-anak yang sekian lama piatin
menanti angan berbunga
menunggu mimpi menjadi nyata.

Mahmudamit



Mahmudamit ialah nama pena pengiran Haji Mahmud bin Pengiran Damit. Lahir pada 20 Mei 1942 di Labu Estet, Temburong. Menerima pendidikan formal setakat darjah VI. Mulai menulis semenjak tahun 1961, khusus dalam bidang cerpen, sajak dan skrip langgam suara dalam prosa lirik. Kini beliau menumpukan penulisan pada genre puisi di samping artikel dan buku mengenai kebahasaan dan pendidikan bahasa. Karya-karya beliau terbit dalam *Daily Express*, *Sabah Times*, *Kinabalu Sunday Times*, *Mingguan Malaysia*, *Salam*, *Radio Brunei*, *Pelita Brunei*, majalah-majalah sekolah dan maktab, majalah *Bahana* dan *Beriga*. Selain menulis, beliau pernah memimpin penerbitan majalah-majalah sekolah dan maktab seperti *Dupa*, *Riak*, *Zaman Kita*, *Tunas Belia* dan *Tunas Pendidik*.

Puisi

**Bumi Menghijau Laut Membiru
Adalah Watanku**

Pengiran Haji Shamsu Pengiran Haji Kadar
(Brunei Darussalam)

Bumi menghijau laut membiru
Adalah watanku
Alangkah damainya tanah warisan
Tiada ombak segean laut yang luas
Tiada secamar udara teknologi industri

Watanku
Meski derita dialami sudah
Meski setitik darah tumpah
Meski sekangkang kera terpisah sudah
Namun adalah warisan dari nenek moyangku
Dari bangsaku Melayu
Yang bertanah air satu
Yang bersatu bersemangat waja

Wahai khalifah Allah
Gelarmu satu amanat setinggi hasrat
Apa bicaramu tentang hak
Apa konsep cita rasamu tentang warisan

MASTERA

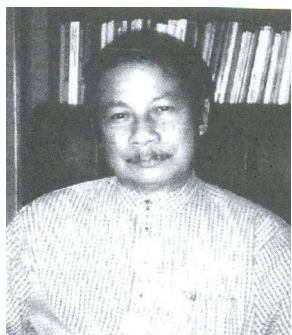
Bicaralah tentang yang benar itu benar
Tentang ajaran agama Islam pilihanmu
Meski jiwamu, hatimu benar selalu
Adalah laluan petualang
Yang kerap mengganggu-gugat

Awasi olehmu kerana waspadamu
Satu kemenangan
Pun lahirnya setiap madah
Sebagai penentu hak kehidupan sejagat
Hidup mati generasi
Masa depan yang belum dijanjikan
Antara amar makruf dan nahi mungkar

Adalah tanggungjawabmu yang belum selesai
Di bumi menghirau
Di laut membiru
watanku yang satu.

Juni 1993

***Sumber: Kumpulan Puisi *Ombak Menghempas Pantai*, 2013**



Pengiran Haji Shamsu bin Pengiran Haji Kadar dilahirkan pada 5 Disember 1942. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Melayu Sultan Muhammad Jamalul Alam (SMJA), Bandar Brunei (kini Bandar Seri Begawan) sehingga tamat darjah 6 (1957). Mula berkhidmat dengan kerajaan Brunei pada 1 Februari 1958 sebagai Guru Pelatih; ditugaskan mengajar darjah 1 di Sekolah Melayu Sultan Muhammad Jamalul Alam, Bandar Brunei. Sehingga menjawat jawatan Penolong Guru Besar dan Guru Besar (petang) pada tahun 1966-1967. Beliau kemudiannya memperoleh Sijil Perguruan dan Kebahasaan dari Language Institute Pantai Valley, Kuala Lumpur pada tahun 1967; memperoleh

Advanced Diploma in Educational Studies dari Institusi Pendidikan di Universiti Hull, United Kingdom pada tahun 1980; B.A. Pendidikan (kepujian) dari Universiti Colombia Pacific, California USA (United Kingdom) pada tahun 1982, dan memperoleh B.A. Pendidikan (kepujian) Bahasa dan Linguistik (minor), dan Kesusasteraan Melayu (major) dari Universiti Brunei Darussalam pada tahun 1991.

CERPEN

Paduka Tuan

Rosli Abidin Yahya
(Brunei Darussalam)

Samudera luas terbentang tidak berpenghujung!

Samudera yang semacam tidak berpenghujung ini adalah kawasan di bawah takluk dan pengawasannya. Tiada siapa yang berkuasa di sini kecuali dia dan anak buahnya. Tiada siapa yang boleh memasuki kawasan terlarang ini tanpa membayar cukai. Tiada siapa pun yang selamat keluar dari zon larangan yang diisytiharkannya ini jika cukai kepala belum diselesaikan. Kalau ada yang berani melanggar undang-undang zon terlarang ini pasti diterkam sedari jauh lagi.

Malangnya zon tidak bebas ini tidak diakui oleh Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu! Oleh kerana zon terlarang ini belum

dimaktubkan dalam piagam Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu, amat susah untuk dipatuhi.

“Akulah raja yang berkuasa di samudera yang tidak berpenghujung ini,” cetus hati nuraninya. Tempatku berada adalah sebuah pulau yang tidak berpenghuni kecuali aku dan anak buahku. Juga makhluk Allah yang lainnya seperti ular dan mergastua.

“Hai, laut, siapa yang berkuasa di sini?”

Laut tidak bersuara. Cuma sekali-sekala riak-riak ombak berlumba-lumba meniti air menuju pantai bagai dikejar.

“Hai, ikan-ikan, siapa yang berkuasa di sini?”

Ikan juga mendiam seribu bahasa. Sekali-sekali ikan pau menobros tembok samudera dan bagai anak panah, ia menghambur ke udara sebelum menjunam semula ke perut laut.

“Hai, angin, siapa yang berkuasa di sini?”

Bayu pun enggan bertiup deras. Cuma sekali-sekali desir semilir hadir berpuput mengelus susuk tubuhnya yang berlekit peluh dan keringat.

“Hai, anak buahku sekalian, siapa yang berkuasa di sini?”

“Siapa lagi, kalau tidak Paduka Tuan, kami ini hanya orang-orang suruhan!” Cetus ketua anak buahnya. Bicara itu menongkat kelopak mata Paduka Tuan dan mengusik-ngusik hati nuraninya agar berfikir.

Tiba-tiba saja Paduka Tuan mengulung senyum yang menguntum sebelum mengukir tawa di tebing mulut. “Ha! Ha! Ha! Kau betul, kerana aku memang berkuasa di sini. Tapi, tanpa pertolongan kamu semua, kuasa yang ada ditanganku tidak beerti apa-apa. Aku pasti tidak dapat mengawal samudera yang luas tidak berpenghujung tanpa pertolongan kamu semua.” Untuk seketika dia berhenti dan berkata kepada Serang. “Aku hairan, kau pun ternyata berwibawa dan berpotensi. Apa tidakkah terniat di hatimu ingin menjadi gergasi samudera ini, Serang?”

“Paduka tuan adalah orang yang gagah dan berani, selain berjaya menjadi pemimpin kepada kami, Paduka Tuan juga berjaya menjadi pemimpin kepada ahli keluarga. Paduka Tuan adalah seorang penghulu, juga seorang raja memimpin sebuah negara dan seluruh pesisir dan ceruk rantau di bawah jajahan.”

Paduka Tuan tersentak sedikit mendengar hujah Serang yang singgah menerpa ke kuping telinga. Hujah itu merupakan satu penghormatan yang meruntun hingga ke batas kalbunya. Ah, kalaulah kau tahu, desis benaknya, betapa di sebaliknya kekukuhan dan ketokohanku sebagai Paduka Tuan, terbenam sesuatu yang renta dan mandiri.

Betapa kepura-puraan boleh dipamerkan di petak-petak wajah mana-kala gejolak batin tersembunyi di balik tembok duka. Ah! Dia cuba mengalih asahan minda yang tajam memikirkan ke situ. Cetusan-cetusan minda sebegini menyebabkan ketulan otaknya kembang-kecut kerana tindak balas saraf pemikirannya.

Matanya bundar menyoroti suram senja sekadar disinari cahaya mentari yang ditabiri awan mendung. Mata kemudian meneropong teliti wajah Serang yang bergunung-ganang dengan ledakan merah dan kuning.

“Kau sungguh pandai menggunakan akal fikiranmu. Otakmu terlalu bergeliga. Macam otak Nujum Pak Belalang. Sepatutnya kau menjadi raja memerintah negara. Sepatutnya kau menjadi Paduka Tuan menggantikan aku.”

“Memang betul tapi malangnya, aku merasakan aku tidak punya kebolehan memimpin. Seorang pemimpin tidak semestinya orang yang berakal, lantas saja yang dipimpinnya akan menjadi kucar-kacir kerana kepimpinan yang tidak berteraskan akal dan fikiran yang waras. Dan jika saya menjadi Paduka Tuan, pasti saya tidak berupaya juga kerana yang dipimpin tidak rela dipimpin. Saya tidak pandai

menyatukan tenaga dan suara. Saya tidak sehebat Paduka Tuan!” Dia terhenti seketika sebelum menyambung hujahnya manakala jantung Paduka Tuan kembang-kuncup mendengar pujian itu, “dan bukannya sejarah sudah membuktikan, ada keturunan raja yang memerintah sebuah negara di mana datuk moyangnya adalah kalangan lanun-lanun yang berma-harajalela di samudera! Dan sejarah juga membuktikan bahawa dahulu kala siapa yang gagah perkasa dia yang menjadi raja!”

“Kau memang pandai dan waras. Sebab itu aku lantik kau menjadi Serang. Kau berhak memberi perintah walaupun tanpa pengetahuanku,” kata Paduka Tuan sambil memicingkan mata.

“Tapi saya tidak berpeluang untuk berbuat demikian kerana Paduka Tuan sentiasa ada.”

“Betul juga,” bisik Paduka Tuan. Serang tidak pernah berkesempatan untuk mempraktikkan kuasa yang diberi kerana Paduka Tuan belum pernah mengambil cuti lagi. Tapi Paduka Tuan tidak perlu cuti (kalaupun dia bercuti, hendak ke mana dia menuju), tidak seperti orang-orang di darat yang selalu mengambil cuti untuk berehat di tepi pantai. Manakala dia menghadiri pentas senja di hujung pantai setiap hari!

Dari buritan perahu terdengar laungan pengawal. "Paduka Tuan! Paduka Tuan!" Pengawal tercungap-cungap menghampiri Paduka Tuan. Dalam mengah yang mendesak dan menyesak paru-parunya dia bersuara. "Ada sebuah kapal besar yang masuk kawasan kita."

Paduka Tuan berfikir seketika. "Berapa besar?"

"Besar, Paduka Tuan. Kira-kira lima kali besar perahu kita."

Paduka Tuan mengalih layar pandang kepada Serang.

"Bagaimana, Serang? Berapa buah perahu-perahu kita yang harus mengejar kapal besar itu?"

"Selazimnya, Paduka Tuan," getus Serang sambil membetulkan posisi berdiri tubuhnya yang sedikit miring ke kanan. "Kapal sebesar itu harus dikejar oleh lima buah perahu kita."

"Termasuk perahu kita Paduka Tuan, kerana perahu-perahu kita yang lain belum diberikan kuasa untuk bertindak sendirian. Ini suatu yang harus difikirkan pada masa hadapan, Paduka Tuan, iaitu cara-cara mendeligasikan tugas."

Minda Paduka Tuan ingin saja mengembara ke daerah yang baru ini, kalaulah tidak kerana desakan tugas dan tanggungjawab yang memerlukan ketetapan segera darinya.

"Baiklah, kerahkan empat buah perahu untuk mengikuti. Kita mengejar kapal besar itu!"

Serang melaungkan arahan. Enjin perahu dilajukan. Perahu meluncur pantas menongkah air, membelah laut. Empat buah perahu anak buah Paduka Tuan menyusuli walaupun agak jauh di belakang. Yang tinggal, cuma tiga buah perahu yang tidak diarahkan untuk berjuang bersama. (Oleh kerana Paduka Tuan belum mendeligasikan tugas dan jika ada kapal yang melintasi zon larangan ketika Paduka Tuan menyusuri kapal lain, perahu-perahu yang tinggal ini tidak akan berbuat apa-apa).

Kejar-mengejar tidak mengambil masa yang lama. Kapal yang besar itu amat berat dan begitu lambat merentas laut membelah air. Tidak sepantas perahu-perahu Paduka Tuan yang kecil dan ringan. Kapal laut itu ibarat gajah manakala perahu-perahu kecil Paduka Tuan ibarat pelanduk.

"Stop, stop!" Serang mengarahkan kapal besar setelah perahu mereka menghampirinya sambil berdiri megah dan sombong di ceruk bagi menandakan kekuatan dan kekuasaan yang ada pada dirinya. Tangan diangkat tinggi-tinggi ke udara. Kemudian ditunjukkan ke hadapan, kemudian ke belakang,

ke hadapan lagi dan kemudian ke belakang lagi. Manakala Paduka Tuan duduk berteleku di atas kerusi usang tidak jauh dari ceruk persis seorang raja yang bersemayam di takhta singgahsana. Beberapa orang anak buahnya berdiri berdiri menyipi di belakangnya persis pengawal-pengawal raja di zaman kegemilangan Hang Tuah!

Kapal besar membuang sauh dan memperlahankan deru enjin yang membingitkan suasana. Kemudian seorang pemuda yang masih muda, dalam lingkungan akhir dua puluhan, keluar dari dalam kapal yang hampir tertutup kesemuanya.

Paduka Tuan pun mengarahkan anak buahnya membuang sauh.

"Mengapa?" Tanya pemuda itu.

"Kamu telah melintasi zon larangan tidak bebas cukai," teriak Serang.

"Apa kami mesti membayar cukai?"

"Mesti. Kalau kamu sampai ke negeri yang dituju, barangan kamu pasti akan dicukai. Di sini kamu mesti membayar cukai kerana melintasi zon larangan."

"Tapi ini bukan sebuah negara. Kami hanya melintasi perairan bebas."

"Perairan bebas?" Teriak Serang sambil menolehkan muka ke kiri dan meludah ke perdu laut.

"Perairan ini, samudera ini, adalah kawasan kami," sambungnya sambil

mendepangkan tangan dan menggerakannya ke kiri ke kanan, ke kiri lagi kemudian ke kanan untuk memperlihatkan keluasan zon di bawah penguasaan mereka.

"Bagaimana kalau kami tidak mahu membayar cukai?"

"Kami akan serang kamu..." Serang meluaskan jangkauan tangan ke belakang, memperlihatkan perahu-perahu yang menyusuli mereka.

"Adakah kamu lanun?" Lolong pemuda kapal besar itu. Kemudian beberapa orang besar-besarnya keluar dari dalam kapal untuk menemaninya.

"Mulut jangan selancang itu! Rosak susu kerana nila, rosak bahasa kerana kata! Kami sudah katakan, kamilah yang berkuasa di samudera yang tidak berpenghujung ini."

"Mengapa kamu mesti mengenakan cukai terhadap kami?"

"Adakah kamu orang-orang bodoh? Kami juga manusia. Kami juga perlukan makanan seperti insan-insan yang lainnya. Kami juga pandai lapar. Lapar adalah milik semua orang, baik orang kaya, orang miskin, orang kota atau orang desa."

"Tapi..." sambung pemuda yang jelas menjadi jurucakap kapal itu,

"apakah ini saja sumber pendapatan bagi kamu? Cuba lihat laut yang terbentang luas. Di sini, di sana ada-ada saja rezeki Allah yang boleh didapati selain dari mengambil cukai. Cukai adalah amalan Yahudi. Cukai adalah amalan orang-orang malas yang tidak mahu mengerah tenaga untuk mencari rezeki yang halal."

Serang terhenti seketika. Direnungnya selubung hitam yang menghiasi puncak langit. Mega mendung tiba-tiba muncul dan bergerak pantas melintasi pertengahan dalam dada memberitakan akan datangnya badai.

"Apakah kamu mengatakan sesebuah negara yang mengambil cukai dari penduduk-penduduknya pada barangan yang masuk itu adalah sebuah negara yang malas? Adakah kamu mengatakan setiap negara yang mengamalkan sistem sebegini adalah negara-negara yang malas?"

"Negara tidak malas tapi pemimpinnya yang malas. Ada negara yang mempunyai industri-industrinya sendiri dan membolehkan negara tersebut mendapatkan pendapatan negara tanpa menghiraukan pendapatan yang diperolehi oleh penduduknya."

"Aku tidak punya masa untuk berlawan hujah denganmu. Katakan kepada kami sekarang, apa yang kamu bawa?"

"Kami hanya membawa batu-batu seramik dari Itali untuk sebuah masjid yang besar akan dibina di negara sana!"

Serang terdiam seketika bila tubuhnya digamit Paduka Tuan dan kelihatan dia berbisik sesuatu kepada Paduka Tuan. Rupa-rupanya Paduka Tuan mahu tahu apa dia seramik itu.

"Paduka Tuan, batu seramik dari Itali adalah batu-batu marmar yang menjadi alas lantai bagi sesebuah bangunan."

"Mengapa mereka perlu kepada semua itu? Kita Cuma beralaskan bumi dan berbumbungkan langit milik Allah. Mengapa mesti manusia perlukan semua itu? Mereka hanya membuang harta kepada sesuatu yang mereka tidak perlukan. Tentu hart boleh disalurkan kepada insan-insan yang lebih memerlukan seperti mengisi perut kosong warga-warga dunia yang menderita."

"Paduka Tuan, manusia sekarang berada di zaman tamadun dan peradaban yang amat tinggi. Dan kita berada dalam situasi kembali kepada asas. Kita Cuma bergantung kepada apa saja yang Allah ciptakan manakala mereka mencipta sesuatu untuk menambah keselesaan mereka. Mereka menokok-tambah apa yang telah Allah ciptakan supaya mereka lebih selesa dan bahagia. Pasti sekali mereka tidak akan dapat seperti kita."

Jadi apa pendapat Paduka Tuan, sekarang?"

"Kau adalah pakar perancang kepada setiap permasalahan yang kuhadapi. Kuserahkan segala penentuan kepadamu."

Serang kemudian melaung lagi.

"Kami tidak perlukan batu-batu seramik. Kami juga tidak begitu memerlukan wang. Kami hanya mahu beras, gula dan segala keperluan makan. Dan kami juga perlu minyak untuk perahu-perahu kami."

"Apakah kamu tidak dapat menanam padi?"

"Mana bisa menanam padi di pulau tempat kami berteduh nun di sana. Tidak ada apa-apa yang boleh tumbuh di sana kecuali kehidupan yang seirama dan sejiwa dengan kebuasan iklim samudera."

"Kami ada beras. Tapi kami juga perlukan beras untuk menjadi makanan kami. Perjalanan kami agak jauh. Jika kami berikan beras kepada kamu, kami tentu akan kebuluran kerana tidak dapat memakan nasi."

Pemuda itu kemudian berbicara pada orang-orang yang berada di kapalnya.

"Sudahkah kamu minta bantuan dari polis di negara-negara berhampiran? Walaupun ini zon perairan antarabangsa tapi tiga negara yang hampir dengan kawasan ini mungkin dapat menolong," bisik pemuda itu pada teman-temannya.

"Sudah Kapten, tapi malang mereka tidak dapat menolong kerana kawasan ini adalah perairan bebas."

"Ketiga-tiga negara?"

"Satu negara mungkin mahu membantu tapi mereka menyatakan mereka tidak akan dapat menangkap lanun-lanun ini. Juga mereka tidak mahu menggunakan kekerasan kerana tidak mahu terbabit dengan undang-undang hak asasi manusia yang berada di perairan antarabangsa. Pertubuhan Hak Asasi Manusia atau *Amnesty's International* akan membantah keras seperti juga mereka membantah kepada tahanan-tahanan politik yang ditahan tanpa dibicarakan di negara-negara lain."

"Oh, begitu sekali," Pemuda yang juga kapten kapal itu melopong sambil menjuih mulut dan menggelengkan kepala ke kiri ke kanan, ke kiri lagi dan ke kanan lagi.

"Sewaktu ditimpa kesusahan, sepatutnya setiap pertolongan harus dihadiahkan tanpa mengambil kira tempat, bangsa, agama, darjat dan negara."

"Oi...!" Kedengaran lolong Serang perahu yang menahan. "Apakah yang kamu bicarakan dan sudahkah kamu bersedia menyerahkan barang-barang keperluan yang kami mahukan itu? Cepat, kalau tidak kami akan menyerang kamu!"

"Kapten," bisik seorang anak kapal. Teruskan dialog sebelum bantuan yang mungkin datang."

Kapten mengangguk-angguk.

Sekonyong-konyong angin bertiu kencang, guntur dan halilintar pukul-memukul membelah bumi dan awan mendung mencurahkan hujan yang lebat sekali. Laut kian mengganas dan beralun setinggi bukit.

"Timbang, timbang perahu kalian," pekik Paduka Tuan supaya anak buahnya menimbang-nimbang perahu agar perahu tidak terpongang bila alun menyerang mereka. Mereka semua membahagi dua kumpulan yang sama banyaknya dan setiap kumpulan meluru ke kanan atau ke kiri perahu. Tubuh-tubuh bergoyang-goyang dioleng gelombang. Manakala udara dikabus hujan tebal dan digegar guruh di angkasa.

"Tarik sauh!" Pekik Paduka Tuan. Alun kian tinggi menggunung bagai menggulung mereka semuanya. Dan perahu bertiti di atas alun sebelum terhentak.

"Ya, Allah, selamatkan kami," nalurinya berdoa. Dia tahu inilah pertama kali mereka bertemu dengan ribut yang sekonyong-konyong saja terus tiba. Selalunya mereka cepat-cepat menyusur pantai pulau yang mereka diami bila bertembung ribut di laut. Tapi... sungguh, sekali ini, ribut menerpa

tanpa amaran menyebabkan mereka terpaksa bergelut dengan ribut yang maha hebat menyerang manakala pulau tempat berteduh terlalu jauh sekali.

Paduka Tuan terketar-ketar dan perahunya pun terhuyung-hayang dipukul ribut. Perahu-perahu anak buahnya juga tersendeng-sendeng. Hujan begitu lebat mencurah, guruh dan kilat sabung-menyabung menyerang samudera. Perahu-perahu bergoncang ke kiri ke kanan, ke kiri lagi kemudian ke kanan. Paduka Tuan memekik lagi supaya anak buahnya jangan leka dan terus menimbang-nimbang perahu-perahu supaya tidak tertelungkup. Tiba-tiba perahu-perahu bergoyah kengcang sekali dan sekonyong-konyong ada alun setinggi gunung menyeringkup perahu-perahu ketika mereka masing-masing menimbang-nimbang. Alun menggulung perahu-perahu yang terhuyung-hayang dan mereka semua terserkup ke dalam lautan.

“Buang pelampung, cepat!” Kapten kapal mengarahkan anak buahnya bila melihat kejadian ini. Mereka cepat-cepat melontarkan pelampung-pelampung kepada mereka yang kini terhumban ke dalam laut. Mereka cuma dapat menduga tempat tenggelamnya mereka kerana suasana dikabusi hujan lebat. Laut terlalu bergelora dan mereka tidak dapat memastikan sama ada pelampung tepat dicampakkan kepada mangsa-mangsa. Mereka hanya menunggu cuaca reda sebelum mengetahui siapakah yang terselamat.

Kilat masih sabung-menyabung. Halilintar membelah bumi dan hujan gugur mencurah-curah. Kapal besar terhuyung-hayang ke kiri ke kanan, ke kiri lagi kemudian ke kanan semula tapi mujur kerana badannya yang tegap, berat dan besar, kapal tidak perlu ditimbang-timbang. Alam diselimuti kabus tebal dan seketika mereka tidak tahu apakah nasib yang menimpa lanun-lanun itu.

Setelah beberapa lama, laut kembali reda. Jalur sinar kini menembusi tembok awan. Kapten mengamat-amati laut sekeliling. Tidak berapa jauh dia ternampak dua tubuh berpelampung terapung-apung di air. Tubuh-tubuh itu melambai-lambaikan tangan ke arah mereka. Kapten mengarahkan supaya tali kalat dilemparkan ke arah mereka. Tubuh yang terapung itu ditarik menuju kapal. Dua tubuh kemudian mendaki lereng kapal sebelum naik ke atas. Mereka disambut naik ke atas. Mereka disambut oleh kapten kapal dan para kelasinya.

“Selamat datang ke kapal Italmar,” sapa Kapten. Sebuah senyum terukir lebar di tubir bibir.

Paduka Tuan dan Serang berge-lampangan tercungap-cungap keletihan. Kata-kata tidak menembusi pembuluh suara. Cuma kedengaran mengah yang mendesak dan bunyi nafas yang mendarat.



Allahyarham Rosli Abidin Yahya penerima anugerah berprestige, *S.E.A. Write Award*, Bangkok ke-17 pada tahun 2002 bagi Negara Brunei Darussalam. Lahir pada 2 Juni 1958 di Seria. Rosli pernah belajar di Sekolah Rendah Mohamad Alam, Seria (1964), Maktab Anthony Abell, Seria (1967-1975), dan Pusat Tingkatan Enam, Jalan Muara (1976-1977). Melanjutkan pelajaran ke *North East London Polytechnic* (sekarang *North East London University*) (1978-1982). Tahun 1986 mengikuti kursus Diploma Pendidikan di Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Allahyarham Rosli meneroka hampir semua bidang penulisan seperti sajak, cerpen, drama, novel, kewartawanan, dan beberapa siri drama yang disiarkan oleh televisyen Brunei. Di samping itu Allahyarham Rosli juga pernah memenangi Hadiah Kreatif *Bahana* DBP pada tahun 1993, 1995 dan 1998 kesemuanya melalui genre cerpen.

PUISI

Gandum-Gandum Ranum

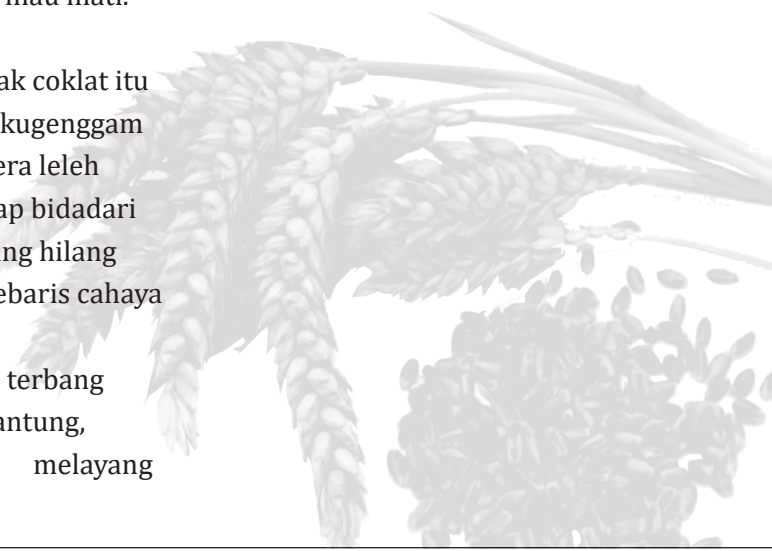
Komang Ira Puspitaningsih
(Indonesia)

Apa jadinya
Bila gandum-gandum yang hampir ranum
di ladang
Menangis kesepian
Karena nyaring bunyi senapan mesin
Karena mayat serdadu tua itu
dilihatnya menganga

Sekotak coklat, belum dibagikan
Sebungkus rokok, masih tersegel rapi
Dan setumpuk kartu pos
yang belum sempat dibalas
"Aku belum mau mati."

Kuambil kotak coklat itu
dan kugenggam
Dan segera leleh
Seperti sayap bidadari
yang hilang
jadi sebaris cahaya

Anganku terbang
Menggantung,
melayang



MASTERA

Saat anak-anak kecil murung
Menyamar jadi peri kesedihan
jadi peri masa lalu
yang kehilangan bayangan

Peri kecil berwajah sedih
Bidadari mungil tak bersayap
Dan cahaya bintang yang murung
Hangus terbakar cuaca,
remuk jadi arang hitam
Seperti lelehan coklat
di tanganku

Mayat serdadu tua itu
masih menganga
"Aku letih.
Tapi istirahku belum usai
di pangkal penghabisan."

Apa jadinya
Bila gandum-gandum yang hampir ranum
di ladang
Menangis kesepian

Tapi waktu mengingatkanku pada
sebuah tugu batu tanpa nama
Di sisi ladang gandum
kian menguning



Komang Ira Puspitaningsih, lahir di Denpasar, 31 Mei 1986. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen pernah muncul di media antara lain: *Bali Post*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jurnal Puisi*, *Suara Merdeka*, *Paradox Magazine*, *Jurnal Kreativa*, *Jurnal Sundih*, dan *Media Indonesia*, serta beberapa antologi pemenang lomba juga antologi bersama Beberapa kali memenangkan lomba penulisan seperti: Margarana Award 2000, Terbaik LCP Teater Orok 2001, Purbacaraka Award 2002, Nominasi LCC Lingkaran Komunikasi Malang, Juara II Krakatau Award 2002, Terbaik LCC Bali Post 2003, Nominasi SIH Award 2004, dan terakhir Nominasi Krakatau Award 2006. Tinggal di Yogyakarta sejak tahun 2004 sambil studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

PUISI

Ada yang Lebih Tabah dari Hujan Bulan Juni

Agus Noor
(Indonesia)

Ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni, ialah ia, yang terus mencintaimu, meski kau tak pernah menyadari, dan selalu berjaga dalam kesedihan dan kebahagiaanmu

Ialah yang menggeletar dalam doa-doamu, tanpa pernah kau menyadari, dan kau pun tentram karena merasa ada yang selalu menjagamu

Tanpa pernah kau menyadari, ia diam-diam menjelma bayanganmu, hingga bahkan pun dalam sunyi kau tak lagi merasa sendiri.

Ia, yang sungguh lebih tabah dari hujan bulan Juni, selalu berbisik lembut di telingamu, meski kau tak pernah menyadari, dan seluruh kenanganmu menjadi hangat dalam ingatan

Saat kau terisak menahan tangis, ia yang lebih bijak dari bulan Juni, merasuk ke dalam dadamu yang disesaki duka, hingga kau semakin memahami: betapa airmata mencintai orang yang paling dicintainya dengan cara menjatuhkan diri

Ia jugalah yang menyelusup ke paru-parumu, tanpa sekali pun pernah kau menyadari, ketika kau mendadak tersengal oleh entah apa, dan segalanya tiba-tiba saja menjadi terasa lega

Ketika senja, ia yang lebih arif dari bulan Juni, tanpa pernah kau menyadari, meruapkan hangat ke dalam teh yang tengah kau nikmati pelan-pelan, hingga kau merasakan sore begitu damai dan menentramkan

Ia jualah yang terus duduk di sampingmu, tanpa pernah kau menyadari, menemanimu dengan sabar memandangi cahaya senja yang perlahan memudar, dan kau bersyukur pada segala yang sebentar

Dan ketika kau tidur, ia yang lebih arif dari bulan Juni, tak lelah berjaga: dihapusnya debu kecemasan yang berguguran dalam mimpimu

Ada yang jauh lebih tabah dari hujan bulan Juni, lebih bijak, dan lebih arif, tetapi kau tak pernah menyadari, meski selalu ada di kesedihan dan kebahagiaanmu, karena ia tak henti-henti mencintaimu

2010



Agus Noor lahir 26 Juni 1968 dan dibesarkan di Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Berlatar belakang pendidikan Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Meskipun berlatar belakang pendidikan teater, ia aktif menulis. Dia dikenal sebagai cerpenis, penulis prosa, dan naskah panggung dengan gaya parodi yang terkadang satir. Monolog *Matinya Toekang Kritik* adalah salah satu karyanya yang menertawakan keadaan Indonesia. Naskah ini, kemudian diusung sebagai program Sentilan Sentilun yang ditayangkan oleh stasiun televisi Metro TV.

CERPEN

Bukit Mawar

Yanusa Nugroho
(Indonesia)

Namanya Arjuna. Laki-laki, kurus, bujangan, 45 tahun-an. Ada yang memanggilnya "Mas Ar", ada juga yang memanggilnya dengan "Kang Juna". Siapa yang benar? Kurasa dua-duanya benar, karena Arjuna hanya tersenyum.

Ketika ada yang penasaran mengapa dia diberi nama Arjuna, laki-laki itu hanya tersenyum ramah. Lalu, biasanya, dia akan melanjutkan dengan suaranya yang ragu dan sedikit gemetar bahwa itu pilihan ibunya. Ibunya hanya penjual bunga di makam.

"Apa ibu sampean penggemar wayang?" ada saja yang bertanya begitu.

"Saya tidak tahu. Dan saya juga tidak tertarik untuk bertanya," jawabnya seperti biasa.

Arjuna juga tidak setampan yang dibayangkan banyak gadis; paling tidak itu yang dialaminya dulu ketika masih remaja. Wajahnya berkesan layu, apalagi dengan rambutnya yang lurus tipis dan selalu berantakan. Belum lagi ada beberapa bopeng bekas cacar semasa bocah, maka Arjuna sangat jauh dari bayangan kegantengan pemuda idola.

Dia sahabat sepermainanku, sejak masa belum

sekolah, kemudian taman kanak-kanak, ngaji bersama, sampai kelas 3 sekolah dasar. Setelah itu, kami terpisahkan oleh nasib orangtua kami. Maksudku, aku terpaksa pindah ke Jakarta dan dia tetap di sana. Akan tetapi, nasib pula yang mempertemukan kami di tempat ini. Aku tinggal di dekat Bogor, dan ketika aku dan istri iseng-iseng mencari tanaman untuk rumah baru kami, aku dipertemukan dengan Arjuna.

Begitulah, tanpa upacara, nyaris tanpa kata, aku bertemu dengan Arjuna, yang masih kurus, layu dan wajah berbopeng luka cacar. Namun sejak itu—dua tahun lalu—aku sering bertandang ke kediaman sekaligus kebunnya.

Arjuna dan mawar memang tak terpisahkan. Maksudku, Arjuna adalah sahabatku, dan siapakah

mawar? Bukan siapa-siapa, karena memang bukan manusia, tetapi tanaman. Mawar kampung.

"Kenapa?" tanyaku, suatu kali.

"Apanya yang kenapa?" jawabnya sambil membuat wadah dari sabut kelapa dan pelepah pisang untuk bibit. Tangannya sangat terampil menciptakan wadah-wadah sederhana itu.

"Mawar. Kenapa bukan Anthurium, atau Anggrek Hitam, misalnya?"

"Sudah pernah dan ketika anthurium merajai pasaran, aku bisa beli tanah ini, seluas ini," ujarnya datar saja, tetap berkonsentrasi pada pekerjaannya. Kupandangi tanah seluas seribu meter persegi di tepi jalan itu. Ada patok-patok kayu.

"Mereka mau membangun mal," ucapnya dingin.

"Maksudmu?"

"Mereka memaksaku untuk menjual tanah ini dan membangun mal di atas lahan ini."

"Hmm... kalau harganya bagus, kenapa tidak dilepas."

"Harganya bagus. Tapi aku tidak mau melepas."

"Kenapa?"

Dia diam, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan sedikit kesal. "Lantas di mana aku menanam mawar-mawarku?"



Sepulangku dari kediaman Arjuna, aku tak bisa tidur. Aneh, manusia satu itu. Kuperkirakan, dia bisa mengantungi sedikitnya dua miliar; dengan luas dan posisi dekat jalan raya, dan dengan uang itu dia bisa membeli tanah yang lebih luas...lebih daripada cukup kalau untuk menanam mawar kampung! Gila.

Tapi, entah mengapa, aku diserang rasa gelisah. Ada yang begitu murni, bodoh—mungkin—dan rasa cinta yang tulus, ketika dia mempertanyakan di mana akan menanam mawarnya. Ah, jangan-jangan aku sudah tertular penyakit gila yang dideritanya. Sangat tidak masuk akal. Sangat bodoh.

Beberapa bulan berlalu, aku tidak main ke rumahnya. Mungkin karena jengkel, mungkin juga karena merasa berhadapan dengan orang sinting, aku tidak berminat menemuinya. Tapi, mungkin juga karena aku memang ditelan kesibukan pekerjaan. Aku harus mengawasi proyek, yang kadang-kadang membuatku berhari-hari di luar kota. Ketika pulang pun, aku hanya bisa bertemu dengan kesunyian rumah dan si Min, pembantu kami, karena istriku pun ditelan kesibukan kantornya, dan saat itu dia di Makassar.

"Dua hari yang lalu, ada orang ke rumah, nyari bapak..." ujar Min sambil membongkar tasku.

Aku diam, mencoba menikmati kehampaan yang tiba-tiba menganga ini. Kusimak pembicaraan Min dan aku tahu bahwa orang itu pastilah Arjuna. Apalagi ketika kutanyakan apakah di wajahnya ada bekas bopeng cacar dan Min mengiyakan sambil tertawa, aku yakin, orang itu pasti Arjuna.

"Keberatan nama Pak, Arjuna, kok, *nyekingkring*." tambahnya sambil tertawa geli sendiri.

"Ada pesan apa?"

"*Ndak* ada...dia cuma bilang, 'o, ya, sudah'...terus pulang."

Lama setelah itu, aku masih saja belum sempat menemui Arjuna. Aku mau telepon, tapi seingatku, dia tak pernah memberiku nomor HP. Manusia primitif satu ini memang istimewa sekali.

Sementara itu persoalanku sendiri dengan Andin—istriku—muncul lagi. Persoalan yang sebetulnya sudah bisa diduga dan diurai dengan mudah, tapi, sekali lagi, emosi dan tenaga kami habis disedot pekerjaan. Siang dan malam hanyalah soal terang dan gelap belaka. Rumah berkamar tidur dengan pendingin udara, bahkan bukan sebuah kesejukan di rumah kami. Kami adalah dua orang yang saling bermusuhan diam-diam dan menyembunyikan diri di balik laptop atau BB, untuk saling ...entahlah. Aku bahkan kehilangan semua kosakata, dan anehnya dia yang dulu terkenal bawel—dan itu yang membuatku jatuh cinta—kini lebih bisu daripada batu.

Aku sendiri sudah tidak tahu lagi, sudah berapa jauh jarak kehidupan cinta kami terentang. Sejak kapan hal itu dimulai, kurasa dia pun tak punya jawaban. Yang ada hanyalah kami harus punya foto perkawinan yang bahagia, senyum manis tak terkira dan handai taulan, sanak saudara, kenalan, relasi, bos menganggap kami manusia bahagia yang patut dijadikan contoh.

Beruntunglah Arjuna, barangkali dia tidak menemukan neraka itu di rumahnya, karena dia hanya mengikatkan diri pada mawarnya.

Siang itu di proyek, yang kurasakan adalah tusukan sepi yang luar biasa. Di kantin, ketika makan siang, mataku tertuju pada televisi yang menyiarkan peristiwa. Ah, ini membuatku kian merasa terpuruk menjadi manusia; apa sebetulnya yang ingin kukari? Protes, demo, penembakan oleh aparat, korupsi, artis dilecehkan, wartawan dan pelajar saling jotos, guru menggampar murid, murid membunuh guru...; coba sebut satu saja yang mampu memberikan harapan hidup lebih baik.

Tapi, ketika seorang penyiar menyebut satu nama—sambil sedikit tersenyum, aku seperti tersengat lebah. Arjuna jadi berita. Ah, pastilah kasus tanahnya. Ah, bagaimana dia? Kusimak berita, tapi tak kulihat si Arjuna. Hanya ada massa yang kulihat mendukung Arjuna—di halaman Kantor Pengadilan Negeri.

Entah mengapa, berita tv siang itu mengganguku; paling tidak, telah berubah menjadi semacam isu di antara kami. Sambil makan malam bersama kolega bisnis properti dan beberapa investor, percakapan tentang Arjuna menjadi bagian dari menu malam itu. Aku tentu saja harus bersama Andin, yang sejak semula harus merasa bahagia bersamaku.

"Andin, coba kalau kamu punya tanah seluas itu dengan harga jual yang sangat bagus—di atas NJOP di wilayah itu—kamu bertahan?" ucap bosku sambil menyuapkan potongan steak ke mulutnya.

Andin hanya tersenyum saja, menjawab tanpa jawaban. Sempat kulirik senyumnya. Masih senyum yang dulu kukenali dan kusukai. Sesaat kemudian pandangan kami bertemu di suatu sudut yang dulu pernah kami singgahi; sudut kecil saja di kenanganku—paling tidak.

"Kalau saya, maaf, tanah itu tidak akan saya jual..." entah mengapa, aku tiba-tiba seperti didorong oleh tenaga aneh, meloncat begitu saja dari mulutku.

Meja makan seperti tersiram es. Aku tahu, tak seorang pun boleh membantah ucapan bosku, karena dia adalah bos.

"Mmm...bukan itu jawaban yang aku harapkan, apalagi dari kamu. Tapi, ...mm...tolong, buat aku bisa memahami 'kebodohan' yang..." dia menebar pandangan kemudian tertawa, diikuti orang semeja. Kulihat Andin salah tingkah.

"Mmm...(aku menelan ludah)...maksud saya, saya paham pada apa yang dilakukan Arjuna..."

"Ooo, jadi kamu kenal juga dengan si Arjuna?" sela bosku, yang melanjutkannya dengan gelak tawa.

"Mmm...ya, Pak. Dia sahabat sepermainan..."

"Maaf...bilang sama Arjuna, dia boleh saja menikmati kemenangannya kali ini. Tapi itu tidak lama..."

Di perjalanan pulang, aku membisu. Andin membeku. Entah mengapa, aku merasa tiba-tiba menjadi ancaman bagi Arjuna. Entah mengapa, tiba-tiba Andin membuka pembicaraan yang membuatku merasa kian bodoh. Bermula dari celaannya tentang mengapa aku tiba-tiba berkomentar tentang pertanyaan yang bahkan bukan untukku, sampai sebuah hubungan antara kantorku dengan Arjuna yang selama ini sama sekali tak kusadari.

"Makanya, jangan asyik sendiri. Jelas sekali, siapa pun tahu kalau kantormu itu gurita dengan sejuta tentakel. Terus mau apa? Demi Arjuna dan mawarnya itu, kamu mau apa?"

Aku diam. Aku hanya ingin sampai di rumah.

Sejak peristiwa makan malam itu, aku jadi makin kehilangan kegembiraan bekerja. Semua perhatianku, bahkan mimpiku, tersedot pada Arjuna dan mawarnya. Dan entah mengapa, di mata bosku, aku seperti duri dalam daging. Kusadari semuanya tanpa perasaan apa-apa. Kuterima semua penilaian atas dedikasiku selama ini, dari bosku, dengan jiwa kosong. Aneh juga rasanya, tapi itulah yang kualami. Termasuk ketika bos menawariku posisi lain di salah satu perusahaannya yang lain—untuk menghilangkan 'duri' yang ada di 'daging'-nya, aku menolak dengan halus. Aku memilih duduk di samping Arjuna yang tenang membuat wadah-wadah sederhana dari tapas kelapa dan pelepah pisang.

Itulah yang kulakukan. Dan ketika aku sampai di rumah Arjuna, aku dibuat terperangah. Rupanya, selama ini, ketika proses pengadilan berlangsung, pihak 'pembeli' bahkan sudah membangun bangunan, memang belum *finishing*, tapi bangunan itu sudah berdiri. Ya, Tuhan, sudah berapa lama aku tidak berhubungan dengan Arjuna?

Dan bangunan itu, oleh Arjuna sengaja tidak dihancurkan. Orang gila satu ini memang selalu aneh-aneh. Dia bahkan menggali tanah di sekeliling bangunan belum jadi itu dan menguruk seluruh bangunan itu hingga menjelma bukit. Bukit tanah merah yang dikelilingi parit dalam.

Kusaksikan orang-orang kampung yang mendukung tindakan Arjuna di pengadilan sibuk melakukan ini-itu. Kami duduk di tanah menatap 'bukit' yang baru lahir itu.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan bukit ini?"

"Bayangkan, Tom. Ini nanti akan jadi bukit mawar. Seluruhnya aku tanami mawar kampung."

"Seluruhnya?" dan kudengar Arjuna tertawa bahagia. Kemudian dia menyambung bahwa parit yang lebar dan panjang mengelilingi bukit ini akan jadi lahan pemancingan, yang mengurus nanti adalah—dia menyebutkan beberapa nama yang kuduga orang kampung situ.

Sambil membayangkan di sana-sini muncul warung makan kecil, dan orang-orang makan ikan bakar, atau sekadar minum kopi, mereka menikmati "keajaiban dunia": bukit mawar. Arjuna bukan hanya membangun keajaiban, bukan juga membangun mimpi, tetapi harapan bagi orang banyak. Aku jadi kian merasa tak ada apa-apanya berhadapan dengan anak janda penjual bunga di makam ini.

"Terima kasih, kamu mau datang," ucapnya dengan senyum mawarnya.
"mmm...ngajak mbak Andin, ya..."

Andin menyusulku? Dan kulihat Andin gembira, gelak tawanya lepas, seperti murai yang berkicau di pagi hari, dia pun mengoceh dan mengoceh. Aku terkunci dalam kebingunganku sendiri.

"

Aku suka ini. Aku gembira ada yang bisa memutus rantai kebekuan. Dan aku bangga, kau pun melakukan itu." Ucapnya dengan wajahnya, yang—ah, kenapa jadi cantik sekali?

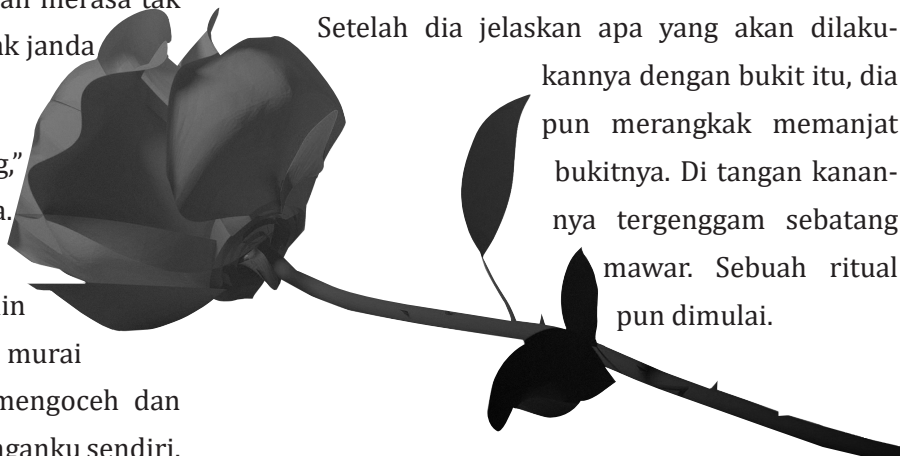
"Aku tidak melakukan apa-apa..."

"Kau keluar dari gurita raksasa, itu adalah sebuah perbuatan gila, sinting, tapi benar. Dan...aku bangga bahwa aku masih punya seseorang yang mau berbuat benar."

"Meskipun gila?" godaku.

"Plus sinting dan nekat," tambahnya diikuti gelak tawa.

Setelah dia jelaskan apa yang akan dilakukannya dengan bukit itu, dia pun merangkak memanjat bukitnya. Di tangan kanannya terenggam sebatang mawar. Sebuah ritual pun dimulai.



Yanusa Nugroho lahir di Surabaya tanggal 2 Januari 1960. Sejak kecil ia gemar membaca, terutama cerita wayang. Masa kecilnya di Surabaya dijalani sampai tahun 1969, ketika kesenian tradisional, seperti ludruk, ketoprak, wayang wong, dan wayang kulit, tumbuh subur di Surabaya. Pendidikan dasarnya diawali di SD YMCA Surabaya, tetapi ia menamatkannya di SD Methodist II Palembang (1974). Sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri I Sidoarjo, Jawa Timur (1977). Pendidikan SMA dilanjutkan di SMAN 43, Jakarta Selatan (1981). Setelah lulus, ia melanjutkan kuliah di IPB, Bogor, tetapi drop out pada tahun 1983. Yanusa kemudian pindah ke Jakarta mendaftar kuliah menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra UI, jurusan Sastra Indonesia. Ia dapat menamatkan kuliahnya dan diwisuda sebagai sarjana sastra pada tahun 1989.

CERPEN

Pusaka Ayahanda

Samsudin Ahmad
(Malaysia)

Kutatap lagi anugerah daripada ayahanda yang masih terbaring di atas kedua-dua telapak tanganku. Hulu alis kepalanya di telapak tangan kiri, manakal taju atau hujung matanya di telapak tangan kanan. Kutatang warisan ayahanda ini dengan penuh titipan rasa kasih dan sayang.

Dahulunya semasa ayahanda menganugerahkan pemberian ini, tidak pernah timbul secubit rasa kasih dan sayang dalam benakku. Rasaku, anugerah ini sebagai satu pemberian yang terlalu bersahaja. Besi lama, buat apa disimpan? Kalau disimpan berkaratlah dia. Itulah kalimatku kepada ibu, tetapi untuk mengambil hati ibu, aku tetap juga tersenyum. Berpura-pura menzahirkan kegembiraan. Namun begitu, dalam hati kecilku tetap juga tertanya-tanya, mengapakah ayahanda tidak menganugerahkan beberapa keping tanah pusaka milik ibu kepadaku? Kenapa semua itu diberikan kepada saudaraku yang lain?

Rahman, adik tengahku mendapat ladang getah dan kelapa sawit. Hashim, adikku yang bongsu diberikan tanah lombong bijih dan segala lombong yang lain, hasil peninggalan nenek moyang kami juga. Namun begitu, aku sebagai anaknya yang sulung, hanya dianugerahkan dengan sebilah keris yang mata, sarung, dan hulunya sudah sebam dimamah zaman.

“Ibu, saya ingin berkata,” kataku ketika semua keluarga berkumpul atas jemputan ibu, untuk menyatakan wasiat ayahanda kepada kami. “Pada pendapat dan perasaan ibu, adakah pembahagian warisan ini adil?” Semua yang hadir terdiam. Yang terdengar hanya satu keluhan nafas ibu yang dalam. ‘Apakah makna keluhan itu?’ Keluhan yang dilepaskan bersama-sama perasaan yang terpendam. Alangkah sukarnya untuk mentafsir perasaan manusia. Adakah ibu terlalu gembira atau terlalu dukacita atas anugerah ini? detik hatiku cemas melihat reaksi ibu demikian. “Aku sekadar ingin tahu pemikiran dan perasaan ibu sahaja,” sambungku lagi. Aku sempat menjeling ke arah ibu yang duduk di hadapanku sambil memeluk tubuh.

Aku pun sudah lupa tarikh sebenar pertemuan itu, tetapi aku masih ingat benar, ketika adik

bongsuku bangun, beberapa tapak diamlangkah kedepan, tepat menghadap ke mukaku. Dengan matanya yang agak kecil, dipicingkan, bersinar tajam merenung ke dalam anak mataku. “Bang Deen, kau jangan biadab berbicara! Seluruh keturunan kita orang timur, tidak pernah bersikap begini di hadapan ibu.” Jari telunjuknya diacukan ke mukaku, seolah-olah memberikan amaran.

Aku menjadi agak bimbang dengan sikap adikku ini. Adik tengahku, Rahman hanya terdiam memerhati antara kami bertiga, sekejap direnungnya ke muka ibu, sekejap kemukaku, dan kini dia merenung adik bongsu kami, Hashim. Dia mengeluarkan sehelai tuala kecil dari belakang saku celana dan mengesat peluh yang memercik di dahi walaupun kami berada dalam kamar berhawa dingin. Antara kami bertiga, dia sahaja yang berkulit hitam, lebih hitam daripada kulitku. Rambutnya kerinting halus, tetapi berhidung agak mancung. Salah satu sikap yang aku tidak suka tentangnya, dia sering menggelabah apabila berhadapan dengan situasi tegang. Namun dalam keadaan begini, kulihat dia tetap tersenyum lebar. Pun amat sukar bagiku untuk mentafsir senyumannya. Adakah

dia benar-benar gembira dalam situasi begini? Atau hanya berpura-pura gembira? Atau, dia tersenyum gembira atas kebodohan aku? Alangkah sukarnya untuk mentafsir perasaan manusia.

Kemudian kulihat ibu mengangkat kedua-dua belah tangannya meminta kami diam. “Ibu tidak boleh berbuat apa-apa lagi. Ini adalah kehendak daripada Almarhum ayahanda kamu, melalui wasiat yang dititipkan melalui peguamnya.” Ruang tamu rumah ibu sepi. Tiada siapa yang berani bersuara. Masing-masing menanti ucapan ibu selanjutnya, tetapi ibu tiba-tiba juga terdiam. Ruang itu diserap keheñingan, bagai ada malaikat yang turun. Akhirnya aku memecah keheñingan kamar.

“Ibu bolehkah saya melihat surat guaman itu?”

Masih ada di tangan peguam ayahanda kamu.”

Aku bungkam. Kamu semua menipu aku. Ayahandaku tidak mungkin sebegini kejam. Ini tidak lain daripada komplot kamu berdua. Kurenung lagi muka kedua-dua adikku. Adik bongsuku, Hashim, berkulit cerah, tanpa jambang dan tanpa misai seperti Rahman. Kelihatan muka Hashim menjadi lebih merah daripada biasa. Marahkah dia kepadaku?

"Ibu akan adakan suatu majlis jamuan makan, untuk menguar-uarkan pembahagian harta pusaka ayahanda kepada semua kaum keluarga kita dan sahabat handai ayahanda yang terdekat."

Semua diam. Sepi kembali menguasai ruang. Kalau ada benda jatuh, walau jarum sekali pun, pasti dapat didengar oleh semua yang orang yang hadir. "Para wartawan, sama ada yang sebulu atau tidak dengan kita, semuanya ibu akan ibu jemput," katanya sambil menggambarkan perasaan hati melalui senyuman.

"Bila Ibu?" Rahman adik tengahku bertanya dengan spontan.

"Kamu semua tunggulah surat jemputan daripada ibu. Ibu harap tidak ada antara kamu yang tidak dapat hadir, waima sakit sekalipun." Pemikiranku memutuskan, kata-kata ibu itu amat tegas dan mengancam. Benarkah ibu mengancamku atas ketidakpuasan hatiku? Tidak mungkin, aku kenal siapa ibuku. Bukankah manusia boleh berubah hati dalam masa yang singkat? Celaka betul adik-adikku.

Kubuka daun jendela kamar luas-luas, bagai kubuka pemikiran sendiri. Angin kering bulan Desember menerpa masuk bersama-sama habuk dan debu dari jalan raya. Apalah ada pada sebilah keris

jika dibandingkan dengan tanah lombong yang diwarisi oleh adik bongsuku, Hashim yang berambut lurus dan kacak pada mata manusia, apatah lagi pada mata seorang wanita. Kulitnya putih kuning. Rambutnya lembut lurus bersinar. Sebagai anak bongsu dalam keluarga, dia sangat kami manjakan. Apa-apa sahaja yang dikehendakinya, selalu diturutkan oleh ayahanda. Kami sering memanggil nama timang-timangannya, "Adik Chin".

"Ayahanda tidak adil kepada saya, ibu. Apa lebihnya adik Chin dan adik Rahman daripada saya?" Ibu tetap mendiamkan diri. Di jendela, aku berdiri menatap langit. Tidak ada secalit awan di dada langit yang biru. "Ibu lihat adik Man, dia mendapat ladang getah dan ladang kelapa sawit. Adik Chin, mendapat tanah lombong yang mengandungi segala khazanah bumi yang berharga. Saya? Saya hanya diberi sebilah keris yang sudah sebam matanya." Ibu tetap juga mendiamkan diri, seolah-olah memberikan peluang kepadaku untuk menyatakan pendapat dan meluahkan ketidakpuasan hati.

Pertemuan itu merupakan pertemuan sulit dan tertutup antara aku dengan ibu, sebelum ibu menghantar surat jemputan. Manalah tahu, kalau-kalau wasiat ayahanda

dapat dilihat. Adik-adikku yang lain tidak dikhabarkan langsung tentang pertemuan ini. Kalau mereka tahu pun, tidak mengapa. Mereka tidak akan hadir kerana mereka tidak dijemput. Para wartawan sama ada yang manis mulutnya, apatah lagi yang becok dan celupar, diharamkan langsung daripada menghidu pertemuan itu. Ertinya, esok tidak ada akhbar yang akan membuat laporan tentang pertemuan antara aku dengan ibu.

"Saya tetap menyatakan bahwa ketidakadilan ini berpunca daripada ibu sendiri." Aku melihat ibu yang sedang menyandar santai di sofa, tiba-tiba kepalanya tersentak ke belakang apabila mendengar kalimatku tadi. Matanya yang dipalit dengan maskara menjadi bulat merenungku. Aku terus menyambung kalimat. Apa-apa pemikiran ibu aku tidak peduli. "Saya tahu semua harta yang dimiliki ayahanda, adalah harta daripada keturunan sebelah ibu. Ibu telah mengubah semua kekayaan untuk ditadbir ayahanda, saya tahu. Malangnya ayahanda seorang yang gelap penglihatan. Oleh itu..."

Aku terdiam apabila ibu cepat menyambung dengan suara yang agak meninggi. "Lebih baik anakanda Syaifuddeen tidak berbahasa sedemikian terhadap ayahanda.

Ayahanda seorang yang dihormati dan disegani masyarakat, tetapi di mata anaknya..." Ibu mengangkat bahu. Dia berhenti bercakap. Dia menutup mulutnya dengan telapak tangan kanannya. Dia tidak berani menyerkap perasaanku. Mana ada orang yang tahu perasaan dan pemikiran orang lain, kecuali menerka dengan hanya berdasarkan kepada riak air muka yang tenang, masakan ada buaya. Ibu kubiarkan diam melongo di situ bersamasama kesimpulan yang kubuat. "Adik-adik saya mewarisi kekayaan ibu dan saya mewarisi kegelapan pemikiran ayahanda."

Sejak dari itu aku berjalan ke seluruh pelosok dan daerah mencari tukang yang pandai menggilap mata, hulu dan sarung keris. Mata keris ini perlu digilap. Kalau ada orang berkhabar, ada ahlinya di utara, aku akan ke utara. Kalau ada orang yang berkhabar ada ahlinya di Barat, aku akan ke Barat. Setelah puas bertanya sana sini, akhirnya aku dipertemukan dengan seorang tukang yang dikenali di seluruh daerah itu dengan gelaran "Pandai Keris".

"Mana keris tu? Bawa pakcik tengok." Aku mengeluarkan harta pusaka wasiat ayahandaku yang terbalut dengan sehelai kain kuning, selebar lima jari dan panjangnya

enam jengkal. Aku membuka balutan kain itu dengan cermat dan kuserahkan kepadanya.

Dia memegang hulu keris itu, membelek-belek dan menjentik-jentik sarungnya yang sudah kusam. Kemudian dia mencabut mata keris itu, Shringggg...terdengar bunyi mata keris itu dicabut daripada sarungnya dengan kuat. "Wah!" Dia berseru dan aku terdengar cipitan daripada mulutnya: Cip! Cip! Cip! Bagai cicak kempunan di siling rumah, sambil dia menggeleng.

"Seumur hidup, belum pernah pak cik melihat keris yang sebegini rupa. Sebilah keris yang sangat sempurna buatannya." Aku hanya terdiam mendengar Pandai Keris itu membuat penilaiannya sendiri terhadap pusaka anugerah daripada ayahanda.

Dia menimang-nimang berat keris itu di tangan kanannya, "Sempurna betul antara berat dengan ringannya." Dengankedua-duabelah tangannya, dia menggunakan ibu jari telunjuk untuk membilang lok pada mata keris itu. "Satu, dua, tiga, ...sebelas. Sebelas. Wah, hebat betul! Satu, jadi sa. Sa .. tambah .. sa, jadi sebelas. Anak di rumah ibu, pulang ke rumah satu." Entahlah adakah dia benar-benar teruja atau sengaja hendak memuji-muji. Aku tidak tahu dan tidak peduli semua itu.

"Pak Pandai," kataku. Dia mengangkat muka daripada merenung mata keris, lalu melihat ke mukaku. "Saya minta digilap kembali sarung dan hulunya, biar berkilat dan bersinar, menyilau mata." Aku merenung mukanya meminta kepastian.

"Itu mudah saja, Nak Deen sendiri yang buat. Nak Deen boleh tinggal di sini beberapa lama yang Nak Deen suka untuk menggilap keris itu."

Di luar bengkel Pandai Keris itu, matahari panas membahang. Mujurlah di keliling bengkel itu terdapat pokok rimbun sebagai peneduh dan penyerap haba matahari. "Nah, pertama sekali cuci dulu matanya dengan air ini." Dia meletakkan setimba kecil air di hadapanku. "Guna berus ini dan bilas dengan kain itu. Gosok perlahan-lahan. Ingat, itu berus tembaga, buat dengan cermat."

Aku mencapai berus lalu menurut semua arahannya. Debu kecil yang melekat di permukaan sarung dan hulu, sejak dahulu kala telah menjadi daki yang kental. Habuk kecil berterbangan dari berus yang kugosok lalu melekat di jari dan seluruh tanganku. Akhirnya, aku tahu air rendaman dan basuhan mata keris itu, hasil daripada campuran air kelapa muda, seketul arang, campuran

nasi sejuk kering, dan kulit sintuk. Lepas kugosok dan kurendam mata keris itu, aku sendiri pun sudah lupa entah berapa lama mata keris itu kugosok, akhirnya, wah! Sinar matanya menundukkan sesiapa sahaja yang memandang. Bercahaya dengan pancawarna pelbagai logam. Aku termenung panjang. Daripada siapa Pak Pandai ini belajar? Rupa-rupanya ada ilmu yang tersembunyi tetapi tidak diselongkar.

Aku tidak dapat pastikan berapa lama aku berada di rumah Pandai Keris itu. Yang pastinya, aku telah menjadi penggilap yang mahir menggilap dan menggosok hulu dan sarung keris itu hingga kelihatan bersinar, berkilau-kilauan hingga memukau penglihatan.

“Kau lihat sampir dan simpai di lawinya, kilat bersinar bagi lazuardi. Aku yakin pendongkok ini daripada besi kuning yang keras. Dan, penduk ini pula daripada teras asam jawa yang benar-benar tua. “Kau kenal pokok asam?” Aku menggeleng walaupun aku kenal benar pokok asam jawa. “Daunnya kecil, dan rantingnya liat bagi dedalu. Buahnya masam, tapi kalau tak ada asam, mana datang enaknya.”

Sesekali angin kering bulan Desember menerpa menampar

muka, membawa bahang panas musim kemarau. Aku membelek-belek hulu daun peroi itu. Begitulah nama yang pernah kudengar dan disebut oleh almarhum ayahanda dulu. Warnanya hitam bersinar kebiru-biruan, menyilau mata. “Nak Deen lihat, hulunya berbentuk jawa demam dengan tangannya kian rapat ke rusuk kiri, kepalanya juga sedikit miring ke kiri, menjadikan jawa demam ini seolah-olah sedang khusyuk bersolat, atau sedang tidur nyenyak dalam lahadnya.” Daripada pengetahuanku, pembuat keris ini tidak memilih motif haiwan seperti pekaka dan serindit, apatah lagi harimau atau naga. Pembuatnya memilih objek manusia sedang kiam seperti dalam solatnya ataupun dalam kuburnya. Darah, idea dan pemikiran dalam tubuh pembuatnya mengalir dan beralur dalam urat kayu dan aring besinya, sebagai simbol pernyataan sikap terhadap maruah dalam kehidupan dan kematian seseorang. Itulah yang akau rasakan apabila melihat pusaka anugerah ayahanda ini. Kian lama kurenung, semakin senada ombak jiwaku dengan lenggok lok matanya. Aku semakin teruja akan anugerah ayahandaku ini.

“Nak Deen lihat mata melela pada tubuhnya, saya nampak jalur-jalur pamor pada tubuh ini bagi

hidup. Ni di sini.” Dia meletakkan ibu jari kanannya, di tengah-tengah mata keris, di bawah sampir, hampir dengan putingnya. “Di sini nadi mengalir bersama-sama mata lelanya. Kau lihat ekor lipas pada sampirnya, dilarik dengan duri kepala udang. Lekuk dan lorek aringnya bagi alunan gelombang di laut. Memang benar, urat pembunuh darah pembuatnya mengalir ke jari dan sebatinya bersama-sama mata keris ini.” Kemudian dia mengangkat mata keris ke hadapan mukanya, sambil memutar dia melihat ke sisi kiri dan ke sisi kanan. Kemudian pada mata hadapan dan mata belakang keris mata melela itu. Kemudian, Pandai Keris itu menggaris-garis mata melela dengan belakang kuku ibu jarinya. Suatu bunyi gemersik nyaring keluar dripada geseran antara besi dengan kuku. “Kau dengar Nak Deen? Bunyi yang keluar daripada besi pamor. Tentu tuangan daripada campuran pelbagai besi untuk menyaringkan lagi bisa mata melela ini.”

Kemudian Pandai Keris mendekatkan mata keris itu ke telinga, betul-betul ditembak pada telinga kanannya. Matanya melilau ke kiri dan melilau ke kanan, seolah-olah mengamati betul-betul bunyi yang terdengar. Aku sendiri tidak pernah terfikir untuk mengukur

sedemikian rupa, lalu bertanya, “Apakah yang Pak Pandai dengar?” Dia tidak menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepala. Selepas itu dia mengamati apa-apa yang tertanggap di lubang telinga. Kulihat sesekali dia menjauhkan dan menekupkan semula mata keris itu ke cuping telinganya. Apakah yang dia dengar? Perasaan ingin tahuku menyerbu mendadak.

Kenapakah ayahanda mewasiatkan sebilah keris bermata sebam kepadaku? Pun menjadi satu misteri yang masih sukar untuk kutafsirkan. Kata ibu, “Ayahandamu seorang yang tajama pengamatannya. Ibu selalu mendengar ayahandamu sering memuji sikap adik Hashim yang seawal pagi dia sudah turun ke lombong dan pulanginya bersamasama bulan yang memanjat.

Nampak betul gemarnya terhadap kerja.” Aku hanya terdiam berfikir. Tidak dapat kunafikan bahawa Adik Chinku memang rajin orangnya. Pun begitu juga dengan Adik Rahman, kadang-kadang bumi pun belum nampak terang dia sudah mengayun langkah ke ladang. Waktu makan tengah hari pun dia jarang-jarang pulang sering makan di ladang. Apa-apa yang ada, dia tak kisah sangat, asalkan kenyang. Sebaliknya, aku yang sering berbingcang dengan ayahanda tentang kehidupan, tentang agama, tentang wang, tentang kesihatan dan pelbagai cerita nostalgia kami, hanya diwasiatkan dengan sebilah keris? Alangkah tidak adilnya ayahanda.

“Apakah yang Pak Pandai dengar tadi?” Dia memandangkanku

tidak menjawab, seolah-olah tidak mendengar. Aku ulang lebih kuat.

“Pak Pandai dengar apa?”

“Nah, kamu dengar sendiri!” Sambil menyerahkan daun peroi kepadaku. Kuperbuat seperti itu. Aku pendapkan mata keris itu ke telingaku. Mata kupejamkan rapat-rapat untuk mengamati betul-betul apakah bunyi yang terhasil. Matanya kujauhkan daripada telinga, kemudian kudekatkan kembali.



Samsudin Ahmad kini tinggal di Gerik, Perak. Bekas guru ini pernah memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia bagi cerpen eceran “Pusaka Ayahanda” yang tersiar dalam *Dewan Sastera* Februari 2013.

PUISI

Tigris

Rosli K. Matari
(Malaysia)

Ini Tigris,
Sejarah yang mengalir dari sini
sejak dulu, akhirnya menetes
menjadi darah, tiada titik henti.

Ke mana pun sungai sejarah ini
bercabang,
walau ke masa depan yang
panjang
pinggirnya akan melonggokkan
kerangka,
juga air mata.

Masa depan?
Jangan kautanyakan.
Selalu, jarang ada di sini
seperti bayang diseret matahari
hanya sebentar,
tidak akan kekal.

Jangan kautanya,
mengapa?
Semaklah sejarah sejak purba,
semuanya akan menyala
membakar
atau dibakar.

Sejaka Hamurabai,
Babilon pun berkecai.

Di sini, tembok dan kota sejarah
mudah pecah.

Tinggal lagi
sama ada menjadi
api,
darah, air mata
kerangka,
atau sekali gus, semuanya.



Rosli K. Matari, antara penyair terpenting dari angkatan 80-an di Malaysia. Dilahirkan pada 5 April 1961 di Kubang Kerian, Kota Bharu, Kelantan. Memenangi Hadiah Sastera Malaysia pada tahun 1988/1989, hadiah utama dalam Hadiah Sastera Utusan Melayu – Public Bank 1990, 1991, 1992, 1993, serta hadiah penghargaan 1995, Hadiah Sastera Perdana Malaysia 1996/1997, hadiah penghargaan dalam Hadiah Sastera Kumpulan Utusan – Exxon Mobil 2011, Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2010/2011 dan Penghargaan Karyawan Kelantan 2013. *Nun Bulan* (2011) adalah satu-satunya kumpulan puisi persendirian beliau yang diterbitkan sehingga kini.

PUISI

Perkebunan Budaya Melayu

Basri Abdillah
(Malaysia)

Yang kukuh tumbuh
di kebun budaya
adalah pohon-pohon bahasa
dahan menunjang wacana
ranting mengimbang neraca bicara
daun melampirkan kalam aksara
perdu menjunjung jati bangsa
akar melingkar meniti wahana
menjambatani perkebunan budaya mancanegara
mengikat erat kerabat dekat serantau se-Nusantara.

Yang menguntum harum
di kebun budaya
adalah mekar wangi bunga-bunga sastera
warna beraneka merapi estetika
kelopak bijak menepis prasangka
debunga semerbak memberikan risalah benar nyata
stigma akur menerima kejujuran dicipta.

Yang masak meranum
di kebun budaya
adalah buah ilmu tamadun bangsa
yang indah nian pada kulitnya
yang nyaman kian pada isinya
dengan aroma yang dinamika
dengan aura yang mempesona.

Yang bercambah mewah
di kebun budaya
adalah pucuk-pucuk seni bangsa
serat bersirat berabad menjadi pusaka
turun-temurun berkurun menjadi harta
kekal tekal berjejal menjadi warisan nusa.



Basri Abdillah lahir di Miri, Sarawak pada tahun 1962. Bersekolah sehingga Tingkatan 6 Atas dan lulus *High School Certificate* (HSC) di Kolej Tun Datuk Patinggi Tuanku Haji Bujang, Miri. Kemudian meneruskan pengajian Ijazah Sarjana Muda dalam jurusan drama/teater dan lulus Kepujian Cemerlang Kelas Pertama dari Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

ESAI

Di Antara Ini Nasi yang Kusuap
dan Air Yang Kuminum

Anuar Othman
(Singapura)

ESEI ini akan membicarakan unsur keterpengaruhan dalam bidang kesusasteraan bandingan dengan membandingkan dua buah sajak, Ini Nasi yang Kusuap (Masuri S.N.) dan Air yang Kuminum (Anwar Ridhwan).

Sajak Ini Nasi yang Kusuap ditulis oleh Allahyarham Masuri S.N. (11 Jun 1927 – 6 Disember 2005), di antara tahun 1957 dengan 1960 (Puisi-puisi Pilhan Masuri S.N., 1989) sementara sajak Air yang Kuminum oleh Sasterawan Negara Malaysia, Anwar Ridhwan (lahir 5 Ogos 1949) terbit dalam Dewan Sastera, Oktober 2009). Sajak ini meraih Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2010. Masuri S.N. dan Anwar Ridhwan menyertai International Writing Program di University Iowa, Amerika Serikat pada 1986. Mereka berkongsi satu unit asrama.

Banyak tulisan/esei terhasil daripada sajak Masuri S.N. Ada orang berpendapat Masuri S. N. terpengaruh dengan sajak *This Bread I Break* karya Dylan Thomas (27 Oktober–9-November 1953). Sajak ini terbit pada 1937.

Menurut Mana Sikana (2011) Masuri S.N. yang pada awalnya terkenal dengan nada patriotik dan melankolik, kemudian berubah optimistik, pertengahannya bersifat kritis, dan akhirnya terasa melodramatik.

Sementara itu Dharmawijaya (1989) beranggapan bahawa Masuri S.N. dengan sajak-sajaknya tidaklah memaksa pembaca menerima setiap pernyataan pemikirannya secara pasif. Tetapi (Masuri S.N.) telah menyediakan kesempatan yang luas kepada pembaca untuk menilai dan mentafsir kebenarannya. Dengan kesempatan ini akan menjadikan manusia lebih dapat mengenal serta memahami hakikat kehidupan diri dan persekitrannya secara terbuka tetapi berlandaskan kebijaksanaan dan kejujuran.

Tokoh kesusasteraan bandingan, Sahlan Mohd. Saman (2011) menyatakan bahawa kajian pengaruh terhadap karya sastera adalah satu daripada studi sastera bandingan. Selain plagiarisme, saduran dan terjemahan, kajian pengaruh sangat

penting untuk menjernihkan seberapa jauh keaslian sesuatu karya sastera, atau seberapa jauh pengaruh sesuatu karya yang satu terhadap karya lainnya..

Beliau menambah bahawa pengaruh atau keterpengaruhan merupakan satu skop yang telah diutamakan pada kajian sastera bandingan Eropah di abad pertumbuhannya. Mereka mengkaji pengaruh-pengaruh sejarah, bahasa, budaya, politik dan pendidikan di kalangan negara mereka dalam bentuk dua hala, mempengaruhi dan dipengaruhi. Begitu juga pengaruh tradisi lisan terhadap tradisi tulisan masing-masing bangsa dan negara.

H.B. Jassin pula (1975) berpendapat pengaruh ialah upaya atau daya pada sebuah benda atau keadaan yang lain sama ada disadari mahupun tidak disadari pengarang itu sendiri.

Jika kita ingin mengetahui masalah bentuk dan keberkesanan pengaruh seseorang pengarang ke atas pengarang lain, kita harus melihat keperibadian pengarang itu serta karya dari pelbagai perspektif.

Petikan sajak Nasi yang Kusuap

Ini nasi yang kusuap
Pernah sekali menjadi padi harap,
Melintuk dipuput angin pokoknya
kerap

Tenang berisi tunduk menatap.

Petikan sajak Air yang Kuminum
Air yang kuminum pemuas dahaga
di tengah gurun kontang berwarna
kelabu

beribu batu jauhnyadipisahkan
dataran, bukit dan pergunungan
lebih seribu empat ratus
tahun usianya.

This Bread I Break

*This bread I break was once the oat,
This wine upon a foreign tree
Plunged in its fruit;
Man in the day or wind at night
Laid the crops low, broke the
grape's joy.*

Penulis sengaja memetik sebahagian sajak *This Bread I Break* untuk membuktikan bahawa tiada sastera karya yang tercipta daripada kekosongan atau vakum. Tiada karya sastera yang benar-benar asli atau original. Unsur keterpengaruhan memainkan peranan. Sejauh mana unsur ini terlihat pada karya ciptaan kedua-dua, bergantung kepada pembacaan dan penghayatan sasterawan terhadap karya sumber. Masuri S.N. mungkin terpengaruh dengan sajak *This Bread I Break* Dylan Thomas sementara Anwar Ridhwan terpengaruh dengan sajak Ini Nasi yang Kusuap Masuri S.N. Maka lahirlah sajak Air yang Kuminum.

Esei ini bukan bertujuan untuk menilai ketiga-tiga sajak ini. Taraf nilai adalah subjektif. Ia sekadar ingin menunjukkan bahawa tidaklah “berdosa” dalam penciptaan karya yang ada unsur keterpengaruhan kerana di sinilah berlakunya interteks.

Sajak Masuri S.N. berfokus kepada nasi, makanan harian orang Melayu/Asia. Sajak Anwar Ridhwan pula berfokus kepada air. Bagaimanapun, air dalam sajak Anwar Ridhwan, bukan air biasa untuk diminum setelah makan nasi. Air dalam sajak Anwar Ridhwan ialah air zamzam.

Saya tukil sekali lagi: beribu batu jauhnya/dipisahkan dataran, bukit

dan pergunungan/lebih seribu empat ratus tahun usianya.

Sudah pastinya, penerangan Anwar Ridhwan di dalam mencipta sajak ini, terasa lama dan mendalam daripada Masuri S.N. dalam mencipta sajak Ini Nasi yang Kusuap. Anwar Ridhwan tidak membicarakan tentang sebarang air, tetapi air yang telah menyelamatkan Siti Hajar, isteri Nabi Ibrahim a.s. dan anaknya, Nabi Ismail a.s.

Ketiga-tiga sajak yang dibicarakan dalam esei ada kaitannya dengan pemakanan. Dylan Thomas memilih roti kerana roti merupakan makanan harian orang Barat sementara Masuri S.N. memilih nasi

kerana itulah yang kita (orang Timur) makan setiap hari. Anwar Ridhwan pula memilih air, bukan sebarang air. Implikasinya bukan sekadar menghilangkan dahaga tetapi ada unsur keagamaan dan keinsafan.

Setiap karya ini mewakili zamannya dan kita sebagai pembaca sastra harus menerimanya seadanya dan pasti yakin bahawa unsur keterpengaruhan berlaku di dalam penciptaan – Masuri S.N. dipengaruhi oleh Dylan Thomas sementara Anwar Ridhwan dipengaruhi oleh Masuri S.N.



Anuar Othman lahir di Pulau Brani, Singapura pada taun 1957. Dalam dunia penulisan, beliau aktif menghasilkan sajak, cerpen, novel, skrip televisyen dan radio, esei sastera, ulasan buku dan lirik lagu. Beliau telah memenangi beberapa sayembara penulisan Singapura termasuk Pena Emas. Setakat ini beliau telah menghasilkan lebih kurang 140 buah cerpen dan 60 buah sajak. Anuar Othman juga menggunakan nama pena Ridhwan Anuar.

PUISI

**Seekor Labah-Labah
dan Seorang Penyair
di Perpustakaan Bukit Merah**

Hartina Ahmad
(Singapura)

S Seekor labah-labah berbelang
menyulam sarang
tekun dan riang
di sebatang tiang
pada 6.32 petang
di luar perpustakaan Bukit Merah
yang sedang hujan
Sewaktu dengannya
seorang penyair mengadap komputer
selama separuh usia
mencari ilham jika dapat
mata mindanya letih mengais
jawapan paling dekat
hakikat dan makrifat
masyarakatnya sendat
teman sepersatuannya makin melarat
Labah-labah itu
terus menyulam
tanpa bimbang petang berganti malam
tanpa peduli lampu perpustakaan mahu dipadam

Penyair itu
seorang bapa
sekilas tadi hatinya membara
karyanya terbelah tiga
bangun dia berlari
dalam gerimis yang belum berhenti
meninggalkan buah hati
di perpustakaan Bukit Merah sendiri
menilai diri
apa lagi yang si labah-labah mahu
selain sebuah sarang
yang disulam bersama sayang
apa lagi yang si penyair perlu
selain sebuah karya
yang ditulis bersama cinta



Hartinah Ahmad menulis sejak hampir 35 tahun yang lalu dalam berberapa bidang penulisan. Puisi, skrip drama tv dan radio, menulis lirik lagu dan menulis buku.

Beliau pernah menerima Hadiah Sastera Anugerah Persuratan dalam bidang lirik lagu *Nyanyian Tanjong Sepi* pada tahun 1993. Hadiah penghargaan dalam bidang puisi *Ziarah Seni* pada 1997. Menerima Anugerah Persuratan Hadiah Sastera bahagian naskah tv *Antara Dua Rindu* pada 2001.

Skrip drama *Mengejar Mentari* memenangi rancangan paling Popular dalam Anugerah Perdana ke 13 Mediacorp. Memenangi tempat ketiga "Golden Point Award" dalam bidang puisi pada 2013. Pada 2014 menerima anugerah "Artistic Excellence Award" dari COMPASS.

Menulis buku *7 Tokoh Muzik* pada 2002, buku tari Melayu *Serampang 12* pada 2012, *Ar-Raudhah* pada 2013 dan menerbitkan buku antologi puisi *Tafsiran Tiga Alam* yang disenarai pendek dalam Hadiah Sastera Singapura 2016.

CERPEN

Kereta Api

Maarof Salleh
(Singapura)

INI KISAHKU jatuh cinta dalam kereta api. Lebih tepat lagi dalam kereta api nombor 89, koc nombor 8, dalam perjalanan sepuluh jam pulang dari Aswan ke Kaherah.

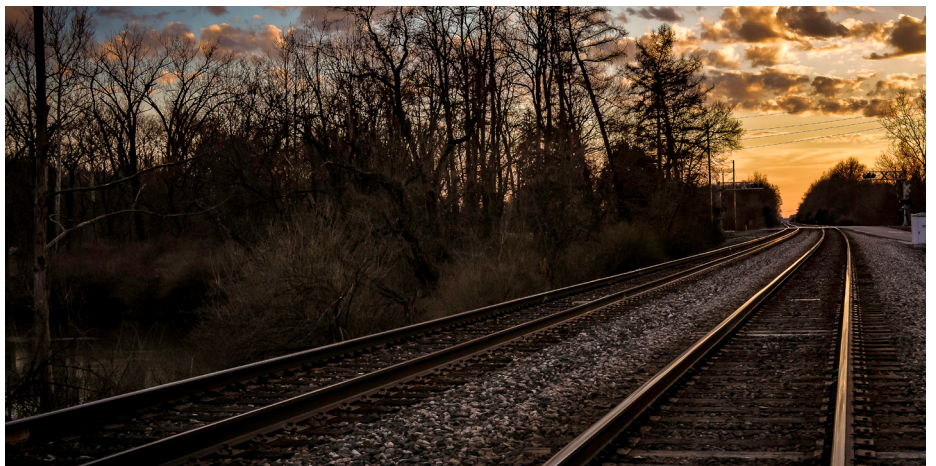
Engkau mungkin berasa lucu dengan kisahku ini. Mungkin aku akan kautertawakan. Silakan. Aku tidak akan marah, tidak juga berasa kecil hati. Bagiku, ini kisah manis, sebuah pengalaman cukup membahagiakan. Akan kusimpan dalam lipatan hatiku selama yang mampu.

Engkau yang tidak mengalaminya tidak akan tahu, apa lagi untuk merasakan nikmat bercinta seperti ini: jatuh cinta dalam kereta api dengan seorang perempuan yang tidak pernah kukenal sebelum itu.

Ini anugerah dari langit. Tuhan memberi ganjaran kepada kesukaran amat mencabar yang kuderitai sepuluh jam sebelum itu.

Sepuluh jam yang lalu, sebelum berada dalam koc kereta api itu, aku benar-benar berada dalam keadaan penuh mencemaskan. Nyaris-nyaris aku terkandas di Aswan. Tiada teket untuk pulang ke Kaherah. Tiada tempat penginapan. Tidak

tahu berbahasa Arab. Tidak seperti di Kaherah yang tanpa bahasa Arab aku masih boleh hidup lantaran ramai orang yang boleh berbahasa Inggris. Aswan tidak sama dengan Kaherah. Aswan hanya sebuah daerah terpencil di sebalik kehadiran Empangan Aswan yang masyhur yang menjadi sumber bekalan air terbesar negara itu.



<https://pxhere.com/en/photo/1435053>

Semuanya berpunca dari salah ejen pelancongan di Kaherah, tempat aku menempah pakej perjalanan pergi-pulang Kaherah dan Aswan. Dia tidak memberiku cukup penjelasan. Rupanya pakej yang kubeli itu hanya meliputi perjalanan ikut kapal peleseran dari Luxor ke Aswan. Dari Kaherah ke Luxor aku harus berurusan sendiri naik kereta api. Itu sudah kulakukan empat hari sebelum itu. Yang tidak aku lakukan ialah menempah tiket kereta api bagi perjalanan pulang dari Aswan ke Kaherah. Itulah punca masalahnya.

Sepuluh jam sebelum berada dalam koc, aku benar-benar cemas apabila diberitahu tiket kereta api perjalanan ke Kaherah telah kehabisan. Pemandu pelancong yang bertugas mengiringiku sepanjang berada di Aswan sudah mengusahakannya, tetapi tidak berhasil. Katanya lagi, dia hanya ditugaskan memanduku melancong tempat-tempat istimewa di Aswan sejurus selepas kapal peleseran Oosna berlabuh di situ daripada perjalanan yang bermula di Luxor. Ertinya urusan kepulanganku ke Kaherah tidak termasuk dalam tugasnya. Jadual pelanconganku naik kapal peleseran selama tiga malam, dari Luxor ke Aswan, telah pun tamat pagi tadi.

Kini, tanpa tiket pulang ke Kaherah, apa yang harus kulakukan?

Mujurlah Tuhan masih mengasihiku. Setelah kuceritakan masalahku kepada Ahmad, pembantu pengurus Oosna, dia bersetuju membantuku dengan menghubungi langsung seorang pegawai stesyen kereta api, kenalan baiknya. Usahnya berhasil walaupun aku terpaksa membayar lapan-puluh geni termasuk tigapuluh geni bayaran tambahan harga tiket yang asal serta upah dan tambang pembantu yang menguruskan urusan mendapatkan tiket.

Kata Ahmad, aku bernasib baik kerana masih ada satu tiket kelas dua perjalanan jam 7.15 malam nanti ke Kaherah. Dia juga meyakinkanku keadaan koc kelas dua kereta api yang bakal kunaiki nanti tidaklah seburuk seperti yang mungkin aku sangkakan.

Dan malam itu aku bersyukur kerana akhirnya dapat keluar dari kesukaran besar yang memungkinkan aku terbiar sendirian di Aswan. Bayangkan masalahku jika itu yang berlaku: seorang pelancong yang pertama kali berada di Aswan, tiada kenalan, tidak tahu sepatah pun bahasa Arab dan dikelilingi sekitaran penduduk yang sifatnya lebih kekampungan yang jauh berbeza daripada yang biasa kulihat di Kaherah.

Aku pastikan tiket yang amat berharga itu terenggam erat di tanganku. Itulah perantara paling berharga yang memisahkanku antara Kaherah dengan Aswan. Dengan bantuan seorang pemuda yang juga akan ke Kaherah, dan kebetulan tahu sedikit berbahasa Inggeris, aku naik kereta api nombor 89, mencari sendiri koc nombor 8.

Alhamdulillah, akhirnya aku menemui tempat duduk nombor 138.

Dan di situlah, kira-kira lima minit sebelum kereta api ber-gerak meninggalkan stesyen Aswan, muncul perempuan yang kumaksudkan. Itulah perempuan yang aku jatuh cinta dengannya kemudian. Dia pemegang tiket tempat duduk bernombor 139 bersebelahan tempat dudukku, 138.

Apakah itu satu kebetulan? Sepertimu, aku juga mulanya beranggapan demikian. Hanya kemudiannya aku percaya itu satu lagi anugerah dari langit. Setelah sepuluh jam sebelum itu berada dalam keadaan yang mencemaskan, aku mula melihat sinar harapan. Tiket perjalanan naik kereta api ke Kaherah sudah beres. Kini, di sebelahku ada perempuan manis bakal menjaditemankuberbualsepanjang perjalanan, yang kemudian aku jatuh cinta dengannya.

Sumaya, itulah namanya.

Mulanya kusangka dia perempuan Mesir. Rupa-rupanya bukan. Katanya, dia datang dari selatan Thailand, seorang berdarah campuran dari ayah berdarah Arab-Mesir dan ibu berketurunan Melayu-Siam. Tidak hairan ada iras Arab Mesir pada rupanya, walaupun manisnya manis Melayu. Demikian bisik hatiku.

Sumaya memberitahu, dia datang berkursus mendalami bahasa Arab di sebuah institut bahasa Arab di Kaherah. Di Aswan, dia bercuti seminggu menginap di rumah tutor bahasa Arabnya yang kebetulan sedang menghabiskan cuti semesternya di situ. Dia harus pulang lebih awal ke Kaherah, manakala tutornya perlu menghabiskan beberapa hari lagi di Aswan.

Tentulah diriku selesa mendapatkan sebahasa dalam perjalanan yang panjang itu. Bayangkan betapa bosannya perjalanan itu nanti kalau aku hanya bertemankan orang tempatan yang hanya tahu berbahasa Arab.

Kereta api bergerak. Dan kami – aku dan Sumaya – terus berbual.

“Saya menulis. Minat saya merakamkan detik-detik menarik dalam kehidupan masyarakat biasa yang saya temui sepanjang perjalanan. Saya berasa nikmat dapat menyelam banyak ciri kemanusiaan di dalamnya.”

Sumaya mengangguk perlahan tanda memberikan perhatian kepadaku.

“Perjalanan membuka banyak kemungkinan: sama ada perjalanan itu sering membuat kita banyak bertanya akan sesuatu yang kita tempuhi, atau pengalaman dari perjalanan itu sendiri sebenarnya menjadi satu-satunya bahan untuk kita membina jati diri.”

Wah! Itu tukilan kata-kata Shirin Hausee, pengarang genre penulisan kembara yang aku kagumi. Aku hafal kata-kata itu. Jelas, Sumaya bukan sebarangan perempuan. Ternyata dia membaca buku dari genre yang sama denganku. Ada persamaan antaraku dan dia. Aku tambah gembira. Aku menjadi bersemangat untuk mengongsi pengalaman perjalanan menyusur Sungai Nil yang baru kuselesaikan itu.

Kami bincangkan keberuntungan Mesir mewarisi tiga tamaddun besar dunia. Namun, kami sama mengeluh kerana warisan tamaddun itu lebih dimanfaatkan para pelancong dari luar. Mereka lebih bertuah dapat menikmatinya, sama ada untuk santai atau menambah pengalaman. Manakala, warga tempatan pula terlalu miskin untuk mampu merasa dan mengalami sendiri keistimewaan tersebut.

Nampaknya aku yang lebih banyak bercakap. Sese kali Sumaya

mengangguk bersetuju atau membuat celahan yang perlu.

Ketika kuceritakan peristiwa diriku nyaris-nyaris tidak dapat pulang ke Kaherah, kuperhatikan Sumaya tersenyum. Aku tidak pasti apakah dia bersimpati dengan nasibku atau ada pengertian lain. Mungkin juga dia kehairanan bagaimana aku seorang yang banyak pengalaman perjalanan dan datang daripada Singapura, sebuah kota kosmopolitan, boleh mengalami peristiwa malang seperti itu. Aku cuba membaca reaksi sebenar perempuan itu.

Sumaya menyedarinya.

“Kesulitan dapat mengukuhkan hati, menghapus dosa, merosakkan perasaan ujub dan merobohkan perasaan sombong. Kesulitan juga dapat mencairkan sifat lupa, mengukuhkan ingatan, menarik simpati orang lain dan mendatangkan doa orang-orang soleh.”

Wah! Ini pula tukilan Dr Aidh Al-Qarni, penulis La Tahzan, pakar motivasi yang tersohor itu. Sahih, Sumaya perempuan istimewa, jerit hati kecilku. Mengaitkan kesulitan yang kutempoh sebagai langkah memperbaiki beberapa kelemahan diri bukan satu rumusan main-main. Mesti datang daripada jiwa yang cukup faham, berfikiran positif dan sentiasa memandang ke hadapan.

Aku mula memikirkan siapakah perempuan yang telah ditakdirkan hadir dan duduk bersama di sebelahku dan yang akan menemaniku sepanjang perjalanan jauh itu.

Aku harus mengetahui lebih banyak lagi tentang Sumaya.

“Saudara pernah ke wilayah selatan?”

“Oh, ini pertama kali saya ke Aswan.”

“Bukan. Maksud saya wilayah selatan di Thailand.”

Aku segera sedar kesilapanku salah memaham soalan Sumaya. Kupohon maafnya kerana kurang memberikan tumpuan. Diriku memang pernah ke wilayah selatan Thailand.

“Saya pernah ke wilayah selatan sebagai sebahagian projek membuat tinjauan mengapa berlaku kegelisahan politik di sana.”

Jawapanku itu menarik perhatian Sumaya. Agaknya dia gembira aku ikut prihatin dengan isu yang dekat dengannya.

Responsnya yang demikian itu membuat aku terus ghairah menceritakan pengalamanku seminggu di wilayah selatan. Kuterangkan apa yang kukerjakan, siapa yang kutemui, orang yang membantu mengatur jadual kunjunganku dan rumusan yang kuperolehi daripada tinjauan singkat itu. Perempuan itu mendengar cermat laporanku.

“Saya mendalami bahasa Arab kerana ada kaitan dengan perkara kegelisahan itu. Saya pegawai dalam biro khas yang bertugas meninjau untuk mendapatkan maklumat lebih mendalam penglibatan golongan agama dan lulusan madrasah dalam kegelisahan sekarang.”

Aku terkejut dengan pengakuan terus-terang Sumaya. Kuperhatikan dia sendiri dapat memahami reaksi yang demikian. Tetapi, dia kulihat tenang, tidak tergesa-gesa mahu menjelaskan. Hanya sebuah senyuman menguntum dari bibirnya yang lembut itu. Ah, tambah manis perempuan berkulit cerah dan bertubuh langsing yang sudah sedia jelita itu. Hati kecilku cepat bekerja membisikkan sesuatu. Kahwin campur kedua orangtuanya telah menghasilkan seorang Sumaya yang benar-benar mempesonakan – bukan sahaja aku, malah sesiapa sahaja yang beruntung menatap wajahnya.

“Jangan berprasangka. Walau=pun dihantar biro, saya hanya menjalankan tugas. Penguasaan bahasa Arab itu hanya digunakan untuk lebih memahami budaya berfikir mereka. Selain tujuan itu, saya masih mengongsi jati diri orang sebangsa dan seagama saya. Saya tetap mengongsi aspirasi mereka!”

Aku tambah terkejut dengan kata-katanya yang bersahaja tetapi tegas itu. Ternyata dia dapat menyelami kandungan hati kecilku. Jawapannya cepat menghilangkan keraguanku. Perempuan lemah lembut itu rupanya srikandi. Aku semakin ingin banyak mengetahui tentang dirinya.

Dan kereta api meneruskan perjalanan. Bunyi piut gergasi malam itu kian jelas memecah kesunyian malam yang semakin larut. Ada penumpang dalam koc nombor 8 itu sudapapun lena dalam kedinginan malam.



<https://pxhere.com/en/photo/924963>

Perbualan kami beberapa kali terganggu dengan pelbagai ragam kegiatan penumpang.

Sesekali, kelindan kereta api akan muncul meminta penumpang menunjukkan tiket perjalanan. Ketika itu kusaksikan kekecohan. Beberapa penumpang bergegas meninggalkan tempat duduk mereka. Aku mengagak mungkin mereka tidak duduk di tempat sebenar. Mungkin mereka penumpang haram yang mencuri tumpang kerana tiket telah kehabisan atau mereka membeli tiket dari pasar gelap. Aku tidak dapat memastikannya.

Kesibukan berlaku lagi setiap kali kereta api berhenti di stesyen-stesyen sepanjang perjalanan. Gerakan orang turun naik kereta api membingitkan. Kesibukan berlaku di semua koc termasuk koc nombor 8. Aku dan Sumaya sering berpandangan melihat gelagat penumpang masuk ke dalam koc mengangkut bagasi yang sarat muatan. Ada yang digendung, ada yang dipikul dan tidak kurang pula yang diheret.

Sebahagian mereka orang-orang desa dalam perjalanan ke kota sama ada untuk bekerja atau berniaga. Kesibukan itu diriuhan lagi dengan suara teriakan dalam bahasa Arab yang bagiku tentunya bahasa Arab pasar. Sudah tentu Sumaya lebih memahaminya. Aku pula, sekadar mengagak apa yang menjadi isi teriakan itu. Mungkin hanya tegur sapa atau bertanyakan khabar atau mungkin juga kepastian mendapat tempat duduk yang betul.

Lucu juga melihat gelagat penumpang dalam koc itu. Ketika perbualan kami mati, aku gunakan kesempatan itu menjeling perempuan di sebelahku. Sering kulihat dia menguntumkan senyuman. Mesti ada sesuatu yang mencuit hatinya.

Kereta api meneruskan perjalanan. Dan kami kembali berbual setiap kali suasana kembali tenang.

“Walaupun negara ini miskin, rakyatnya terus sibuk. Lihat saja dalam koc ini. Masing-masing penumpang berebut-rebut mahu sampai ke destinasi mereka. Mereka

mengangkut segala yang boleh demi urusan yang hendak dikerjakan. Mereka berazam mahu keluar dari kemiskinan. Itu tanda jiwa orang yang merdeka. Mereka melupakan kesusahan tetapi mahu mengerjakan sesuatu untuk sara kehidupan. Di tempat kami sedikit berlainan.....”

Sumaya berhenti seketika. Dia seolah-olah membersihkan sesuatu dalam tenggoroknya. Dapat kudengar suara hibernya.

“Bangsa saya masih jauh terbelakang. Pekerjaan susah di selatan. Nilai tradisi kami semakin menghilang. Mereka yang bangun menuntut layanan saksama dituduh militan, dikatakan mengancam kestabilan.”

Bunyi piut kereta api semakin sayup-sayup kedengaran.

Aku semakin mengerti siapa Sumaya. Banyak keluhannya yang

kukongsi. Dikepalakutimbul persoalan baru. Mengapa kesukaran begini perlu ditimpakan ke atas masyarakat yang seagamaku-di

selatan Thailand, di selatan Filipina, di Pakistan, di Aghanistan, di banyak negara muslim di Afrika? Mengapa semua kegelisahan itu dikaitkan dengan gerakan militan?

Ah, banyak yang harus kufikirkan. Dan semua itu bakal menjadi bahan baik untuk kutulis nanti.

Malam semakin larut. Ketika kami hampir melelapkan mata, muncul pula seorang perempuan tua gemuk menggandung sebuah



<https://pxhere.com/en/photo/924963>

bungkusan besar. Perempuan itu berhenti di hadapan koc lalu mem-

bacakan beberapa ayat. Dia kemu-dian menyusur setiap tempat duduk penumpang dan memberikan setiap penumpang sebuah bungkusan kecil. Tetapi perempuan itu tidak berhenti ketika melintas baris tempat duduk aku dan Sumaya. Sebaliknya, dia langsung bergerak ke belakang. Mungkin kerana kami bukan orang tempatan, fikirku. Di bahagian belakang koc, dia berhenti lagi dan membacakan ayat-ayat yang sama. Kemudian, sekali lagi dia mendatangi penumpang. Ketika itu, setiap penumpang akan kulihat memberinya wang atau mengembalikan semula bungkusan kecil tadi.

Ketika menyusur di sisi bangku 139, perempuan itu tiba-tiba ber-

henti melihat langsung ke wajah Sumaya. Dia menuturkan sesuatu dan Sumaya membalasnya. Ternyata perempuan itu gembira. Dipeluknya Sumaya, kemudian tangannya diangkat ke atas gaya orang berkomunikasi dengan langit.

Beberapa doa yang biasa kudengar diucapkannya.

Perempuan tua gemuk itu kemudian beredar ke koc lain. Aku tidak mengerti apakah misteri di

sebalik pertemuan singkatnya dengan Sumaya. Sumaya sendiri kulihat amat terharu. Ada air di

kelopak matanya. Tidak kutanyakan apa-apa kepada Sumaya.

Hanya beberapa ketika kemu-dian, dia sendiri yang menjelaskan. Katanya, perempuan itu mengemis mendapatkan sedekah penumpang kerana perlu menanggung kehidupan keluarganya yang terlalu miskin. Ayat-ayat yang dibacanya adalah ayat-ayat Al-Quran dan Hadith Nabi yang mengingatkan muslim supaya suka bersedekah dan saling membantu antara satu sama lain. Kata Sumaya, dia berte-

mu perempuan itu dalam perjalanan datang ke Aswan beberapa hari yang lalu. Ketika itu perempuan itu tertangkap pihak berkuasa dalam kereta api. Sumaya telah membantu bercakap dengan pegawai berkenaan sehingga perempuan itu tidak jadi ditahan. Sumaya kemudian memberinya sedikit wang. Peristiwa itulah yang amat diingat dan dihargai perempuan tua gemuk itu.

“Pengemis yang tahu mengenang budi,” bisik hati kecilku.

Kereta api terus bergerak.

Malam tambah larut, perjalanan kian jauh. Sumaya kelihatan penat dan mengantuk. Aku pula kian melelapkan mata. Kucuba mengimbas semula pengalaman indah sepanjang perjalanan. Dapat kurasakan di sebalik kemiskinan kebendaan yang ketara dialami dalam masyarakat yang kutemu, tidak kurang pula nilai-nilai kebaikan yang mereka tunjukkan. Perempuan tua gemuk

itu contohnya. Dia mengenang jasa

Sumaya membebaskannya dari kemungkinan ditahan. Tidak mampu membalas kebaikan Sumaya dengan wang, dia membalasnya dengan doa panjang.

Ia mengingatkanku pengalaman meninjau kehidupan sebuah keluarga petani miskin di pinggir kota Kaherah beberapa hari sebelum ke Aswan.

Petani itu mulanya keberatan menerimaku walaupun jurubahasa yang mengiringiku menjelaskan kepadanya maksud sebenar kedatanganku. Mungkin dirinya tidak pernah terfikir akan ada orang asing sepertiku yang mahu bersilaturrahim apa lagi mengambil berat ke atas nasib petani miskin seperti-nya. Pastinya dia tidak mengerti mengapa tinjauan harus dibuat mengenai kehidupan yang sudah turun-temurun. Baginya, itu rutin yang dia sudah ditakdirkan melakukannya.

Namun, sebaik saja dia mula mengerti dan menerima maksudku, sikapnya terhadapku berubah. Layanannya cukup istimewa. Aku dijamu minum teh dan makan cemelan keras yang biasa dimakan petani, di celah-celah hurungan lalat yang banyak berterbangan di situ. Dia rancak memberitahu itu dan ini tanpa menyedari aku tidak tahu berbahasa Arab.

Soal berbahasa Arab itu tidak kusampaikan kepada Sumaya. Takut dia tersenyum bermakna, berasa

lucu memikirkan bagaimana orang sepertiku yang ingin meninjau kehidupan petani Mesir tidak tahu berbahasa Arab. Kujeling wajahnya. Ah, sungguh manis dan jelita perempuan itu walaupun dalam keadaan penat dan mengantuk. Dapat kukesani kekentalan jiwa perempuan itu.

Sumaya menyedari gelagatku mencuri menatap wajahnya yang sedang melelapkan mata. Dia tidak marah. Seolah-olah dia mengerti apa yang tersirat di hatiku.

Dihadihkannya pula aku dengan sebuah senyuman segar. Malunya aku, walaupun terasa cukup bahagia.

Kereta api berhenti di sebuah lagi stesyen. Muncul pula pemuda bertubuh sasa menjaja akhbar dan majalah. Sumaya sudah kembali segar. Aku juga ceria. Akhbar harian sudah terbit begitu awal. Masih ada pasaran akhbar di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa yang miskin.

“Tradisi membaca Al-Quran banyak membantu mereka tidak buta huruf. Dengan membaca Al-Quran mereka beroleh kebolehan membaca. Itu kelebihan kita umat Islam.”

Aku mengangguk bersetuju. Pemerhatian Sumaya cukup menyenangkan jiwa. Begitu mendalam pemerhatian perempuan istmewa itu. Aku semakin jatuh cinta kepadanya.

Kereta api semakin hampir masuk ke pinggir kota Kaherah. Warna langit menandakan malam mula menghilangkan diri, berganti waktu subuh. Aku dan Sumaya mula melihat kawasan pertanian yang menghiu. Para petani sudah mula berada di ladang-ladang.

“Siapa kata petani malas?”

Kusoa diriku sendiri. Pernyataan ‘petani malas’ banyak datang daripada masyarakat bandar di negara-negara maju sepertiku. Rupanya Sumaya mendengarnya. Dia tersenyum lagi, diiringi kata-katanya yang lembut.

“Tidak. Petani tidak malas. Orang miskin tidak malas. Mereka bekerja sejak dinihari. Mereka bekerja kuat sepanjang masa. Mereka menghasilkan makananyangme-ngenyangkan perut semua orang. Tetapi mereka terus miskin. Mesti ada sebab lain. Bukan kerana petani malas.”

Kereta api sudah mula menguak tirai kota Kaherah.

Ketika akhirnya kereta api sela-

mat tiba di stesyen Kaherah, kurasakan cintaku terhadap Sumaya telah sempurna bercambah. Terasa pilu di hati akan berpisah dengannya. Kupercaya dia juga mengongsi perasaan yang sama. Banyak benar persamaan kami. Terasa kebersamaan itu seolah-olah telah sengaja dirancang supaya kami dapat bersama melihat dan belajar tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang perjalanan dalam kereta api. Bagiku, ini satu lagi anugerah dari langit. Tuhan prihatin dengan keperluan kami dan amat mengasihi kami.

Dia mempertemukan kami dalam koc itu untuk mengongsi sesuatu yang akan menjadi amat berharga dalam kehidupan kami. Aku jatuh cinta dengan Sumaya. Apakah cintaku berbalas? Aku akan berusaha mendapatkan kepastiannya.

(2688 perkataan)



Maarof Salleh, lahir pada tahun 1948 di Singapura, mendapat seluruh pendidikannya di Singapura dan memiliki ijazah MA (Pengajian Asia Tenggara) dari Universiti Nasional Singapura (NUS), selain beberapa sijil pendidikan dan pengurusan. Maarof, bersama enam rakan sezamannya, kini aktif bersama membantu membangunkan kegiatan sastera Melayu menerusi wadah bernama Kumpulan Orang Bertujuh Temasik (O7T).

PUISI

Terdengus Nafas Sesak di Lautan Nafas Dalam

Samsudin Said
(Singapura)

ada yang berkata minda kita semakin maju
sejak budaya fikir melorong dimensi baru
ketika nenek moyang selesa berdongang sejarah lama
anak cucu lantang bersuara tentang merdeka
kata mereka; lebih enak rasanya perisa asap shisha
lupa sedang dinamakan tembakau nilainya sama saja

ada yang bersorak tentang demokrasi
saat warga menghitung hilangnya bicara diri
rumpun dan akar maruah semakin goyah
dek bumi indah dipijak semakin mewah
kata mereka; inilah mercu tanda peradaban bangsa
aset kehidupan generasi warga dunia

sebenarnya telunjuk jari ini mengalahkan desir peluru
kelingking berkait mencucuk tangkai sembilu
menyalak itu dan ini apakah warisan masakini
berlanskap perisai kuasa beraja di hati
kata mereka; mandat itu milik siapa mahu merelakan
amanah itu bukan tanggung jawab perlu dikotakan

lalu bersahutan sang gembala menyalak serigala
hak pertuanan bersalin baju seorang hamba
kemerdekaan diri di mana takrif erti sebenarnya
sekangkang kera sumbang telah hilang daerahnya
di sempadan masa suara semakin tenggelam
terdengus nafas sesak di lautan nafsu dalam.



Samsudin Said ialah Penasihat Perkumpulan Seni Singapura. Selain aktif menulis, beliau juga seorang pelakon drama televisi dan radio. Semenjak 1980-an, beliau aktif menghasilkan sajak, cerpen, skrip drama televisyen, radio dan pentas.



SECANGKIR TEH

Menulis itu Serius

Hasta Indrayana

Iman Budhi Santosa adalah sastrawan *sepuh* Yogyakarta. Sastrawan yang dituakan. Banyak orang datang kepadanya untuk menimba ilmu. Iman telah menulis banyak buku. Banyak jenis karya ditulisnya, seperti puisi, cerpen, novelet, novel, esai, penelitian, peribahasa, dan lain-lain. Banyak penghargaan yang diberikan kepadanya. dilahirkan di Magetan, Jawa Timur pada 28 Maret 1948. Sewaktu kecil, ia sedikit bermain bersama anak-anak seusianya. Waktu dihabiskan untuk sekolah, tidur siang, ke alun-alun sebentar, lalu bercengkerama bersama kakek. Kakek dari ibu suka menembangkan Serat Wedatama.

Iman juga didongengi tentang wayang. Ia banyak mendapatkan pelajaran dari sang kakek.

“Gergaji bisa habis karena apa, Nak?” tanya kakek.

Iman kecil menjawab, “Untuk menggergaji.”

Kemudian kakeknya meluruskan, “Gergaji bisa habis karena *dikikir* (dipasah).” Ia pun dijelaskan oleh kakeknyabahwa hidup manusia itu habis untuk belajar.

Iman tidak terlalu menyukai permainan anak-anak. Sese kali dia bermain layang-layang dan sepak bola. Di kampungnya, dia tidak banyak bermain dengan anak-anak lain karena dibatasi. Ia lebih banyak di rumah. Kelas 4 SD Iman diajari menulis. Ia pernah menulis

skrip, dikirim kemajalah anak-anak *Taman Putra* dan dimuat. Itu pertama kali tulisannya dimuat media massa.

Kakeknya mengajarnya menulis dan membaca. Beliau juga menyediakan buku-buku untuknya. Akan tetapi ada yang aneh. Kakeknya memberinya buku-buku bacaan orang dewasa. Sebagai contoh buku tentang pandangan hidup manusia. Oleh sebab terbiasa membaca buku-buku dewasa, Iman jadi gemar membaca. Membaca buku anak-anak menjadi hal kecil baginya. Iman sadar dengan pola asuh kakeknya yang kurang pas tersebut.

Kebiasaan Iman membaca buku pandangan hidup sejak kecil menjadikan karya-karyanya berkesan.

Buku tersebut misalnya contoh-contoh perilaku yang dijadikan nasihat dan petunjuk. Bukunya berhuruf Jawa, Latin, dan Arab. Saat itu, Iman duduk di kelas 4-6 Sekolah Rakyat (SD).

Orang tua Iman menginginkan dirinya menjadi orang sukses. Pada zaman itu, orang tuanya ingin dia jadi pegawai. Satu hal pasti, Iman diharapkan menjadi orang yang pintar. Sementara, Iman sebetulnya tak memiliki cita-cita yang pasti. Itu disadarinya tidak baik. Ia sadar bahwa meremehkan permainan-permainan anak-anak akan menyebabkan tubuhnya bergerak. Ia juga tidak banyak bergaul dengan teman-temannya. Cita-cita seperti yang dimiliki teman-temannya sepertinya tak ada pada dirinya.

Iman menikah di tahun 1971 di Sukorejo, Kendal. Istrinya adalah adik kelas semasa sekolah di Sekolah Perkebunan Menengah Atas (SPbMA), Yogyakarta. Keluarganya dikaruniai empat orang anak. Iman kini menetap di Dipowintana, Yogyakarta. Hampir setiap hari ada orang berkunjung ke rumahnya. Mereka bermaksud menimba ilmu darinya. Anak-anak muda yang ingin belajar sastra padanya. Pasa

sastrawan dan seniman terkenal juga berkunjung di rumahnya. Iman Budhi Santosa sangat dikenal di lingkungan seni kebudayaan. Ia dikenal pintar, rendah hati, dan senang berbagi ilmu.

Masa kecil Iman dihabiskan di Magetan, Jawa Timur. Setelah lulus SMP, ia pindah ke Yogyakarta. Ia melanjutkan sekolah di SPbMA. Ia memilih sekolah perkebunan karena senang dengan tanaman. Menurutnya, tanaman adalah makhluk yang jujur. Diperlakukan seperti apapun, tanaman akan seperti itu. Tidak seperti manusia dan hewan. Pohon adalah makhluk yang sepi. Iman senang dengan suasana sepi.

Karya-karya Iman berupa puisi, cerita pendek, novel, esai, dan buku kebudayaan. Tema yang ditulisnya kebanyakan tentang kehidupan orang miskin. Ia menulis kehidupan orang-orang miskin karena merasa peduli. Masyarakat miskin adalah orang-orang yang susah hidupnya.

Menurut Iman, mereka seperti rumput. Jika ada orang menebang pohon dan pohonnya ambruk, rumput akan rusak kejatuhan. Baginya, menulis merupakan bagian hidup. Ia tidak pernah berpikir ingin terkenal dengan menulis. Ia tak pernah berpikir ingin kaya dengan menulis. Menulis dijadikan senjata untuk mengungkapkan kehidupan. Iman ingin berbagi dengan sesama tentang ilmu dan pengalamannya.

Iman banyak belajar dari penulis-penulis yang sudah ada. Buku-buku apapun dibacanya.



Di antara penulis yang disukainya adalah Chairil Anwar dan Goenawan Mohamad. Ia selalu menjaga diri agar tetap menulis. Kreativitas selalu dijaganya. Caranya adalah dengan membaca dan menulis. Menurutny, menjaga kreativitas itu seperti ikan, ia harus selalu berada di air agar tetap hidup.

Iman merasa nyaman menulis saat kondisi nyaman. Yaitu kondisi yang tidak ada gangguan, baik pikiran maupun kesehatan. Menulis seperti ibu mau melahirkan. Menulis seperti ayam bertelur yang memerlukan tempat pribadi. Itu karena menulis bukan keterampilan, tetapi menciptakan. Baginya, menulis seperti orang makan. Apabila lapar, ia akan makan. Apabila tidak lapar, ia tidak akan makan. Tidak perlu dipaksakan.

Iman seperti kebanyakan penulis lain yang mendapat ide di mana pun. Oleh karena itu, ia selalu membawa buku notes. Buku saku itu dipakainya jika tiba-tiba terlintas ide di benaknya. Ia akan mencatat hal-hal penting yang sekiranya bisa ditulis. Apabila ia tidak membawa notes, ia akan mengingatnya.

Iman juga bisa terganggu saat menulis. Gangguan itu biasanya karena kegiatan rutin keseharian. Kegiatan yang menyita waktu terkadang mengganggu pikirannya. Ada hal lain yang menggangu, yaitu banyaknya ide. Ide yang menumpuk

akan menggangu. Iman akan kesulitan menata pikiran.

Iman merasa bahwa karyanya ditulisnya dengan sulit. Hal itu berhubungan dengan menata pikiran dalam tulisan. Ia selalu merasa ada yang kurang jika tulisan sudah selesai. Misalnya dalam pemilihan kata, menata kalimat, alur, dan sebagainya. Menulis tidak semudah yang dibayangkan ketika tulisan sudah jadi. Oleh karena itu, jika tulisan sudah jadi, ia akan memperbaikinya. Tujuannya agar tulisan bagus dan nyaman dibaca.

Iman adalah pembelajar yang rajin. Ia juga membaca buku-buku. Ia tidak menjadwal dalam membaca dan menulis. Khusus membaca, ia menganggap semua hal bisa “dibaca”. Maksudnya, selain membaca buku, Iman juga membaca alam, membaca perilaku manusia, membaca keadaan, dan membaca tanda-tanda yang tak terlihat.

Karya-karya Iman berangkat dari kenyataan. Banyak hal ditulisnya berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Iman bisa menuliskan dengan rinci dan dekat. Itu karena ada kedekatan antara dirinya dengan hal yang ditulisnya. Ia selalu menulis dengan hati. Perasaan dituangkan ke dalam kata-kata yang bernas. Oleh karena itu, tulisan Iman enak dibaca.

Salah satu contoh bukunya berjudul *Profesi Wong Cilik*. Buku tersebut menggambarkan kehidupan rakyat jelata. Masyarakat dengan berbagai jenis mata pencaharian. Misalnya tukang kebun, penjaga makam, petani, buruh, dan lain-lain. Iman mampu menuliskan dengan baik. Semua yang ditulisnya adalah hal-hal yang dialami dan diamatinya. Cara kerjanya mirip seorang peneliti. Sebelum menulis, ia mengamati, mencatat, membandingkan, dan memaknai. Membaca buku tersebut, banyak hikmah bisa diambil pembaca.

Di dalam buku *Profesi Wong Cilik*, Iman menulis tentang para penjual sayur. Para penjual sayur tersebut adalah wanita. Setiap pukul tiga pagi mereka mengayuh sepeda sejauh 15-20 km. Rumah mereka di Imogiri, Bantul menuju Kota Yogyakarta yang ditempuhnya lebih dari satu jam. Itu dilakukan para wanita penjual sayur setiap pagi. Iman mengamati hal ini. Iman mencatat dan memikirkannya. Ia juga sesekali mewawancarai. Pertanyaan yang ada di benaknya, mengapa mereka wanita, kok bukan laki-laki? Mengapa mereka itu rakyat jelata? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, Iman kemudian mencari informasi dan menulisnya.

Iman Budhi Santosa dilahirkan ibu Hartiyatin ayah Iman Sukandar. Ayahnya adalah seorang pegawai kereta api milik Belanda. Saat ini ia menetap di Dipowinatan, Yogyakarta. Ia pernah menjadi penulis tetap Kolom Pringgitan, Suara Merdeka. Ia pernah juga bekerja sebagai editor di sebuah penerbitan buku.

Pada bulan Agustus 2009 mendapatkan anugerah *Penggiat Sastra Jogja* dari Balai Bahasa Yogyakarta. Di Yogyakarta, Iman Budhi Santosa termasuk sastrawan yang giat bersastra. Selama ini, ia telah melaksanakan tugasnya sebagai sastrawan yang *ulet* dan *padhet*. *Ulet* karena banyak sudah kegiatan dan peristiwa yang dilaluinya. *Padhet* oleh sebab ia makin 'berisi' dan merunduk.

Dimulai menjadi salah seorang pendiri kelompok sastra bernama Persada Studi Klub. Iman terlibat dalam kegiatan sastra, seni, kebu-dayaan lokal dan nasional. An juga pemrakarsa dan pengawas Koperasi Seniman Yogyakarta (1999-2002), pemrakarsa dan penasihat Kemah Budaya 2000 Parangtritis-Parangkusuma, pemrakarsa dan penasihat Musik Puisi 2000, 2003, 2005. Di tahun 1995, 1997, dan 1998 tercatat sebagai Ketua Seksi Sastra Indonesia dalam Festival Kesenian Yogyakarta.

Sampai saat ini, Iman Budhi Santosa telah menulis lima judul buku perkebunan dan 20 judul buku sastra-kebudayaan. Prestasi dan publikasi tak terhitung jumlahnya. Sementara, di antara bejibun kegiatan sastra di luar DIY yang diikutinya, tercatat, antara lain *Pertemuan Sastra Kontekstual*, Solo (1984), *Baca Puisi* di Universitas Kebangsaan Malaysia (1992), *Baca Puisi* di Utan Kayu (1999), *Baca Puisi* di TIM (2004), *Khatulistiwa Literary Award* (2005), dll.

Guru Besar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, Pro. Dr. Suminto A. Sayuti menyebutkan bahwa ia adalah sastrawan terkuat di Yogyakarta.

Sementara itu, budayawan Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa napas dan darah Iman Budhi Santosa adalah sastra. Itu artinya Iman mengabdikan dirinya untuk kemajuan sastra Indonesia.

Karya-karyanya antara lain,

- Barong Kertapati (novel)
- Ranjang Tiga Bunga (novel)
- Dan Pertiwi (novelet)
- Anak Semata Wayang (puisi)
- Talipati (Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul)
- Profesi Wong Cilik (catatan pengamatan)
- Kalimantan (cerpen)
- Matahari-matahari Kecil (puisi)
- Peribahasa Nusantara (peribahasa)
- Ziarah Tanah Jawa (puisi)
- Suta Naya Dhadhap Waru (ensiklopedia tumbuhan)



PUSTAKA

Resensi

Anomie

Erwin Wibowo

Sastra merupakan hasil karya manusia yang terwujud melalui imajinasi dan realita yang pernah dialami oleh pribadinya. Melalui karya sastra penulis dapat menguangkan pengalaman pribadinya kepada pembaca. Melalui media bahasa, karya sastra dideskripsikan untuk dapat dipahami oleh pembaca. Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai pesan yang akan diangkat oleh penulis. Penulis merangkaikan kalimat demi kalimat yang dapat mewakili imajinasinya untuk membentuk sederetan realita yang ada dalam keseharian manusia. Cerita yang terdapat dalam novel merupakan kisah hidup dan berbagai peristiwa kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang juga memerankan berbagai karakter tersendiri.

Rilda A. Oe. Taneko atau yang akrab dipanggil Ara adalah penulis asal Lampung yang saat ini tinggal di eropa. Perempuan lulusan S1 Sosiologi, Universitas Lampung ini telah beberapa kali menerbitkan karya fiksinya seperti cerita pendek *100 Faces, 100 stories* di Newcastle-upon-tyne, dan *Castle Park Stories: An Exhibition* di Lancaster, Inggris. Buku-bukunya yang sudah terbit antara lain *Kereta Pagi Menuju Den Haag* tahun 2010.

Perempuan lulusan S2 *Women, Gender and Development* di Institute of Social Studies of Erasmus University, pada tahun 2017 telah menyelesaikan novel yang berjudul *Amonie*, novel yang berbuah dari proses kreatifnya di sebuah pelatihan menulis novel yang difasilitasi oleh penulis Inggris, Jo baker.

Anomie berasal dari bahasa yunani A berarti “tanpa”, nomos berarti aturan atau hukum. Yaitu dimana individu sedang merasakan keadaan yang bingung dan kacau pikirannya, dan bisa melakukan tindakan yang tidak logika. Bisa juga disebut ketiadaan norma, setidaknya ini yang ditawarkan oleh Rilda dalam novel yang mempunyai 34 bagian yang masing-masing bagian tersebut membutuhkan ‘energi’ untuk dapat menangkap makna disetiap ceritanya.

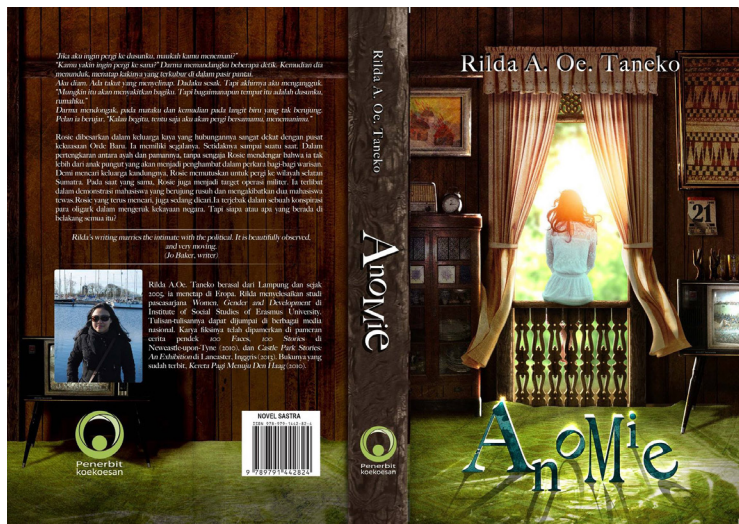
Dengan gaya penceritaannya Rilda mencoba mengangkat tiga kejadian utama yang pernah ada di Indonesia, seperti kerusuhan tahun 1998, kerusuhan mahasiswa di Lampung, dan kerusuhan Talang sari, lampung tengah, yang terjadi pada sekitar bulan

Februari tahun 1989. Loncatan-loncatan cerita yang ditawarkan oleh Ara, membuat alur dalam novel ini sangat menarik, dan mendukung eksistensi tokoh-tokohnya. Novel ini bercerita tentang Rosie, gadis korban kerusuhan yang terjadi di dusunnya, dan di adopsi oleh keluarga yang notabane adalah keluarga penguasa negeri ini. Harta yang dimiliki orang tua Rosie dan Kekuasaan yang sangat dekat dengan keluarganya, hingga perebutan harta warisan mewarnai kehidupan Rosie dalam keluarga ini. Saat Rosie menjadi mahasiswa di salah satu universitas di sumatera, ia menjadi aktivis yang organisasinya menentang kebijakan pemerintah.

Kerusuhan saat melakukan demonstrasi yang membuat beberapa mahasiswa gugur, penangkapan para aktivis mahasiswa, hingga penghianatan terhadap jalannya reformasi, mewarnai perjalanan hidup Rosie. Hingga pada beberapa bagian dalam novel ini

bercerita tentang Rosie kecil

dan pembantaian yang terjadi di dusunnya yang menewaskan kedua orang tua kandungnya. Konflik-konflik yang terjadi terdapat dalam novel ini sangat baik disuguhkan oleh Rilda, Konflik tokoh Rosie dengan Ayah angkatnya, konflik Rosie dengan Andi, Rosie dengan Om Jo, hingga konflik perasaan yang disuguhkan Rosie dengan Darma. Akhir kata sebagai referensi buku karya sastra, novel *Amonie* ini baik untuk dibaca, dan menjadi bahan renungan bagi penikmat sastra di manapun berada.



<https://sites.google.com/site/rildataneko/bio/novel-anomie>

Resensi

Pertaruhan Bahasa Indonesia dalam Puisi

F. Moses

Jika dalam majalah *Siasat*, 9 Januari 1949, Rosihan Anwar menyiratkan Chairil Anwar sebagai pelopor dengan membebaskan ikatan bahasa dan bentuk tradisional, maka puisi seperti ambil bagian menjadikan bahasa sebagai alat ujar yang tidak konvensional di wilayahnya. Seperti pernah Sutardji Calzoum Bachri dengan kredonya itu; ‘membebaskan kata-kata dari makna’.

Bahasa dalam puisi merupakan sosok pengemban dua pilihan; menjadi sebenarnya (denotasi) atau tidak sebenarnya (konotasi). Meski kedua pilihan itu tetap saja sama-sama berprofesi sebagai bagian dari ‘rumah tangga kata’ yang kerap dimaksimalkan ‘kedalamannya’ oleh siapa pun penulis—tentu saja atas asas pertimbangan bentuk dan pilihan kata—dengan atau tanpa risiko; menanggung keberhasilan atau justru sebaliknya

Bahasa Indonesia, dalam konterks tersebut, selalu bertaruh perkembangannya. Ia menjadi bentuk dan pilihan kata yang akan selalu dimaksimalkan penggunaannya atau boleh diabaikan ketika terjadi pergumulan satu kata menjadi banyak arti. Atau satu arti berpotensi banyak kata. Bahkan ketika kata bermain pada konteks ‘pasangan minimal’—istilah fonologi, seperti *amin* dan *aman*, *ruang* dan *raung*, *ibu* dan *iba*, dan seterusnya. Dalam puisi, bahasa Indonesia juga dipertaruhkan keberhasilannya terhadap pengonkretan hal-hal yang abstrak.

Apalah arti puisi bila tidak ada kedisiplinan gramatikal, apalah makna bila puisi keluar dari logika daya pikir, dan adalah nonsens berkepanjangan dalam bait-bait puisi sebagai akibatnya. Itu sama hal menanggung risiko membiarkan puisi jatuh ke jurang tidak berdaya, juga perlakuan pembiaran terhadap pembaca menjadi kian tersesat dalam medan bahasa tengah diperebutkannya. Maka, puisi yang baik, lebih kurang merupakan keberhasilannya ‘menguasai’ perbendaharaan kata-kata—melebar sekaligus meramahkan ‘gang sempit’ pembaca menjadi ‘pejalan kaki’ yang merasa nyaman dalam menempuh tujuan. Bahkan pemberian ‘jalan lain’ bagi pencari solusi. Sekaligus tawaran kebaruan ‘marka jalan’—seperti misteri ‘kata’ yang justru dapat berdampak efek jenaka sangat serius dan kontemplatif.

Maka dengan membaca buku puisi Joko Pinurbo (Jokpin), kita disuguhkan dengan perbendaharaan kata-kata dalam kamus besar kita. Tapi Jokpin seperti semakin membebaskan kata-kata menjadi bentuk yang ‘paling main-main’ sekalipun. Ketika kebebasan kata-kata dari makna sudah dirasa kebablasan, ketika kata-kata hanyalah permainan dari bunyi ke bunyi, ketika kata-kata menimbulkan efek keseriusan mumpuni, permainan kata-kata semakin ditunjukkan menjadi tata bahasa yang lebih dari sekadar bunyi dan makna dipertaruhkannya; bahwa dengan ‘kamus bahasa yang kecil’ jauh lebih berbahaya ketimbang ‘kamus yang besar’ bila diberdayakan sekuat tenaga penalaran—apalagi dengan kamus besar. Sebuah provokasi penyair yang tidak untuk dijawab.

Ada 68 puisi dalam kumpulan buku ini. Puisi-puisinya terasa begitu ‘menggangu’: bermain dengan kamus, suara hati tentang yoga, pertanyaan tentang keimanan, bahkan tentang jurus jitu latihan tidur sekalipun. Keseriusan setiap lema yang termaktub dalam kamus besar dirasa lebih ringan dan jenaka di tangan Jokpin. Semacam pernyataan bahwa bahasa Indonesia adalah hiburan paling layak untuk selalu dipahami dengan penuh kebersahajaan.

Persoalan bahasa Indonesia sebagai persatuan dari keragaman keterserapan ribuan lema diringkas menjadi sarat jenaka, penuh bunyi, dan didaktis. *Saya dibesarkan oleh Bahasa Indonesia// yang pintar dan lucu walau kadang rumit// dan membingungkan. Ia mengajarkan saya// cara mengarang ilmu sehingga saya tahu// bahwa sumber segala kisah adalah kasih// bahwa ingin berawal dari angan// bahwa ibu tak pernah kehilangan iba// bahwa segala yang baik akan berbiak// bahwa orang ramah tidak mudah marah// bahwa seorang bintang*

harus tahan bating// bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih// bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa// bahwa orang lebih takut kepada hantu// ketimbang kepada tuhan// bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira// sedangkan pemlung tidak pernah melasa gembira// bahwa lidah memang pandai berdalih// bahwa cinta membuat dera berangsur reda// bahwa orang putus asa suka memanggil asu// bahwa amin yang terbuat dari iman menjadikankau merasa aman// (hal. 4).



<https://pbs.twimg.com/media/DTvMkfdVQAANIqD.jpg>

Tentu berpotensi tercipta tafsiran yang lain. Seperti permainan bunyi dari kata-kata yang biasa mudah dijumpai, bentuk penjelasan sederhana, kemudahan untuk dimengerti sekaligus diimajikan. Terlebih puisi bukan pada persoalan makna paling dituju, melainkan kejelian melihat peluang bagi kata-kata, seolah berdaya akrobat yang tetap saja nikmat dan tidak pelik untuk dinalar.

Sebuah kegelisahan yang dituangkan pada dominasi kata-kata paling berpeluang menimbulkan bunyi. Setidaknya, Jokpin dengan sengaja bahwa kata-kata yang secara langsung sudah ‘terbebani’itu dicari, dilacak, serta disusun kembali menjadi satuan kekuatan kejenakaan yang dipotensikan melahirkan paradoks bagi makna sebenarnya. Dan tentu saja tetap berbunyi.

Paradoks Jokpin tuliskan pada *Gantungan cita-citamu setinggi gunung.//Gantungan terbangmu pada sayap-sayap burung//Rajing pangkal pandai.//Jatuh pangkal bangun.//Anak kucing lari-lari.//Anak hujan mencari kopi.//Hujan menghasilkan banjir.//Hujan melahirkan pelukan-pelukan yang berbahaya.//Mataharimu terbit dari timur.//Matahariku terbit dari matamu.//Mandilah sebelum dingin tiba.//Cantiklah sebelum lipstik tiba.//Buanglah sampah pada tempatnya.//Buanglah benci ke tempat sampah.//Surga ada di telapak kaki ibu.//Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.//Apa agamamu?//Agamaku air yang membersihkan pertanyaanmu//* (hal. 6) begitu kontradiktif bagi adagium atau mitos-mitos keseharian dalam kehidupan. Kita seperti diajak untuk hidup selalu memaksimalkan imajinasi dengan santun—perihal untuk tidak selalu mengiyakan tapi juga tidak begitu saja menerima keberadaan kata dalam kalimat-kalimat paling sah sekalipun meski sudah dianggap wajar ‘kebenarannya’. Membaca puisi-puisi Jokpin semacam menjumpai kenaifan kehidupan. Setiap kalimat-kalimat

pada umumnya kerap kali ia kembalikan dengan pemberian benturan-benturan kebaruan melalui tata bahasa yang imajinatif, reflektif, dan kontemplatif. Jokpin tidak sekadar memberikan ketegasan pesan terpendam, kejelasan maksud puisi, dan kekritisannya menghadapi persoalan lingkungan, tapi juga keindahan bunyi dari narasi proses pemikiran dengan logis.

Puisi menggamit erat segala persoalan kehidupan yang paling serius, sepele, mungkin juga yang dianggap tidak penting. Tantangan penyair tinggal bagaimana menarasikan perihal persoalan-persoalan tersebut. Hal sama seperti terpikirkan John Keats bahwa puisi suatu usaha untuk membaca indah dari membayangkan suatu narasi proses pemikiran atau logis--dia tidak menyiratkan sebuah puisi yang tidak masuk akal atau tidak memiliki narasi.

Puisi yang bagus memang mengonkretkan hal-hal yang abstrak. Mengalir seperti air menemukan titik pangkal manfaat bagi kehidupan—meski sekadar menjadi bahan baku bagi kehidupan yang tampaknya sepele. Puisi tidak sekadar rentetan kalimat asal bunyi atau asal puitis. Lebih dari itu, persoalan makna gramatikal dan makna kontekstual patut diperhitungkan. Karena tentu saja, penyair terbaik tidak mungkin menulis di ruang yang kosong—apalagi tanpa kedalaman terpendam di dalamnya—sebagaimana Peacock menengarai bahwa puisi memiliki ukuran kolam yang dapat menyediakan kedalaman lautan seakan ia menyelam di kedalaman lautan dan berada di kedalaman lautan.

Namun sekalipun dalam ‘kekosongan’, ia tetap memendam seruan. Kekosongan tetap berada dalam kedalaman sekaligus standar estetikanya tersendiri, seperti ‘suwung’ yang ia narasikan dengan pendek pada *Kepalaku rumah sakit jiwa yang kesepian//ditinggal penghuninya mudik liburan//* (hal. 18). Betapa bahasa

PUSTAKA

seperti tidak perlu bersusah payah ditemukan oleh seorang penyair—bahwa keindahan pilihan kata bukanlah kemutlakan, melainkan kejelian mencari keseharian kata-kata yang justru sering dijumpai bisa bertenaga dengan baik. *Ia membungkus pisau dengan namaMu.//Ia ingin melukai Kau dengan melukaiku.//* (hal. 43)

Terkadang penyair sibuk mencari keindahan kata-kata atas nama seni merangkai kata biar lebih puitis atau lebih berbunyi-bunyi bagi berbahasa. Padahal penguasaan bahasa justru berperan penting. Sekalipun bahasa percakapan sekalipun, semacam dalam puisi “Yang”, “M”, “Kapan Lagi”, “Hati Yogya”, “Pemeluk Agama”, atau “Sajak Balsem untuk Gus Mus”—sebagaimana persoalan keimanan bukan melulu pada hati, tapi tentu saja bagi imaji puisi itu sendiri. *Ibumu adalah guru bahasamu.//Dan guru bahasamu mengajarkan,//di dalam kata apem ada api yang telah dihalau hati yang adem.//”Cangkemmu adalah surgaku,” kata harimau.//Dan kata guru bahasamu, di dalam kata asem ada asu yang telah ditangkal tangan yang kalem.//* (hal.11)